

**INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DAN  
KEARIFAN LOKAL DALAM DAKWAH TRANSFORMATIF  
PONDOK PESANTREN SABILUL HIDAAYAH**

**Tesis**

**OLEH:**

**BAGUS WIBAWA KUSUMA**

**NIM 17771063**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2020**

**INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DAN KEARIFAN  
LOKAL DALAM DAKWAH TRANSFORMATIF PONDOK PESANTREN  
SABIILUL HIDAAYAH**

**Tesis**

**Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**

**Oleh:**

**BAGUS WIBAWA KUSUMA**

**NIM: 17771063**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Bagus Wibawa Kusuma

NIM : 17771063

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal: **Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal  
Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul  
Hidaayah.**

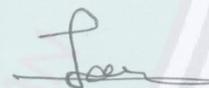
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul  
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I,



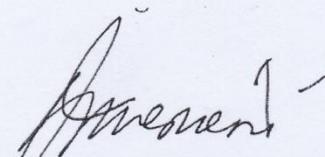
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing II,



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui  
Ketua Program Studi

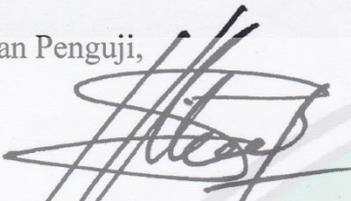


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat (*Wasathiyah*) dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 09 Juli 2020.

Dewan Penguji,

  
H. Slamet, SE., M.M., Ph.D  
NIP. 19660412199803 1 003

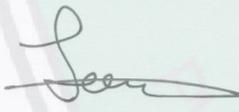
Penguji Utama

  
Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A  
NIP. 19750731200112 1 001

Ketua/ Penguji

  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403199803 1 002

Pembimbing I

  
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 016

Pembimbing II

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bagus Wibawa Kusuma

NIM : 17771063

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Dite Manis No. 13 RT.42/RW. 11 Kota Madiun

Judul Penulisan : Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 24 Juni 2020

Hormat saya,



Bagus Wibawa Kusuma  
17771063

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Allhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat dan Salam senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu serta

sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
6. Kepada orang tua tercinta Drs. Sumitro dan Almarhumah Trivina yang selalu memberikan dukungan dan doa yang penuh
7. Ustadz H. M. Shodiqin, S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
8. Seluruh ustadz-ustadzah dan saudara-saudaraku Pengasuh Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah yang sangat membantu penulis dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
9. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas B dan C yang telah berjuang bersama-sama selama kuliah. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari teman-teman tak akan pernah penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 24 Juni 2020  
Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis .....	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan .....	iv
Surat Pernyataan Keaslian .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Bagan .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
Abstrak .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Orisinalitas Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Islam Moderat (al-Washatiyyah) .....	15
1. Konsep Islam Moderat (al-Washatiyyah) .....	15
2. Nilai-Nilai Islam Wasathiyah .....	18
3. Prosedur-Prosedur Nilai-Nilai Islam Wasathiyah .....	25
4. Implementasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah .....	32
B. Kearifan Lokal (Local Wisdom) .....	34

1. Konsep Kearifan Lokal (Local Wisdom) .....	34
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Islam .....	35
3. Prosedur-Prosedur Nilai-nilai Kearifan Lokal .....	38
4. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal .....	40
C. Dakwah Transformatif .....	42
1. Konsep Dakwah Transformatif .....	42
2. Indikator Dakwah Transformatif .....	45
3. Karakteristik Dakwah Transformatif .....	50
D. Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif.....	51
1. Konsep Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif.....	51
2. Pendekatan Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif.....	56
3. Implementasi Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif.....	69
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	73
B. Kehadiran Penelitian .....	74
C. Data dan Sumber data .....	75
D. Teknik Pengumpulan Data .....	76
E. Teknik Analisis Data .....	79
F. Keabsahan Data .....	81
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data .....	85
1. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah.. .....	85

2. Proses Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah..	95
3. Implikasi Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah	114
B. Hasil Penelitian	128
BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah	136
B. Proses Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah	142
C. Implikasi Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah	155
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	166
B. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas .....	8
3.1 Tabel Komponen Dalam Analisis Data .....	81
4.1 Jumlah santri berdasarkan kategori.....	86
4.2 Jadwal Kegiatan TPQ.....	96
4.3 Jadwal Kegiatan Madrasah Diniyah.....	98



## DAFTAR BAGAN

4.1 Bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat ( <i>wasathiyah</i> ) dan kearifan lokal ( <i>local wisdom</i> ) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.....	128
4.2 Proses integrasi nilai-nilai islam moderat ( <i>wasathiyah</i> ) dan kearifan lokal ( <i>local wisdom</i> ) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.....	130
4.3 Implikasi integrasi nilai-nilai islam moderat ( <i>wasathiyah</i> ) dan kearifan lokal ( <i>local wisdom</i> ) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.....	132
5.1 Bentuk Konsep Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah.....	143

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Brosur Nonton Bareng Film “Warisan Agomo lan Budoyo” .....	91
4.2 Proses Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Putri.....	100
4.3 Brosur Pondok Kilat.....	102
4.4 Menumbuhkan kreatifitas dengan aktifitas Outbond.....	105
4.5 Kerja Bakti Renovasi Pondok.....	108



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat
2. Profil Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah
3. Foto Dokumentasi
4. Teks Wawancara



## مستخلص

ويباوا كوسوما، باغوس. 2020. تكامل القيم الإسلامية الوسطية والحكمة المحلية في الدعوة التحويلية بمعهد سبيل الهداية الإسلامية. رسالة الماجستير، قسم تعليم الدين الإسلامي، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: (1) الدكتور الحاج نور على الماجستير، (2) الدكتور فاهم طربا الماجستير.

**الكلمة المفتاحية:** القيم الإسلامية الوسطية، الحكمة المحلية، الدعوة التحويلية. الدعوة ظاهرة دينية، هي نموذج معياري وكذلك ظاهرة اجتماعية عقلانية وفعلية وتجريبية كسنة الله. فمناطق أرجوساريبي منطوقة مزدحمة وطريق عابر خارج المدينة ومنطقة طرفية، وصناعية. وكل تلك الأحوال جعلت مجتمع أرجوساري أكثر تنوعاً مع مختلف الطبقات الاجتماعية، من الطبقة المتوسطة إلى العليا والطبقة المتوسطة إلى الدنيا. وبالطبع، أن المنطقة مثل هذه لها تأثير على سلوك المجتمع حيث يولي الكثير من الشباب اهتماماً أقل لتعليمهم الديني.

والهدف الأول من هذا البحث هو تحديد شكل تكامل القيم الإسلامية الوسطية والحكمة المحلية في الدعوة التحويلية لمعهد سبيل الهداية الإسلامية. ثانياً، للتعرف على عملية دمج القيم الإسلامية الوسطية والحكمة المحلية في الدعوة التحويلية لمعهد سبيل الهداية الإسلامية. الثالث. للتعرف على تداعيات تكامل القيم الإسلامية الوسطية والحكمة المحلية في الدعوة التحويلية لمعهد سبيل الهداية الإسلامية.

فنوع هذا البحث هو البحث النوعي. قام الباحث بجمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. كان مخبر البحث هو المربيون في معهد سبيل الهداية الإسلامية، والقادة الدينيين، وقادة المجتمع، والطلاب والمجتمع. بعد الحصول على البيانات، قام الباحث بتحليلها عن طريق تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها أو الاستنتاج.

بناءً على نتائج هذا البحث، وجد أن: (1) أشكال التكامل تتكون من 2، وهي المعهد والمجتمع، (2) بدأت عملية التعلم بتعليم الكتب، وهي القرآن والحديث وكتب التراث الأخرى والمطبقة في المجتمع. (3) الطبيعة البشرية في الواقع جيدة، لذلك يجب البشر الأشياء الجيدة. حتى أولئك الذين يعيشون في الشوارع، هم يأملون أن يصبحوا أفضل.

من خلال هذا البحث، هناك تحديد المشكلات التي ظهرت، وهي صعوبة وضع المفهوم المطلق لعملية التكامل في الدعوة التحويلية. لذلك عند مقارنة البيانات والنظرية، يجب البحث عن مفاهيم جديدة لم تتم كتابتها من قبل.

## ABSTRACT

**Wibawa Kusuma, Bagus.** 2020. *Integration of Wasathiyah Islamic Values and Local Wisdom in the Transformative Da'wah of Sabiilul Hidaayah Islamic Boarding School*, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor (1) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

**Keywords:** Wasathiyah Islamic Values, Local Wisdom, Transformative Da'wah

Da'wah is a religious phenomenon that is normative ideal as well as a rational, actual and empirical social phenomenon as sunnatullah. The Arjosari area, which is also a busy city area and is a trans route outside the city which is a terminal area, industry, etc., makes Arjosari society more diverse with various social classes from middle to upper to lower middle class. Of course, such areas have an impact on people's behavior where many young people pay less attention to their religious education.

The purpose of this research. First. To find out the form and process of integration of moderate Islamic values (*wasathiyah*) and local wisdom in the transformative da'wah of the Sabiilul Hidaayah Islamic boarding school. Second, to know the integration process of moderate Islamic values (*wasathiyah*) and local wisdom in the transformative da'wah of the Sabiilul Hidaayah Islamic boarding school. Third. To find out the implications of the integration of moderate Islamic values (*wasathiyah*) and local wisdom in the transformative da'wah of the Sabiilul Hidaayah Islamic boarding school.

This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out by interview, observation and documentation. The research informants were the caregivers of the Sabiilul Hidaayah Islamic Boarding School, religious leaders, community leaders, students and the community. After the data is obtained then it is analyzed by data reduction, data presentation, and verification or conclusion.

Based on the results of this study, it was found: (1) The form of integration is the synergy between Islamic boarding schools, students and the community (2) The process of integrating meaningful changes from material to social matters, there is a change in methodology from monologue to dialogue, using institutions that can be invited together in action (3) The implications of the integration result are increased tolerance, mutual respect for existing traditions without violating Islamic law, have targets so that the direction becomes clear, introduce people to Islam rahmatan lil 'alamin

From this research identified problems that arise, namely the difficulty of making a patent concept for the integration process in transformative da'wah. So that in comparing data and theory, we must look for new concepts that have never been written.

## ABSTRAK

**Wibawa Kusuma, Bagus.** 2020. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

**Kata kunci:** Nilai-nilai Islam Wasathiyah, Kearifan Lokal, Dakwah Transformatif

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai sunnatullah. Daerah Arjosari yang juga merupakan kawasan kota yang ramai dan merupakan jalur trans luar kota yang merupakan daerah terminal, industri, dll membuat masyarakat Arjosari semakin majemuk dengan berbagai kelas sosial dari kelas menengah ke atas sampai menengah kebawah. Tentunya daerah seperti memberi dampak bagi perilaku masyarakat yang mana banyak generasi muda yang kurang memperhatikan pendidikan agama nya.

Adapun tujuan penelitian ini. Pertama. Untuk mengetahui bentuk dan proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah. Kedua. Untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah. Ketiga. Untuk mengetahui implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hidayah, tokoh agama, tokoh masyarakat, santri dan masyarakat. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan: (1) Bentuk integrasi adalah sinergitas antara pondok pesantren, santri dan masyarakat (2) Proses integrasi perubahan yang berarti dari materi ubudiah ke materi sosial, terjadi perubahan metodologi dari model monolog ke dialog, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi (3) Implikasi dari hasil integrasi tersebut adalah meningkatnya rasa toleran, saling menghargai tradisi yang sudah ada tanpa harus melanggar syariat Islam, mempunyai target sehingga arahnya menjadi jelas, mengenalkan masyarakat terhadap Islam rahmatan lil ‘alamin

Dari penelitian ini teridentifikasi permasalahan yang muncul yaitu kesulitan untuk membuat konsep yang paten untuk proses integrasi dalam dakwah transformatif. Sehingga dalam mengkomparasikan data dan teori harus mencari mencari konsep baru yang memang belum pernah ditulis.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai kesatuan hidup, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang layak dikembangkan dalam pembelajaran, seperti kesetiakawanan sosial (solidaritas) dalam melakukan aktivitas hidupnya. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat juga memiliki budaya luhur lain yang berupa gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan.

Daerah Arjosari merupakan salah satu daerah di kota Malang yang mempunyai sejarah yang masih kental akan budayanya hingga sampai sekarang. Masih ada beberapa masyarakat “*Abangan*” yang masih mempertahankan kebudayaannya dalam rangka melestarikan kebudayaan yang merupakan salah satu *local wisdom* Indonesia. Akan tetapi dalam hal pelaksanaannya masih terdapat adat istiadat atau tata cara dalam pelaksanaannya masih ada unsur mistis yang mengarah pada hal *musyrik* sehingga dalam Islam hal tersebut dilarang. Tentunya masyarakat yang masih terikat dari budayanya tersebut perlu strategi untuk mengajak

mereka untuk tetap melestarikan budaya mereka tanpa melakukan *musyrik*.

Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat.<sup>1</sup> Kajian terhadap konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti diakui El Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan hadist Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam,<sup>2</sup> apalagi terminologi *wasathiyah* ini merupakan identitas<sup>3</sup> dan watak dasar Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Atmodjo, 1986. "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi *penyunting. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. hlm. 37

<sup>2</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 27.

<sup>3</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), hlm. 63

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017) hlm. 130

Daerah Arjosari yang juga merupakan kawasan kota yang ramai dan merupakan jalur trans luar kota yang merupakan daerah terminal, industri, dll membuat masyarakat Arjosari semakin majemuk dengan berbagai kelas sosial dari kelas menengah ke atas sampai menengah kebawah. Tentunya daerah seperti memberi dampak bagi perilaku masyarakat yang mana banyak generasi muda yang kurang memperhatikan pendidikan agamanya. Selain itu, beberapa juga ada yang memilih jalan menjadi anak jalanan, anak punk, preman yang mana mereka lebih memilih putus sekolah atas alasan ekonomi dan kondisi keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka.

Globalisasi juga telah menimbulkan efek samping berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh peserta didik. Hal ini merupakan bentuk ketidakmampuan individu masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial budaya melalui proses belajar dari budaya asing, baik akulturasi maupun asimilasi. Dalam konteks global, fenomena tersebut seolah merupakan tumbal sebuah zaman. Bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai barat yang menumpang arus globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kerarifan lokal merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>5</sup> Alma, Buchari, *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 143.

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai sunnatullah. Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal shaleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah), taqwa (apresiasi ketuhanan) yang harus dilaksanakan dan dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan. Sehingga dakwah harus sejalan dengan dunia modern.<sup>6</sup> Siapa pun, baik individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dakwah tidak hanya sebatas aktivitas oral communication, tetapi dakwah perlu dipahami sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Menurut para ahli sosiologi, teori tentang kemajuan selalu menyangkut dua fokus perkembangan. Pertama, perkembangan dalam struktur atas atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya; Kedua, perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial budaya dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup> Masyarakat Kota dengan ciri kemajuannya telah membentuk kepribadian anggotanya lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri daripada orang lain. Artinya masyarakat kota telah mempunyai kemampuan lebih dari masyarakat lain di luar kota, baik dalam pengertian materia maupun immaterial.

---

<sup>6</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 17

<sup>7</sup> Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 12

<sup>8</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2002), hlm. 194

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadits) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.<sup>9</sup>

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.<sup>10</sup>

Moderasi Islam (wasathiyah) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat

---

<sup>9</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 1-2.

<sup>10</sup> Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), hlm. 36.

harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.<sup>11</sup> Gerakan ini sebenarnya juga merupakan kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal Muslim.<sup>12</sup>

Sesuai uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat (*Wasathiyah*) dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah.**

#### B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah?
2. Bagaimana proses dalam integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah?
3. Apa implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah?

<sup>11</sup> Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 343

<sup>12</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 131

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki berbagai tujuan baik bersifat akademik maupun non akademik dan harapannya dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian Tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.
2. Untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.
3. Untuk mengetahui implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pondok pesantren Sabilul Hidaayah dapat memberi motivasi untuk lebih berperan di masyarakat dan memberikan kontribusinya berupa pembinaan spiritual.
- 2) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

D. Orisinalitas

Penelitian-penelitian yang sejenis telah dilakukan, akan tetapi dalam hal tertentu menunjukkan perbedaan. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	<i>Tesis Universitas Sebelas Maret, Omia no Sabu (2016)</i>	Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu dan Nasionalisme dalam	Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta mengidentifikasi	Perbedaan subjek dan objek penelitian dan pengintegrasian yang berbeda.	Mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam moderat dan nilai-nilai kearifan

		Pembelajaran Sejarah (Studi Pada SMAN Noemuti).	kearifan lokal budaya sekitar.		lokal.
2.	<i>Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Arbain Nurdin (2013)</i>	Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman)	Mengarah pada pengembangan agama Islam dalam rangka mengikuti perkembangan zaman dan semakin berkembangnya cara berfikir masyarakat.	Menggunakan studi komparatif sehingga membandingkan 2 pemikiran tersebut.	Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.
3.	<i>Tesis Universitas</i>	Nilai-Nilai Kearifan	Menggunakan nilai-	Fokus hanya	Mengidentifikasi

	<i>Islam Negeri Raden Intan Lampung, Heri Kurniawan (2018)</i>	Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam <i>(Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)</i>	nilai kearifan lokal sebagai media dakwah dan pengajaran agama Islam	kepada budaya kesenian betabuh yang ada di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran	berbagai budaya lokal yang kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam moderat yang ada di kelurahan Arjosari.
4.	<i>Tesis Universtas Lampung, Evi Seftiana (2018)</i>	Pengembangan Buku Ajar Suplemen Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Pembelajaran Inkuiri di Sekolah	Menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media dakwah dan pengajaran agama	Menggunakan metode Research and Development (RnD) dalam melakukan penelitian	Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.

		Dasar	Islam		
5.	<i>Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Rizal Ahyar Mussafa, (2018)</i> <i>(Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah)</i>	Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasi nya dalam Pendidikan Agama Islam	Menggunakan nilai-nilai Islam moderat dalam Pendidikan Agama Islam	Menggunakan metode studi pustaka	Mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam moderat dan nilai-nilai kearifan lokal.

TABEL 1.1 Originalitas

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada aspek fokus serta tujuan penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu belum terlihat secara jelas terkait integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah

#### E. Definisi Istilah

1. Moderasi/ Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap

berlebih-lebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt.<sup>13</sup>

2. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.<sup>14</sup>
3. Dakwah transformatif adalah upaya mentransformasikan nilai-nilai normatif ajaran agama dalam aspek kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan; kontekstualitas ajaran agama, toleran, progresif, menghargai tradisi, dan memberdayakan dakwah tidak hanya cukup disampaikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh, namun dakwah dalam konteks ini adalah upaya kolektif yang harus dilakukan untuk menegakkan kebenaran.

#### F. Sistematika Pembahasan

Demi memudahkan memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis maka berikut dikemukakan kandungan alur pembahasan sebagai berikut:

**Bab I, Pendahuluan.** Dalam pendahuluan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika laporan penelitian

<sup>13</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), hlm. 209

<sup>14</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas: Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten*, (Lampung: ANALISIS: Jurnal studi keislaman, jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung dengan nomor ISSN: 2088-9046, dan terakreditasi berdasarkan SK Dirjen Dikti Kemendiknas RI No: 81/DIKTI/Kep/2011, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012), h.211

## **Bab II, Kajian Pustaka**

Berisi pemikiran dan/atau konsep-konsep tentang Islam moderat (al-wasathiyah), kearifan lokal (local wisdom), dakwah transformatif dan integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif. Dalam konsep Islam wasathiyah di jelaskan tentang konsep Islam wasathiyah, nilai-nilai Islam wasathiyah, karakteristik nilai-nilai Islam wasathiyah dan implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah. Dalam konsep kearifan lokal di jelaskan tentang konsep kearifan lokal, nilai-nilai kearifan lokal, karakteristik nilai-nilai kearifan lokal dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal. wasathiyah. Dalam konsep dakwah transformatif di jelaskan tentang konsep dakwah transformatif, indikator dakwah transformatif, karakteristik dakwah transformatif. Dalam konsep integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif dijelaskan tentang

**Bab III**, Membahas metode penelitian yang berisi tentang a) Pendekatan dan jenis penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Data dan sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, dan g) Keabsahan data.

## **Bab IV, Paparan data dan temuan penelitian**

Bab ini merupakan inti dari penelitian karena pada bab ini akan menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## **Bab VI, Kesimpulan dan Saran-saran**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu antara lain bentuk dan proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah, proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah, implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah. Jumlah poin dalam kesimpulan harus sesuai dengan jumlah rumusan masalah. Saran adalah usulan atau anjuran kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema yang diteliti demi kebaikan masyarakat, dan usulan atau anjuran untuk penelitian berikutnya di masa-masa mendatang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Islam Moderat (al-Washatiyyah)

##### 1. Konsep Islam Moderat (al-Washatiyyah)

Menurut Muḥammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Masry, kata “al-wasat” yang sering disebut dengan istilah “moderat” berarti; sesuatu yang berada di antara dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi, pengertian dari al-wasathiyah, yaitu: “Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi”.<sup>15</sup>

Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moderat dapat terealisasi dengan baik apabila terdapat dua syarat utama, yaitu; akidah dan toleransi (tasamuh). Akidah yang dimaksudkan dalam konteks ini, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah Muḥammad SAW serta harus diyakini oleh umatnya. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai kemauan untuk berpegang teguh pada pendapat sendiri, tetapi bersedia mengerti pendapat saudaranya sesama muslim.

Rasulullah Muḥammad SAW bersabda yang artinya:  
“Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli

---

<sup>15</sup> Hasyim Muzadi. Data ini bersumber dari dokumen pesantren al-Hikam Depok dari tahun 2011-2017

surga.”<sup>16</sup> Abdullāh bin Abd al-Muḥsin al-Turky menjustifikasi bahwa al-wasatiyah bukan juga diartikulasikan dalam dimensi filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa moderat adalah dua hal yang tersusun, kemudian menggugurkan salah satunya, mengganti yang gugur, sehingga dapat muncul sesuatu yang ketiga. Wasatiyah adalah mengikuti ajaran Islam sebagai distingsi agama yang benar.<sup>17</sup>

Menurut penelusuran Ulil Abshar Abdallah, Islam moderat muncul pasca tragedi 11 September 2001 dalam konteks anti-terorisme yang sarat dengan nuansa politis. Penelusuran ini tentu kontradiksi dengan pendapatnya Mohd Shukri Hanafi yang menegaskan bahwa Istilah “moderation” dikenalkan pertama kali oleh Aristoteles sejak masa Yunani. Menurut Ulil, secara terminologi diartikan “keberanian berkata benar, meskipun bertentangan dengan keyakinan publik/speaking truth to the power that be”. Interpretasi demikian dipahami dari ungkapan QS. al-Baqarah ayat 143 yang berarti; “supaya kalian menjadi saksi (syahid) di hadapan manusia”.<sup>18</sup> Ketika menginterpretasikan ayat ini, Ulil tidak memberikan makna etimologi/makna haqiqy, tapi hanya memberikan dari segi terminologinya saja.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Islam wasatiyah yang diartikan sebagai Islam moderat muncul bukan dalam konteks anti-

<sup>16</sup> Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kathīr al-Qurashy al-Dimashqy, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, ayat al-Baqarah 143 (al-Maktabah al-ṣhāmīlah, versi II).

<sup>17</sup> Abdullāh bin Abd al-Muḥsin al-Turky, *al-Ummat al-Wasaṭ wa al-Manhaj al-Nabawy fi al-Da’wah Ilā Allāh*, cet (al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyah: Wuzārat al-Shu’ūn al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1418 H), al-Maktabah al-Shāmīlah versi II.

<sup>18</sup> Ulil Abshar Abdalla, “*Sejumlah Catatan Atas Istilah “Islam Moderat”*”, Islam Lib, <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>. Diakses 5 September 2019.

terorisme yang bermula pada 11 September 2001, tapi muncul dalam konteks perdamaian dunia yang bermula pada masa Rasūlullāh Muḥammad SAW yang direalisasikan kurang lebih dua tahun sebelum wafatnya.

Menurut Graham E.Fuller dalam bukunya *Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*, mengidentifikasi bahwa pandangan non-Muslim terhadap makna moderat yaitu meyakini prinsip demokrasi, toleran dan memperlakukan perempuan setara dalam persoalan hukum dan sosial.<sup>19</sup>

Beberapa penjelasan tersebut mendapat tanggapan klarifikatif oleh Afifuddin Muhadjir yang menegaskan bahwa Islam moderat (wasathiyah) bukanlah tanda dari ulama tertentu, tapi tanda dari ajaran Islami Terbukti Rasūlillāh Muḥammad SAW menyatakan yang artinya: “Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga.”

Menurut Hasyim Muzadi, secara etimologi (makna haqiqiy) wasathiyah berarti tengah-tengah. Sedangkan secara terminologinya, wasathiyah berarti keseimbangan antara akidah dan toleransi. Akidah mencerminkan isi ajaran Islam, sedangkan toleransi yang terbagi menjadi dua macam (toleransi intern umat Islam dan antar umat beragama) mencerminkan sikap kemasyarakatannya. Oleh karena itu, rasional apabila Islam wasathiyah seringkali diartikan Islam tengah yang tidak ekstrem

---

<sup>19</sup> Graham E. Fuller, “*Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*,” *The American Journal of Islamic Social Sciences* (tth, 22: 3), hlm. 21.

fundamental dan ekstrem liberal. Adapun bendera yang diusung dalam konsep ini yaitu Islam Raḥmatan lil alamin.

## 2. Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Islam wasaathiyah muncul mulai dari zaman Rasūlullāh Muḥammad SAW yang berdasarkan pasal-pasal dalam Piagam Madinah (terdiri dari 47 pasal). Inti-inti dari pasal-pasal tersebut dapat dirumuskan menjadi lima pokok yang itu menjadi; **Pertama**, hubungan antar sesama Muslim (ukhuwwah baina al-Muslimin). **Kedua**, hubungan antara umat Islam dengan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. **Ketiga**, nasionalisme dan patriotisme orang Islam dan non-Muslim untuk membela kota Madinah dari berbagai macam serangan para penjajah. **Keempat**, waspada terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan. **Kelima**, realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.<sup>20</sup>

Pokok-pokok di atas dibuktikan oleh Rasulullah Muhammad SAW ketika Fathu Makkah/liberty (pembebasan kota Makkah), yakni mengembalikan warga yang dahulu diusir, membebaskan musuh Islam yang bernama Abu Sufyan berikut keluarganya, perlindungan terhadap kaum perempuan dan anak-anak, perawatan tanaman dan larangan mengusiki tempat peribadatan agama lain. Upaya pembebasan, perlindungan dan perawatan yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW menimbulkan rasa haru Abu Sufyan, keluarganya dan warga

---

<sup>20</sup> Sofiuddin, “*Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan*” (Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur’an al-Hikam Depok: Jurnal Dinamika Penelitian Volume 18, Nomor 02, November 2018). Hlm 354-356

Makkah sehingga mereka berbondong-bondong bersedia memeluk Islam. Model Islam yang ditawarkan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW sebagaimana deskripsi di atas merupakan realisasi dari Islam wasathiyah yang mencerminkan raḥmatan lil alamin. Realisasi lima pokok di atas, kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah santun Wali Songo dalam mentransmisikan ajaran Islam di Indonesia.

Pasca wafatnya Wali Songo, tali estafet konsep Islam wasathiyah ini dipegang teguh dan dikreasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU yang itu merupakan nilai-nilai Islam wasathiyah, dirumuskan empat pokok sebagaimana berikut:

- a. Sikap tengah dan tegak lurus (al-tawassut wa al-i'tidal).

Tawassut adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skriptualisme ortodokos dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara Sufisme salafi dan Sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap al-iqtishad (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.<sup>21</sup>

Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-

<sup>21</sup> Achmad MuhibbinZuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista&LTNPBNU, 2010), cet. 1, hlm: 61

tengah kehidupan bersama.<sup>22</sup> Dengan sikap dasar ini akan selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).<sup>23</sup> Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi. Bahwa serangkaian rekonsiliasi yang dilakukan di daerah konflik senantiasa diputuskan dengan jalan tengah. Dengan sikap tawasuth, NU menghindari adanya ekstrimitas (tatharruf) antar paham yang serba kanan dimana melahirkan sikap fundamentalisme Islam dan dengan permisivitas kiri yang melahirkan liberalism dalam pengamalan ajaran.<sup>24</sup>

Kata At-tawasuth yang memiliki arti pertengahan, yang diambil dari firman Allah SWT dari kata wasathan yang berbunyi: “Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan” (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian...” (QS. Al- Baqarah: 143)<sup>25</sup>

Ukuran penilaian dalam ayat diatas dimaksudkan bahwa Rasulullah SAW sebagai pengukur umat Islam, sedang umat

<sup>22</sup> A. BusyairiHarits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 119-120

<sup>23</sup> Abdul MuchithMuzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.26

<sup>24</sup> Khamami Zada dan Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan*,( Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 71-72

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 221

Islam menjadi pengukur manusia umumnya.<sup>26</sup> Umat Islam adalah ummatan wasatan yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir.<sup>27</sup>

Kata al-i'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari al-adlu yang berarti keadilan atau I'dilu atau bersikap adilah seperti pada QS. AL-Maidah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang yang tegak (membela kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tak adil. Berlaku adillah! Keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>28</sup>

b. Sikap toleran (al-tasamuh).

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya.

Pada hakikatnya sikap tasamuh telah dimiliki oleh manusia

<sup>26</sup> Abdul MuchithMuzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 69

<sup>27</sup> Op.Cit, Kementrian AgamaRI,*Al-Qur'an dan Tafsirannya.*, hlm. 224

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 354

sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.<sup>29</sup> Sikap tasamuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' dan menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>30</sup>

Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah al-samhah atau al-tasamuh. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai toleransi. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang santun, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. "Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang hal yang menyimpang dari jalan-Nya dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk"<sup>31</sup>

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif

<sup>29</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002) hlm. 67

<sup>30</sup> A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 120

<sup>31</sup>Op .Cit, Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya.*, hlm. 417

dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (truth claim) yang bersifat tertutup.<sup>32</sup> Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat furu'/cabang atau masalah-masalah khilafiyah yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.<sup>33</sup>

c. Sikap seimbang dalam berkhidmah (al-tawāzun).

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.<sup>34</sup> Dalam mengambil beragam keputusan, NU selalu mendasarkan pada syura (musyawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (almashalih al-'ammah). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah almujudalah billatihiya ahsan (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

Kata tawazun diambil dari al-Waznu atau al-Mizan yang berarti penimbang. Hal ini seperti pada ayat:

<sup>32</sup> Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2010), hlm. 154

<sup>33</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm.24

<sup>34</sup> Op.Cit, A. BusyairiHarits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia.*, hlm. 120

“Sungguh kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (al-Qisth)... ”(QS. al-Hadid: 25)<sup>35</sup>

- d. Sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran.  
(Amar Ma'ruf Nahi Munkar).

Secara harfiah Amar Ma'ruf Nahi munkar adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal. Pendapat dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa aktivitas “amarma'ruf dan nahi munkar” adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika “Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar” hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.<sup>36</sup>

Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya,

<sup>35</sup> Op.Cit, Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya.*, hlm. 692

<sup>36</sup> M. AbdaiRathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999) hlm. 446

bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.<sup>37</sup>

Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela-cela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat Nya.<sup>38</sup>

### 3. Prosedur-Prosedur Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Maka, yang harus diperjuangkan adalah nilai-nilai yang merupakan tegaknya sebuah nilai Islam wasathiyah, seperti:

#### a. Mengedepankan prinsip-prinsip musyawarah (alsyura').

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa syura (musyawarah) berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>39</sup>

Berbeda dengan demokrasi di Barat, di dunia Islam lahir konsepsi dan aplikasi musyawarah. Hal ini dapat dilihat pada masa Nabi sebagai "Rais al-Din dan Rais al-Bilad di Negara Madinah

<sup>37</sup> Ahmad IwudhAbduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 224

<sup>38</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm.348

<sup>39</sup> Abd. Al-Hamid Ismail al-Anshoriy, *Nizham al-Hukmi fi al Islam* (Qothar : Dar al-Qatharayin al-Fujaah, 1985), hlm. 45

“Musyawarah sebagai prinsip kenegaraan dan aturan dalam sistem pemerintahan”<sup>40</sup> yang begitu intens di praktekkan Rasulullah SAW., sebagai mana tersurat dalam hadis.

“Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: “saya tidak pernah melihat seseorang yang paling sering melakukan musyawarah selain dari Rasulullah SAW.”<sup>41</sup>

Tradisi musyawarah dipraktekkan pula oleh para sahabat, khususnya para khulafa al Rasyidin pada masa kepemimpinan mereka, yang mengalami perkembangan yang cukup signifikasi.

Islam melalui bahasa wahyu Al-Quran menggunakan istilah Syura/Musyawarah, yang dijadikan sebagai landasan utama dalam kemasyarakatan. Yang luas, secara tegas QS.Asy-yura (42):38 menyatakan:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

Kata “Syura” dalam ayat tersebut merupakan kata kunci yang harus ditempuh oleh seseorang dalam berbagai urusan, dan prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau baik sebagai pribadi maupun sebagai pimpinan dari anggota masyarakat suatu negeri dan prinsip ini juga

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1996), h. 27.

<sup>41</sup> Al-Tirmidziy, *Jami Al-Shalih – Sunan Al-Tirmidziy*, IV (t.t.: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1962 M), hlm. 214.

dipraktekkan oleh para sahabat, khulafau al-Rasyidin dan penguasa muslim seterusnya.<sup>42</sup>

Musyawahar merupakan salah satu jalan menuju kesepakatan bersama tanpa ada perselisihan. Dengan seperti itu, penerapan nilai-nilai wasathiyah mampu direalisasikan melalui musyawarah yang nanti diharapkan nilai-nilai Islam tersebut mampu diterima utuh dan tanpa ada paksaan dari sepihak.

b. Ditegakkannya keadilan (al-'adl).

Dalam terminologi Islam, keadilan adalah antitesis dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, tidak dengan makna pasif saja, atau menghilangkan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Namun, ia juga bermakna aktif yang tercerminkan dalam “moderasi Islam yang universal” yang bersifat moderat dan tidak berpihak atau cenderung kepada satu sisi saja, dan ia juga tidak mengisolasi dirinya dari keduanya dan tidak berbeda sama sekali dari keduanya.<sup>43</sup>

Keadilan dalam Islam adalah ketentuan yang wajib dan salah satu unsur vital kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ia adalah ketentuan yang wajib yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi semua manusia tanpa pengecualian. Dalam surat Asy-Syura ayat 15 Allah SWT juga menegaskan kepada Rasulullah SAW untuk berlaku adil: “Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), hlm. 24

<sup>43</sup> Muhammad Imarah, *Al-Islam wal Amnu al-Ijtima'I*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Islam dan Keamanan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 115.

(Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu ...”

Dalam Islam, keadilan ditegakkan atas seluruh warga negara tanpa melihat status, baik kaum muslimin maupun bukan. Oleh karena itu, semua hak-hak itu merata kepada semuanya.<sup>44</sup> Dengan artian bahwa Islam memberikan sepenuhnya hak yang dimiliki seseorang itu kembali kepada dirinya.

c. Adanya jaminan kebebasan (al-hurriyah).

Kebebasan, yang merupakan salah satu unsur demokrasi. Demokrasi merupakan proses pembebasan dari segala bentuk diskriminasi dan kesewenang-wenangan. Disamping ada kebebasan, juga ada persamaan, keadilan dan musyawarah.<sup>45</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran agama adalah ajaran yang benar. Meskipun demikian, agama tidak boleh untuk dipaksakan kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW. sendiri hanya bertugas menyampaikan risalah dari Allah (muballigh), dan beliau tidak berhak, bahkan tidak bisa, memaksa orang lain untuk percaya dan mengikuti beliau, betapapun benarnya beliau dan ajarannya itu.<sup>46</sup> Karena persoalan agama merupakan masalah keyakinan, maka tidak seorang pun boleh memaksakan suatu

<sup>44</sup> Musthafa Assiba'i, *Isytirakiyah fi al-Islam*, terj. M. Abdai Ratomy, *Kehidupan Sosial menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hlm. 314

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Sosialisasi Nilai- Nilai Demokrasi*, dalam *Agama, Demokrasi dan Trasformasi Sosial*, Edit. M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib, LPKSM NU DIY, Yogyakarta, cet. I, 1993, hlm. 89

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, cet. IX, 1997, hlm. 56

keyakinan terhadap orang lain. Untuk itu, Nabi mempunyai prinsip toleransi beragama; yang secara teknis sering dikaitkan dengan kemerdekaan dan kebebasan beragama (al-hurriyyah al-dîniyyah).<sup>47</sup>

Ketika Nabi sebagai manusia tergoda untuk memaksakan ajarannya kepada orang lain, Allah pun memperingatkan dengan firman-Nya, surat Yunus ayat. “Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama adalah sangat penting dalam tatanan social dan politik manusia. Gagasan kebebasan, menurut kamali, menuntut diberlakukannya kebebasan memilih bagi setiap orang. Kebebasan beragama, sebagaimana semua kebebasan, pada dasarnya bertindak sebagai pelindung terhadap ancaman penindasan oleh kekuatan yang lebih tinggi.<sup>48</sup>

Jika kembali ke masa silam, dimana Nabi dan kaum Muhajirin dan Anshar mengadakan perjanjian tertulis dengan orang-orang yahudi, yang tertuang dalam piagam Madinah, secara eksplisit atau implicit, sudah ada nilai-nilai kebebasannya. Dalam Piagam Madinah juga menyebutkan prinsip kebebasan. Diantaranya adalah kebebasan melakukan adat kebiasaan yang

<sup>47</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. II, 1996, hlm. 166

<sup>48</sup> M. Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam, (Freedom of Expression in Islam)*. terj. Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, Mizan, Bandung, cet. I, 1996, hlm. 120

baik, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari penganiayaan dan menuntut hak, kebebasan dari rasa takut, dan kebebasan berpendapat.<sup>49</sup> Secara general, kebebasan dalam Islam sangat banyak sekali. Menurut syekh Musthafâ al-Ghalâyanî, kebebasan itu mencakup kebebasan individual, kebebasan social, kebebasan ekonomi dan kebebasan berpolitik. Dimana kebebasan individu sendiri mencakup kebebasan berpendapat, menulis dan mencetaknya, dan kebebasan berfikir sekaligus penyebarannya. Kebebasan (al-hurriyyah) menurut al-Ghalâyanî, berasal dari kata al-hur, yang berarti terbebas dan merdeka dari perbudakan, sekaligus bebas menentukan pilihannya. Namun bebas di sini bukan berarti bebas sebebasnya, tanpa memperhatikan hukum yang berlaku, atau bahkan melanggar ajaran-ajaran agama.<sup>50</sup>

- d. Adanya kesetaraan derajat (al-musawah), di mana semua warga negara memperoleh perlakuan yang sama dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban.<sup>51</sup>

Islam tidak hanya mengakui prinsip kesamaan derajat mutlak di antara manusia tanpa memandang warna kulit, ras atau kebangsaan, melainkan menjadikannya realitas yang penting. Ini berarti bahwa pembagian umat manusia ke dalam bangsa-bangsa, ras-ras, kelompok-kelompok dan suku-suku adalah demi untuk

<sup>49</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Hayat Muhammad) terj. Ali Audah, Litera Antar Nusa, Jakarta, cet. XVI, 1992, hlm. 199-205

<sup>50</sup> Syekh Musthafâ al-Ghalâyanî, *'Idhah al-Nâsyi'în Kitâb akhlâq wa adâb wa Ijtimâ'*, Maktabah Raja Murah Pekalongan, Pekalongan, t.t., hlm. 86

<sup>51</sup> Makmun Murod Al-Brebesy. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*. (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 155-156.

adanya perbedaan, sehingga rakyat dari satu ras atau suku dapat bertemu dan berkenalan dengan rakyat yang berasal dari ras atau suku lain.

Al-Qur'an menjelaskan idealisasinya tentang persamaan manusia dalam Surat Al-Hujarat ayat 13, yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling takwa."

Dengan demikian, adanya pembagian ras manusia bukan berarti satu bangsa bisa membanggakan dirinya karena superioritasnya terhadap yang lain, juga bukan dimaksudkan agar satu bangsa bisa melecehkan bangsa yang lain. Karena pada dasarnya keunggulan seseorang atas yang lain hanyalah atas dasar keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, bukan warna kulit, ras, bahasa atau kebangsaan. Hal ini juga dijelaskan oleh nabi melalui sabdanya: "Orang Arab tidak memiliki superioritas terhadap non-Arab, juga orang non-Arab tidak memiliki superioritas atas orang kulit hitam, atau orang kulit hitam tidak superior terhadap orang kulit putih. Kamu semua adalah anak-anak Adam dan Adam diciptakan dari tanah."

Adanya pengakuan terhadap persamaan dalam Islam juga mencakup persamaan kedudukan di depan hukum. Islam memberikan kepada umatnya hak atas kedudukan yang sama di

hadapan hukum, artinya setiap orang mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama. Dengan demikian, setiap orang juga harus diperlakukan dan diberikan sanksi yang sama dalam menjalankan suatu ketentuan hukum.

Hal ini misalnya terlihat dalam ketentuan Surat Al-Maidah ayat 38, di mana seorang pencuri, baik dia laki-laki maupun perempuan, dikenai hukuman yang sama, yaitu potong tangan, sebagai balasan dari apa yang telah mereka perbuat. Contoh lainnya dapat dilihat dalam sabda Nabi saw, yang menyatakan: “Bangsa yang terdahulu menjadi binasa, karena hukum mereka memilih tempat berlakunya. Apabila bangsawan yang mempunyai kedudukan yang bersalah, maka mereka itu tidaklah menjalankan yang dituntut oleh hukum, tapi apabila rakyat biasa yang melakukan kesalahan, maka mereka lalu menghukumnya. Demi Allah! Kalaulah anakku, Fatimah yang mencuri, niscaya akan kupotong tangannya.”

#### 4. Implementasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Dari paparan diatas, maka nilai-nilai Islam wasathiyah mampu di implementasikan:

**Pertama**, masalah materi nilai-nilai Islam moderat selalu menghadapi kendala yang serius dimana implementasinya semakin tergerus oleh pemikiran fundamentalisme, radikalisme dan liberalisme. Oleh karena itu, tentu hal yang paling dibutuhkan adalah kesiapan para

pimpinan lembaga pendidikan untuk mampu mengelola secara baik manajerial, kurikulum dan sistem pendidikannya yang bisa mengantarkan para pelajar bisa terbingkai pola pemikirannya menjadi moderat.

**Kedua**, masalah kondisi publik internasional yang seolah-olah dipaksa untuk memihak pada salah satu kepentingan gerakan fundamentalisme, radikalisme atau liberalisme. Oleh karena itu, kondisi demikian harus dirubah dengan cara mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat yang standing position-nya non-blok. Di samping harus melakukan upaya-upaya sistematis untuk menangani ancaman terorisme dan anti-terorisme yang berwujud Islamophobia dalam saat yang bersamaan. Islamophobia berarti kebencian terhadap Islam yang tidak berdasar.<sup>52</sup>

**Ketiga**, implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah harus merujuk pada paham Islam Raḥmatan lil ‘Ālamīn yang dianggap sangat efektif dengan mempersiapkan imunitas internal umat Islam. Di samping itu, penting juga untuk mengingatkan pemimpin negara agar tidak terjebak dalam keberpihakan, baik terhadap terorisme maupun anti-terorisme.

**Keempat**, melakukan *counter attack*/serangan terhadap gejala Islamophobia (Islam yang dianggap menakutkan), berikut pemberitaan media yang tidak bertanggung jawab. Di antara caranya adalah dengan mempublikasikan secara massif ide, pemikiran, konsep dan pendidikan

---

<sup>52</sup> Data dari hasil transkrip ceramah Hasyim Muzadi yang terdokumentasikan di Badan Dakwah Kemasyarakatan Masjid (BDKM) al-Ghazali al-Hikam Malang dari tahun 1996-2016.

Islam moderat dengan menggunakan kecanggihan Information, Communication and Technology (ICT).

## B. Kearifan Lokal (Local Wisdom)

### 1. Konsep Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah “Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai local wisdom (kebijakan setempat) atau local knowledge (pengetahuan setempat) atau local genius (kecerdasan setempat).<sup>53</sup>

Selanjutnya kearifan lokal atau yang dikenal dengan istilah (local genius/local wisdom) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu

---

<sup>53</sup> Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam” (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta: ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012). Hlm. 207

dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka.

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Islam

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (local culture).

Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau

daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 3 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Nilai dalam hubungan sosial-budaya berkenaan dengan “harga kepantasan” atau “harga kebaikan”, yang dapat dikatakan “penting” dan “tidak penting”, ataupun “mendalam” dan “dangkal”, tetapi kualifikasi tersebut tak dapat diukur secara kuantitatif.<sup>54</sup>

Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dan terungkap di dalam pengarahannya diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial-budaya.

Menurut Wales<sup>55</sup>, Nilai-Nilai kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif, Yakni: *extreme acculturation* dan *a less extreme acculturation*.

<sup>54</sup> Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 254

<sup>55</sup> Nasiwan, *Teori-Teori Politik*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 16

*Extreme acculturation* memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Sedangkan *less extreme acculturation* adalah proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan local genius adanya. Yakni adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli. Terlebih, nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memegang kendali serta memberikan arah perkembangan kebudayaan. Dengan demikian tepatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya. Kedudukan local genius ini sangat signifikan dalam konteks sebuah eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini disebabkan karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Hilangnya atau pudarnya local genius, berarti pula mudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedang kuatnya local genius untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat tersebut.

Kebudayaan manusia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga

dengan budaya manusia karena perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.

### 3. Prosedur-Prosedur Nilai-nilai Kearifan Lokal

Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu al-‘adah al-muhakkamah (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).

Perlu diketahui bersama bahwa teori adat ini diambil dari adanya realitas sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai norma kehidupan, sedang setiap individu dalam bermasyarakat dalam melakukan sesuatu itu karena sesuatu tersebut dianggap bernilai, sehingga dalam komunitas mereka memiliki pola hidup dan kehidupan mereka sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama.

Oleh sebab itu, jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan perbuatan yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai, dan nilai-nilai seperti inilah yang dikenal dengan sebutan adat-istiadat, budaya, tradisi dan sebagainya. Oleh karena itulah kebudayaan itu bisa dianggap sebagai perwujudan aktifitas nilai-nilai dan hasilnya.

Perkembangan zaman semakin pesat dan tidak dibendung lagi terjadi transformasi budaya terjadi, hal itu tidak menutup kemungkinan adanya pencampuran nilai budaya lokal dan budaya asing. .Adanya empat prosedur atau cara budaya lokal dalam merespons budaya asing yang dibawa globalisasi.<sup>56</sup>

- a. *Parrot pattern*; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti halnya burung kakatua (parrot) yang meniru secara total suara manusia tanpa memedulikan arti atau maknanya.
- b. *Amoeba pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan amoeba yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawakan pembawa acara lokal sehingga tak mengesankan program impor.

---

<sup>56</sup> Paul S.N. Lee, The absorption and indigenization of foreign media cultures: a study on a cultural meeting point of the east and west, (Hong Kong: Asian Journal of Communication, 1991) hlm. 52-72.

- c. *Coral pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (coral). Contohnya, lagu yang dimainkan dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal.
- d. *Butterfly pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. Seperti halnya metamorfosis kupu-kupu (butterfly) yang membutuhkan waktu lama, pola ini juga membutuhkan waktu lama.

Proses terjadinya kearifan lokal sudah termodifikasi dan berkembang sesuai perkembangan zaman yang terus berkembang dan juga media yang membuat kita mudah mengakses seluruh budaya di dunia. Maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak boleh hilang, hanya saja termodifikasi baik cara maupun media pendukungnya.

#### 4. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya difahami (secara umum) memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan. Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep

dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Taruhlah, dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah seperti wahyu, ilham atau wali misalnya, adalah istilah-istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer.

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang “Arabisasi”, mana yang “Islamisasi”. Penggunaan dan sosialisasi terma-terma Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan seperti yang dikatakan Gus Dur, menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran. Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata ‘nyembah sang Hyang’) adalah proses Islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansi dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata.

## C. Dakwah Transformatif

### 1. Konsep Dakwah Transformatif

Kata dakwah dalam buku ensiklopedia Islam adalah kata dasar atau masdar, katanya kerjanya adalah *da'a* yang mempunyai arti memanggil, menyeru atau mengajak.<sup>57</sup> Menurut Farid Ma'ruf Noor dakwah memiliki arti menyeru atau mengajak kepada suatu perkara, yakni mengajak kepada jalan Allah agar menerima dan menjadikan Agama Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya.<sup>58</sup> Sehingga dakwah bisa juga difahami sebagai upaya mengajak serta meyakinkan orang lain untuk berpegang dan berdoman kepada ajaran-ajaran Islam.

Sementara itu menurut Ali Mahfudz dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pribadi maupun masyarakat.<sup>60</sup>

Secara etimologi transformasi berasal dari kata *transform* yang berarti perubahan bentuk, rupa, perubahan format, dan perubahan sifat.

Atau suatu perubahan bentuk dengan pertimbangan adanya perubahan

<sup>57</sup> Ensiklopedia Islam (Jakarta Ichtiar Can Hoeove, 1999), hlm. 280.

<sup>58</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akidah dakwah*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1981), hlm. 28.

<sup>59</sup> Ali Mahfud, *Hidayah Al-mursyidin ila Yhuruq-wazima al- Khitbah* (eirut, Daarul Ma'arif, 1993) hlm. 17.

<sup>60</sup> Dalam jurnal, *Kajian Dakwah dan komunikasi*, Vol. XXI, No, 1, 2017 hlm. 7.

karakter, kondisi, fungsi, alam dan lain lain. Adams memberikan batasan bahwa transformasi sosial adalah perubahan secara keseluruhan baik rupa ataupun kepribadian. Pengertian transformasi dalam terminologi sosiologis, adalah perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, sebagai individu maupun kelompok. Transformasi seiring diartikan sama dengan perubahan sosial dan faktor yang terlibat dalam proses perubahan sosial itu antara lain oleh peran faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial.<sup>61</sup>

Dalam hal ini, transformasi dianggap sebagai salah satu model atau bentuk alternatif tentang perubahan sosial yang merupakan tujuan utama dari setiap gerakan sosial tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern. Menurut Noeng Muhajir, transformasi dalam sosiologi dan antropologi dimaknai sebagai perubahan mendalam sampai kepada perubahan nilai kultural. Bersamaan dengan proses transformasi terjadi pula proses adaptasi, adopsi, terhadap budaya lain.<sup>62</sup>

Bagi Marx, masyarakat akan mengalami transformasi jika timbul kesadaran untuk mencerahkan dan membebaskan diri (kemanusiaan) dari dominasi, baik dominasi feodal, maupun dominasi borjuis. Yakni dengan menciptakan masyarakat yang ideal masyarakat tanpa kelas atau sosialis.

---

<sup>61</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), cet., hlm.422

<sup>62</sup> Noeng Muhajir, *Islam Ideologi Transformatif*, dalam Suara Muhammadiyah, no.9. th.ke-81, Tanggal 1-15 Mei 1996, (Jogjakarta: Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah, 1996), hlm. 48.

Menurutnya kesadaran untuk berjuang ini muncul karena tekanan-tekanan material dan produksi. Dengan kata lain, kesadaran untuk berjuang akan menggerakkan masyarakat dan strukturnya. Gerakan inilah yang menandai transformasi.<sup>63</sup> Sebaliknya demikian, sebagai tokoh strukturalis fungsional, melihat perubahan sosial sebagai gejala wajar yang evolutif.

Jika kesadaran akan persamaan-persamaan dalam masyarakat tradisional (yang bercorak mekanistik) pecah atau memudar, maka terjadilah perubahan sosial. Ada dua point penting dalam transformasi sosial Durkheim. *Pertama*, transformasi kesadaran kolektif yang bercorak mekanistik menuju organistik. *Kedua*, transformasi kesadaran akan adanya ikatan, yang secara bersamaan akan melahirkan hukum dan peraturan-peraturan. kesemuanya (*social order*) ini untuk mempertahankan ikatan dan solideritas. Lain halnya dengan Weber, transformasi sosial dapat bermula dari usaha pencapaian “tipe ideal”. Penciptaan tipe ideal ini dapat digerakkan oleh dominasi dan otoritas, baik otoritas tradisional, Legal (rasional), maupun kharismatik. Ketiga otoritas tersebut pada akhirnya mengontrol seluruh kekuatan, bahkan memunculkan birokrasi. Ketiga otoritas ini adalah sumber penting bagi munculnya cita-cita dan nilai.

Untuk mencapai semua itu dalam aktivitas dakwah perlu pendekatan *ukhuwah* yang lebih menghargai dan menghormati harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia, juga menggunakan pendekatan budaya lokal dan penggunaan teknologi informasi sebagai media untuk

---

<sup>63</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.295

mencapai sasaran dakwah. Ketiga pendekatan tersebut jika secara serentak dijalankan oleh setiap muslim maka akan tercipta masyarakat *muttaqien*.<sup>64</sup>

Dakwah transformatif merupakan model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan kedalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya memperkokoh aspek religiusitas masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah transformatif, da'i diharapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antar agama dan problem kemanusiaan lainnya.

## 2. Indikator Dakwah Transformatif

Ada lima indikator yang harus melekat dalam dakwah transformatif. *Pertama*, dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi ubudiah ke materi sosial. Dalam konteks ini, para juru dakwah mulai menambah materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan, sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berkuat pada materi *ukhrawi*. Dari aspek materi juga ada perubahan

<sup>64</sup> Ali Nurdin, *Dakwah Transformatif: pendekatan Dakwah menuju masyarakat muttaqien*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No. 2 Oktober 2003), hlm.24-32

materi dakwah dari yang eksklusif ke inklusif. Para juru dakwah tidak lagi menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau memusuhi non muslim. Kecendrungan selama ini para juru dakwah sering menyampaikan dakwah yang bernada permusuhan terhadap agama lain. Padahal cara ini justru membuat masyarakat ikut memusuhi agama lain hanya karena agamanya yang berbeda. Oleh karena itu, materi dakwah yang inklusif mesti jadi kata kunci dalam dakwah transformatif.<sup>65</sup>

*Kedua*, dari aspek metodologi terjadi perubahan; dari model monolog ke dialog. Para juru dakwah sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jama'ah. Sehingga problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya oleh juru dakwah dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah yang menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi kepada jama'ah, padahal Islam tidak hanya melakukan indoktrinasi, melainkan juga pencerahan untuk ummat.

*Ketiga*, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. Para juru dakwah semestinya menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Jaringan dan sumber daya tidak hanya milik sendiri, melainkan juga ada pada orang lain, karena itu, institusi menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis dari gerakan sosial. Itu sebabnya, agar para juru

---

<sup>65</sup> Musthafa Hamidi, et.al, "*Dakwah Transformatif*", (Jakarta:Lakpesdam NU, 2006), cet.1. hlm.5.

dakwah lebih mudah melakukan pendampingan masyarakat, mereka perlu menggunakan institusi yang kuat. *Keempat*, ada wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*). Para juru dakwah terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial, untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, penggusuran nelayan dan petani. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif.

*Kelima*, para juru dakwah melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh dan kaum tertindas lainnya didampingi. Inilah puncak dari para juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks inilah, penyebaran dakwah di masyarakat mesti dilandasi oleh visi yang benar tentang perdamaian, kesalehan sosial dan sesuai dengan cita-cita agama yang mendorong pada perubahan ekspresi beragam yang inklusif dan toleran

Dimensi *Tazkiyah*; yaitu sugesti untuk melembagakan kebenaran dan keadilan sosial (*amar ma'ruf*) dan mendistorsikan kejahatan dan kesenjangan sosial (*nahi munkar*). Dimensi *ta'lim*, mentransformasikan pengetahuan kognitif kepada masyarakat, sehingga tercipta pada masyarakat yang berpendidikan (*educated people*). Dimensi *Islah*; upaya

untuk perbaikan dan pembaharuan dalam konteks keberagaman yang lebih luas. Dimensi *Ihya'* (transformasi, pemberdayaan); upaya dakwah bukan hanya sebatas komunikasi verbal tapi ada wujud transformasi sosial dan pemberdayaan kepada arah kemandirian masyarakat. Dari lima informasi dakwah ini diharapkan dapat membawa pencerahan yang memiliki semangat transformatif dan dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan trilogy dakwah; pembentukan, restorasi dan pemeliharaan dan perubahan masyarakat Islami.<sup>66</sup>

Pemikiran transformatif bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya kedalam skala-skala besar yang bersifat praksis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praksis, perhatian utama para pemikir transformatif bukanlah pada aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan-pemecahan masalah-masalah empiris pada bidang sosio- ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik masyarakat, orientasi keadilan sosial dan sebagainya. Bahkan dari pemikir transformatif yang praksis terdapat kecenderungan kuat untuk “membumikan” ajaran-ajaran agar dapat menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Mereka memihak dan membebaskan mayoritas umat Islam dari berbagai kelemahan. Demikian pula pemikiran kaum transformatif tidaklah

---

<sup>66</sup> Amin Abdul Azis, *al-Dakwah Qowa'id wal Ushul*, (Mesir: Dar al-Mishriyyah). hlm. 123

diartikan dalam kerangka literal maupun formal, tetapi direfleksikan kedalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosialekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat adil dan demokratis.<sup>67</sup>

Refleksi transformatif seperti itu, kemudian diimplementasikan kedalam gerakan-gerakan pengembangan masyarakat (*community development*) dengan pendekatan praksis: kesatuan dialektis antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Adapun basis sosial digunakan oleh para pemikir transformatif ini dalam rangka menuangkan ide-ide praksis dan merealisasikan program-programnya, umumnya melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM). Sementara itu pada tataran teoritis, pemikiran transformatif berusaha membangun “teori-teori sosial alternatif” yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Para pemikir transformatif yang bergerak dalam dataran teoritis, berusaha merumuskan alternatif terhadap kecenderungan dan nominasi positifisme yang kuat dikalangan ilmuan dan pemikir sosial muslim. Karena itu mereka mengidealisasikan apa yang disebut dengan “ilmu sosial profetis”, ilmu sosial transformatif, paradigma alternatif dan sebagainya yang bukan hanya menjelaskan dan merubah fenomena sosial, tetapi juga mengarahkan untuk mencapai nilai-

---

<sup>67</sup> M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 162

nilai yang di kehendaki umat, yakni: humanisasi, liberasi, kontekstualisasi, dan transendensi.<sup>68</sup>

### 3. Karakteristik Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespon berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, karena keberadaan dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Banyak diantara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu, baik yang berkenaan dengan pola pikir, pola hidup, dan perilaku masyarakat. Apabila dakwah transformatif berjalan dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter terhadap berbagai dampak perubahan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>69</sup>

Mengingat pada pemikiran Islam dan transformasi sosial sering kali memang melemah, oleh karena itu, sebagai mana dikutip Moeslim Abdurrahman, untuk membebaskan umat Islam dari lilitan Budaya dan tradisinya yang sumpek, maka dakwah Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal dalam tiga aspek sekaligus. *Pertama*, dalam aspek ekonomi yang rasional yang meliputi penataan infra-struktur material. *Kedua*, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah

---

<sup>68</sup> Dawam Raharjo, "Ilmu sejarah profetik dan Analisis Transformatif, Pengantar buku Kunto wijoyo, Paradigma Islam: *Interpretasi Untuk Aksi*, Suntingan A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1991). hlm.11-19.

<sup>69</sup> Bukhori, Desain Dakwah Untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual, dalam *jurnal Umum*, Volume XII, NO 2, Desember 2008. hlm. 1-2.

progresif berkaitan dengan hukum dan menjadikan keluarga inti menjadi sosial modern. *Ketiga*, dalam praktik politik, misalnya mendukung hubungan antara negara dan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaliknya, negara bisa berbuat seenaknya. Dengan demikian, tujuan utama dakwah transformatif adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan dan politik dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.<sup>70</sup>

Dakwah transformatif dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) disetiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk.

#### D. Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif

##### 1. Konsep Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif

Integrasi adalah Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.<sup>71</sup> Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau

<sup>70</sup> Moeslim Abdurrahman, Setangkai Pemikiran Islam, kata pengantar dalam buku *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), cet. 1. hlm. xi-xii.

<sup>71</sup> Zainal Abiding Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010) 2010

penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>72</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Seperti yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya mengenai Islam wasathiyah dan kearifan lokal, arah dari kedua konsep tersebut mengerucut pada dakwah transformatif yang mengarah pada konsep dakwah yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Orientasi dari integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif searah dengan konsep Islam Nusantara. Muhajir mendefinisikan Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.”<sup>73</sup> Pemaknaan senada juga dikemukakan oleh Bizawie yaitu, Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air.<sup>74</sup> Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang

---

<sup>72</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) 2017.

<sup>73</sup> Akhmad Sahal, dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 67

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 239

berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah geraknya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut bumi Nusantara.

Islam yang selama ini orang jalani ternyata menjadi unik dan menarik setelah maraknya fenomena keberagaman kelompok di luar yang menamakan diri muslim dan membawa bendera Islam, namun membuat gelisah dunia. Dunia yang kemudian bertanya-tanya tentang Islam yang *rahmatan lil'aalamin*, Islam yang ramah, damai, dan teduh pun mendapatkan jawaban dari perilaku keislaman kita yang ada di nusantara ini. Maka kalau 'Islam kita' Islam yang dijalani di nusantara ini ternyata dapat membantu peradaban tidak hanya di Indonesia tapi dunia. Tapi harus realistis, perilaku keislaman itu sendiri saat ini, sudah mulai terganggu oleh berbagai pengaruh dari luar. Sebagai bangsa Indonesia yang beragama Islam sudah barang tentu ikut memperkokoh dan mempertahankan cara kita berIslam selama ini, seperti yang diajarkan oleh guru-guru Islam yang memperoleh Islam dari guru-guru mereka dari guru-guru sebelumnya dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw.

Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk

selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Maka muncul istilah *seudati* cara hidup santri, budaya menghormati kiai dan sebagainya, dengan wawasan budaya dari agama secara langsung diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan dalilnya. Umat Islam abangan yang menjahui *malima*, *madat* atau mengonsumsi obat-obat terlarang, *madon* atau main perempuan, mabuk, maling, *main* atau berjudi) belum tentu dengan alasan keagamaan, tetapi sangat boleh jadi karena alasan-alasan budaya, misalnya ketaatan kepada kiai atau orangtua. Akulturasi antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang, kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok atas dasar persamaan-persamaan, baik persamaan agama maupun budaya. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitrah rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya.<sup>75</sup>

Ekspresi integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif dihadirkan terkait dengan kenyataan bahwa, berkat dinamika tersebut, budaya nusantara mengembangkan ciri-ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan dan welas asih), yang sebenarnya hanya merupakan manifestasi dari inti ajaran Islam itu sendiri. Memang,

---

<sup>75</sup>Abdurrahman Wahid, dkk. *Islam Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2016). Hlm 34

kenyataan ini disumbang baik oleh budaya khas nusantara pra-Islam maupun oleh kenyataan bahwa Islam yang dihayati oleh mayoritas Muslim di negeri ini didasarkan pada *wasathiyah* (modemisasi), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi).

Dari beberapa penjabaran tersebut, peneliti bisa mengambil pengertian tentang integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif yaitu:

“Metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (*syumuliyah*) ajaran Islam dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*‘urf shahih*) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (*‘urf fasid*) namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum *syari’ah*”.<sup>76</sup>

Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljama’ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau,

---

<sup>76</sup>Faris Khoirul Anam. *Mabadi ‘Asyrah Islam Nusantara Memahami Sepuluh Prinsip Tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. (Malang: Darkah Media, 2015). Hlm. 22

sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.

## 2. Pendekatan Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan lokal dalam Dakwah Transformatif

### a. Pendekatan Kultural/budaya

Di dalam pendekatan kultural budaya, integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif menerapkan beberapa macam cara atau strategi yaitu.

Pertama, penghormatan pada guru, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal. Penghormatan ini melahirkan tradisi ziarah kubur ke makam para ulama dan wali berkembang subur di kalangan umat Islam Indonesia. Dalam ziarah ini pelaku membacakan tahlil dan tawasul untuk mendoakan arwah ulama atau wali, sebagai orang yang dekat dan dikasihi Allah, agar mereka dimohonkan doa kepada Allah. Selain tawasul, pelaku ziarah juga melakukan i'tibar (menggambil pelajaran) atas perjuangan para wali atau ulama dalam menyebarkan Islam.

Kedua, pembacaan shalawat kepada nabi adalah bentuk *tawasul*. Pembacaan ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lahir berbagai macam sholawat, seperti pembacaan Maulid Nabi, *diba'*, *barzanji*, *shalawat munjiyat*, *manaqib* dan lain-lain. Syeh Burhanddin Ulakan di Minangkabau (murid Syekh Nuruddin Ar-Raniri) menciptakan *Sholawat Dulang* untuk sarana dakwah. Demikian juga Kiai Manshur Shiddiq di Jawa Timur

untuk menghadapi kelompok ateis menciptakan *Shalawat Badar*. Pembacaan shalawat ini dilakukan di Surau atau Langgar setiap malam Jum'at atau perayaan lahimya Nabi Muhamamad saw. Bentuk pembacaan itu adakalanya hanya dalam bentuk lisan, tetapi ada yang diiringi dengan beraneka ragam alat musik terutama *rebana*.

Ketiga, tradisi pembacaan tahlil dan pembacaan al-Qur'an saat ada orang meninggal dunia. Selain dijadikan sarana mendoakan orang Muslim yang meninggal, tradisi ini juga menjadi sarana pelipur lara bagi keluarga yang ditinggalkan, menggantikan kebiasaan zaman pra Islam yang mengisi acara kematian dengan judi dan pesta minuman keras. Tradisi meratapi si mayit oleh para Wali (penyebar Islam di Nusantara) diganti dengan *talqin*, sementara kebiasaan judi diganti dengan pembacaan *zikir* dan *tahlil*.

Keempat, para Wali melakukan kreasi dalam berdakwah dengan menggunakan berbagai sarana misalnya seni wayang atau pemanfaatan alat tradisional seperti beduk dan kentongan untuk keperluan ibadah umat Islam.

b. Pendekatan Pendidikan

Manusia merupakan makhluk bertakwa yang paling sempurna dan berderajat paling tinggi. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk membawa misi sebagai hamba Allah dan sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah fi ard*). Sebagai makhluk yang

memang diproyeksikan Tuhan di bumi, manusia dituntut mengetahui fungsinya sebagai khalifah Allah Swt, yang selalu mengabdikan kepada-Nya, dan memakmurkan bumi.<sup>77</sup> Sementara di bumi sendiri ada berbagai macam aspek kehidupan yang harus dijaga, sehingga kewajiban memakmurkan bumi bukanlah tugas yang mudah bagi manusia. Oleh karenanya manusia dibekali akal untuk senantiasa berfikir, serta akal pula yang menjadikan derajat manusia paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Akal manusia harus dididik setiap saat agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta membawa kemuliaan bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Manusia membutuhkan pendidikan salah satunya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Menurut Muhaimin, fungsi pendidikan dikaitkan dengan tiga hal tentang manusia, Pertama berkaitan dengan potensi dasar manusia, kedua berkaitan dengan tugas hidup manusia, ketiga berkaitan dengan beberapa segi negatif manusia.<sup>78</sup>

Selain itu, fenomena globalisasi tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru tersebut tengah bersetubuh

---

<sup>77</sup> Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>78</sup> Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

dengan berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dinamika masyarakat dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi serta ilmu pengetahuan ini telah berlangsung dan proses transformasinya selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah lintasan manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut menciptakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama. Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat negara. Yang paling menonjol adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.<sup>79</sup> Globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 memiliki corak dan karakter yang bersumber dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas

---

<sup>79</sup> Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang sekitanya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan pendidikan holistik.

Integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif menjadi benteng untuk tetap utuhnya pendidikan Islam di tengah perkembangan zaman yang kian lama kian maju. Para guru, ulama, kyai, ustadz yang seharusnya menjadi sumber ilmu pengetahuan agama Islam, banyak tergantikan oleh situs pencarian di internet yang mampu menjawab segala pertanyaan. Padahal inti dari pendidikan agama Islam itu adalah akhlak, bukan sekedar ilmunya saja.

Dalam agama Islam, karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Islami, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan tujuan terbentuknya Insan al Kamil yang

menitik beratkan pada konsep hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan tuhan.

c. Pendekatan Sosiologis

Subjek dakwah harus mengembangkan da'i sebagai hidup pribadinya bersama-sama dengan kehidupan pribadi orang lain. Maka kehidupan pribadinya bergantung kepada keberadaan diri pribadinya itu di tengah-tengah individu-individu lain. Artinya mereka harus hidup bersama, saling membina, saling bekerja sama, saling mengerti dan toleransi, saling mengisi dan memberi, saling melengkapi, memperingati dan saling menghargai dalam rangka menuju tercapainya kehidupan yang damai, aman dan tentram, tenang, sejahtera dan bahagia untuk dirinya dan bagi masyarakatnya. Individu yang hanya mementingkan dirinya sendiri sangat tidak dikehendaki dalam masyarakat, sebagaimana juga tidak kehendaki kalau individu hanya sepenuhnya untuk orang laini.<sup>80</sup> Oleh sebab itu, subjek dakwah sebagai pelaku-pelaku dakwah akan senantiasa mendapatkan penilaian dari sasaran dakwah baik segi positif maupun negatifnya yang dapat mengakibatkan sukses atau gagalnya suatu misi dakwah. Dengan demikian ada beberapa hal yang patut mendapatkan perhatian dari subjek dakwah, yaitu

Subjek dakwah harus terlebih dahulu mengadakan introspeksi terus menerus terhadap perilaku dirinya agar apa yang

---

<sup>80</sup> Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Cet. I Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 52

akan dilakukan bisa diikuti dan diteladani orang lain. Di samping itu juga secara terus menerus mengupayakan dirinya untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan lingkungannya di mana ia hidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya disebabkan oleh faktor usia, faktor ideologi dan faktor status sosial dan status ekonomi. Slamet Muhaimin Abda, menjelaskan bahwa manusia sebagai objek dakwah antara yang satu dengan lainnya mempunyai perbedaan yang diakibatkan karena adanya:

- 1) Nilai-nilai (*value*) yang dianut seperti kepercayaan, agama, tradisi dan sebagainya.
- 2) Adat dan tradisi, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun telah dilakukan olehnya.
- 3) Pengetahuan (*knowledge*)
- 4) Keterampilan (*skill*)
- 5) Bahasa (*language*)
- 6) Milik kebendaan (*material possessions*).<sup>81</sup>

Pada tingkat aplikatif berdakwah yang dilaksanakan oleh subjek dakwah, sepantasnyalah memahami objek/ sasaran dakwah. Berdakwah kepada masyarakat yang masih tinggi sentimennya dan kecerdasannya rendah, tidak seharusnya secara ilmiah dengan menggunakan dalil-dalil hukum akal atau rasional, tetapi lebih baik memperbanyak kisah dan riwayat yang mengarah kepada tujuan

<sup>81</sup> Slamet Muhaimin Abda, *Op Cit*, hal. 19-22

yang hendak dicapai. Bagi masyarakat yang sudah tinggi peradabannya dan sudah banyak ilmu pengetahuannya umumnya, berdakwah terhadap mereka ini harus secara ilmiah dengan memakai hukum akal rasional dengan ringkas, tegas dan pantas ditunjang dengan mengemukakan fakta-fakta sejarah yang cukup pantas data-datanya. Sedangkan bagi masyarakat campuran atau gabungan di antara kedua objek di atas, berdakwah kepada mereka harus memilih cara kedua golongan di atas.<sup>82</sup>

Secara garis besar, sosiologi dakwah melakukan kajian-kajian sebagai berikut:

- 1) Mengkaji eksistensi dan esensi masyarakat secara komprehensif dalam perspektif dakwah.
- 2) Melakukan pendalaman pemahaman mengenai masyarakat manusia yang meliputi: hakikat masyarakat, karakteristik masyarakat, struktur masyarakat, hubungan sosial manusia (sosialitas manusia) dalam masyarakat, tujuan manusia membangun hubungan sosial, serta prinsip-prinsip dasar hubungan sosial (sosialitas manusia) untuk kepentingan pengembangan dakwah.
- 3) Mengkaji ragam persoalan yang terjadi dalam kehidupan bersama manusia dalam masyarakat untuk membangun perspektif dan kesadaran baru dalam memahami

<sup>82</sup> Zaid Abdul Karim Az-Zaid, *Al-Hikmah Fiddakwah*, alih bahasa Kathur Suhardi, *Dakwah bil Hikmah*, Cet. I, Pustaka Al-Kautsar, 1993, hal. 88-89

persoalan-persoalan masyarakat secara kritis sehingga ia dapat dijadikan panduan dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat dalam proses dakwah.

- 4) Mengkaji proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat dijadikan acuan perencanaan perubahan sosial dalam kerangka dakwah.
- 5) Mengupas persoalan manusia dalam hubungannya satu sama lain dalam kesatuan sosial, nilai-nilai dasar yang mengikat manusia sehingga menjadi kesatuan sosial, bagaimana kesatuan ini kemudian dipertahankan, serta sejauh mana keterbatasan dan prospek kemampuan manusia dalam mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan kesatuan sosial untuk kepentingan pemetaan medan dakwah.

d. Pendekatan Psikologi

Subjek dakwah harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan pengetahuan ini akan dapat bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang beraneka ragam sikap dan kepribadiannya. Psikologi ini meliputi *psikologi kepribadian* yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang, *psikologi perkembangan* yang membicarakan gejala-gejala dan pengaruh yang timbul akibat perkembangan seseorang. *Psikologi sosial* yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat.

Bagi seorang subjek dakwah hendaknya memiliki kepribadian yang baik, sebab da'i tidak akan luput dari penilaian objek dakwah. Kepribadian da'i ini meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani (*phisis* dan *psychis*).

Manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, dengan berbagai problema dan dinamikanya, adalah tidak lain sebagai objek atau sasaran dakwah, maka bagi subjek dakwah dalam melakukan berbagai aktifitas dakwahnya dapat menempuh pendekatan-pendekatan psikologis agar lebih memungkinkan bisa cepat sampai kepada tujuan. Oleh karena itu, subjek dakwah harus mengetahui objek dakwah yang secara psikologis dapat dibedakan dalam berbagai sifat, sebagaimana dikemukakan oleh Slamet Muhaimin Abda:

- 1) Sifat-sifat kepribadian : yaitu adanya sifat-sifat penakut, pemaarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong. Dan sebagainya.
- 2) Intelegensi : yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesungguhan mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah-masalah dan kemampuan mengambil keputusan.
- 3) Pengetahuan (*Knowledge*)
- 4) Keterampilan (*skill*)
- 5) Nilai-nilai (*values*)

6) Peranan (*roles*),

Bukan suatu hal yang mudah bagi seseorang dai untuk mengkondisikan dan menyampaikan pesan-pesan Islam ditengah-tengah masyarakat, mengingat begitu dilematis, kompleks, pluralistis dan ditandai dengan dinamikanya yang belum tentu sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan polah tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.<sup>83</sup>

Ajaran agama yang memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku, dikehendaki sebagai pencapaian nilai-nilai lahir bagi pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada dzat yang supranatural. Namun demikian dalam kenyataan hidup tak prang dijumpai adanya penyimpangan penyimpangan.

---

<sup>83</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. II. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 193

Menurut Kasmiran Wuryo yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa kepercayaan dan keyakinan merupakan hal yang abstrak sehingga secara empirik sulit untuk dibuktikan secara nyata mengenai kebenarannya. Oleh karena itu pengaruh yang ditimbulkannya terhadap seseorang cenderung berwujud psikologis. Pengaruh tingkat pikir ini memang memiliki variasi yang luas misalnya aliran seperti sekulerisme, liberalisme, sosialisme, fasisme, materialisme, dan sebagainya. Tetapi di luar itu ada juga pengaruh terhadap tingkat pikir yang lain seperti totemisme, magico, mititisme, animisme, dinamisme, politeisme dan monotheisme. Tingkat pikir yang kedua ini disebut dengan tingkat pikir atau tingkat berpikir transedental religius.<sup>84</sup>

Sedangkan menurut Mar'at, bahwa apabila tingkat pikir mencapai tingkat kepercayaan serta keyakinan yang tidak sejalan dengan ajaran agama tertentu, maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang, baik dalam diri orang per orang (individu) maupun kelompok ataupun masyarakat. Terjadinya sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap tersebut antara lain teori stimulus dan respons, teori sosial, teori konsistensi dan teori fungsi.

Teori stimulus dan respon memandang manusia sebagai organisme menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 195-199

Menurut teori ini ada tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap itu, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Perubahan sikap dapat terjadi, jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian, memahami dan menerima objek. Jadi perubahan sikap sepenuhnya tergantung pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan respons. Hal ini menunjukkan untuk mengubah sikap diperlukan kemampuan untuk merekayasa objek sedemikian rupa hingga menarik perhatian, memberi pengertian hingga dapat diterima.

Teori sosial melihat perubahan sikap dari pendekatan psikologis sosial. Menurut teori ini perubahan sikap dari pendekatan ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan sikap ini adalah persepsi sosial, posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor penguatan (reinforcement), komunikasi persuasif dan harapan yang diinginkan.

Teori konsistensi ialah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka seseorang kemudian memilih sikap tertentu sebagai dasar untuk bereaksi atau bertindak laku. Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini

terdapat dalam kasus-kasus konversi agama. Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang.

Konflik tadi pada tingkat tertentu menimbulkan semacam kegelisahan batin sebagai persoalan yang harus mendapat pemecahan. Selanjutnya timbul beberapa kemungkinan untuk dijadikan pertimbangan dalam menemukan jalan ke luar. Pemilihan jalan keluar yang cocok dan tepat biasanya adalah yang paling dapat memberikan ketenangan batin bagi yang bersangkutan.

Teori fungsi yaitu perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang. Dalam teori ini bahwa terjadinya perubahan sikap tidak berlangsung secara serta merta, melainkan melalui suatu proses penyimpangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan.<sup>85</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan suksesnya integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif, maka mutlak diperlukan adanya pendekatan psikologis untuk mencapainya tujuan dakwah tersebut.

---

<sup>85</sup> Soerjono Soekanto, *Sosio/ogi Suatu Pengerlian*, Cet XXIII, PT. Raja.Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hat. 469

### 3. Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam Wasathiyah dan kearifan lokal, untuk merelevansikan dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma baru model dakwah transformatif yaitu:

**Pertama**, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekedar merumuskan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan dan kesewenang-wenangan tidak lagi hidup ditengah-tengah mereka sehingga segala aktivitas dakwah tidak mengganggu mereka dalam urusan dunia mereka. Peran nilai wasathiyah memberi kebebasan kepada mereka tanpa mereka juga meninggalkan pendidikan agama melalui dakwah dan peran local wisdom yang mana tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka.

**Kedua**, dakwah transformatif pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* untuk memperoleh suatu perubahan *engineering* untuk memperoleh suatu perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Dakwah transformatif merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Saran utama dakwah transformatif lebih pada setting sosial kehidupann masyarakat daripada individu per-individu. Landasan berfikir para da'i dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial,

yang oleh karena itu, pemecahannya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial.<sup>86</sup>

**Ketiga**, prinsip kebutuhan. Artinya, program dakwah harus didasarkan atas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan disini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material, tetapi juga non-material. Oleh karena itu, program dakwah perlu disusun bersama, baru kemudian dirumuskan metode, materi dan media dakwahnya. Dengan demikian, seorang da'i tidak lagi terasing dengan masyarakat sasaran dakwahnya. Konsep dakwah inilah yang ditawarkan sebagai jawaban dan tujuan kontekstualisasi dakwah.

**Keempat**, prinsip partisipasi. Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya. Prinsip ini antara lain bertujuan untuk, a. mendorong tumbuhnya perubahan sikap dari perilaku masyarakat yang kondusif untuk kemajuan. b. meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat dari sekedar mendukung, menghindari, menjadi kontributor program dakwah. c. menyegarkan dan meningkatkan efektifitas fungsi dan peran pemimpin lokal.<sup>87</sup>

**Kelima**, prinsip keterpaduan. Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh

---

<sup>86</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2003), hlm. 32.

<sup>87</sup> Tjahya Supriyanto, *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001, hlm. 72-73).

masyarakat. Dalam konteks inilah dakwah transformatif bukan monopoli sekelompok orang atau ahli, atau organisasi, melainkan lebih luas dari itu, yaitu siapapun yang memiliki komitmen transformatif yang berpijak pada universitas nilai-nilai Islam. Berdasarkan hal tersebut, dakwah transformatif bersifat lintas budaya dan lintas sektoral.

**Keenam**, prinsip berkelanjutan. Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus *sustainable*. Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu. Dimungkinkan, pada saatnya para dai adalah anggota masyarakat itu sendiri. Prinsip berkelanjutan inilah yang oleh al-quran disebut dengan *istiqamah* yang mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian lahir batin.<sup>88</sup>

**Ketujuh**, prinsip keserasian. Mengandung makna bahwa dakwah transformatif harus mempertimbangkan seserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat. Artinya, apabila kebutuhan itu menyangkut kebutuhan jasmaniah, maka dakwah hendaknya diarahkan pada upaya-upaya pencapaian kearah itu. Dalam konteks yang demikian itu, *al-dakwah bi al-hal* merupakan solusi untuk mengatasi problem tersebut.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Fahrurrozi, *Dakwah Tuan Guru dan transformasi Soisal di Nusa Tenggara Barat, Lombok* .(Jakarta, UIN Jakarta 2012). hlm. 40

<sup>89</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), cet.2. hlm. 57-69 .

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan Perilaku yang dapat diamati.<sup>90</sup> Dalam hal ini peneliti meneliti tentang integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidayah dengan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang kemudian di intepretasikan kedalam pemahaman peneliti dengan didukung oleh teori-teori yang sudah dipaparkan di bab II yaitu kajian pustaka.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya.

Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 3

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 103

Peneliti mengamati perilaku-perilaku dan timbal balik yang ada di sekitar pondok pesantren Sabiilul Hidaayah yang meliputi warga pesantren itu sendiri dan masyarakat sekitar Arjosari. Peneliti memfokuskan pada penanaman nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pengasuh pondok terhadap santri-santriwatinya. Jadi, peneliti meneliti hubungan antara Pengasuh, Santri, dan Masyarakat. Peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan yang ada dalam pesantren dalam mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dan interaksi aktif guna mendapatkan data.

#### B. Kehadiran Penelitian

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam hal ini kehadiran peneliti sangatlah mempengaruhi proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti merupakan instrument utama dan kunci dalam pengumpulan data nantinya, di mana peneliti bertindak sendiri sebagai penggali data baik dengan pengamatan langsung ke lapangan penelitian ataupun sebagai pewawancara, sehingga kehadiran peneliti sangat intens dan juga sangat berpengaruh besar dalam penggalan data.

Selama penelitian, peneliti ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang diteliti. Peneliti juga menginap dan berinteraksi dengan objek penelitian sehingga peneliti melihat langsung kejadian yang diteliti lalu dimasukkan menjadi sebuah data selain data yang didukung dari hasil

wawancara. Jadi, kesaksian langsung dari peneliti bisa dipertanggungjawabkan karena ikut terlibat secara langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

### C. Data dan Sumber

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>92</sup> Sedangkan menurut Lexy Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkenaan integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren sabiilul hidayah, baik data yang bersifat tertulis maupun data yang tidak tertulis. Data yang tertulis berupa teks wawancara dan catatan-catatan kecil temuan yang ditemukan oleh peneliti. Data yang tidak tertulis berupa pengamatan dan pengalaman langsung yang dirasakan oleh peneliti.

---

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti mengumpulkan data berupa observasi, wawancara tidak terstruktur, catatan-catatan kecil dan sumber lain yang mendukung dalam penelitian tentang integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan Islam moderat (*wasathiyah*), kearifan lokal, dakwah transformatif dan integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participan*

*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>93</sup>

a. Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh. Ilmuwan pada bidang perilaku (*behavioral scientist*) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, atau lingkungan alam, budaya, keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia.

- Hubungan antarmanusia (*spatial relationship*), objek yang diamati adalah pola relasi subjek dengan kelompoknya. Ini berkaitan dengan keterterimaan serta respons kelompok kepada subjek pengamatan. Peneliti mengamati tentang perilaku yang ada dalam konteks penelitian yang berupa hubungan antara pengasuh dengan santri, pengasuh dengan masyarakat, dan santri dengan masyarakat.
- Observasi langsung terjadi ketika pengobservasi hadir secara fisik dan memonitor secara persoalan yang terjadi. Pendekatan ini sangat fleksibel karena memungkinkan peneliti menanggapi dan melaporkan aspek yang muncul dari

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 307

kejadian dan perilaku saat berlangsungnya kejadian.<sup>94</sup> Pada bentuk ini peneliti bertindak sebagai partisipan, peneliti dituntut untuk ikut terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, sambil mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan. Peneliti meneliti bagaimana peran, hubungan, relasi antara pondok pesantren Sabiilul Hidaayah dengan masyarakat kelurahan Arjosari dalam rangka mencari tentang integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah.

- b. Wawancara yang digunakan yaitu Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi struktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>95</sup> Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah pengasuh pondok yaitu Ustadz H. M. Shodiqin, pengajar pondok yaitu Ustadz Ahmad Anshori, santri pondok yaitu Nur Hasan Asy'ari, dan warga Arjosari yaitu bapak Ahmad Ma'rufi.

---

<sup>94</sup> Rully Indrawan, Poppy Yaniawati., *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), hlm. 135

<sup>95</sup> Sugiyono., *Op. Cit.* Hlm 320

- c. Alat-alat yang digunakan untuk Wawancara dan Dokumentasi adalah “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual dengan tujuan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

#### E. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teori Miles and Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu

##### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Peneliti mengumpulkan data terkait dengan integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian di pilih dan di pilah yang sesuai dengan pokok dan fokus permasalahan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

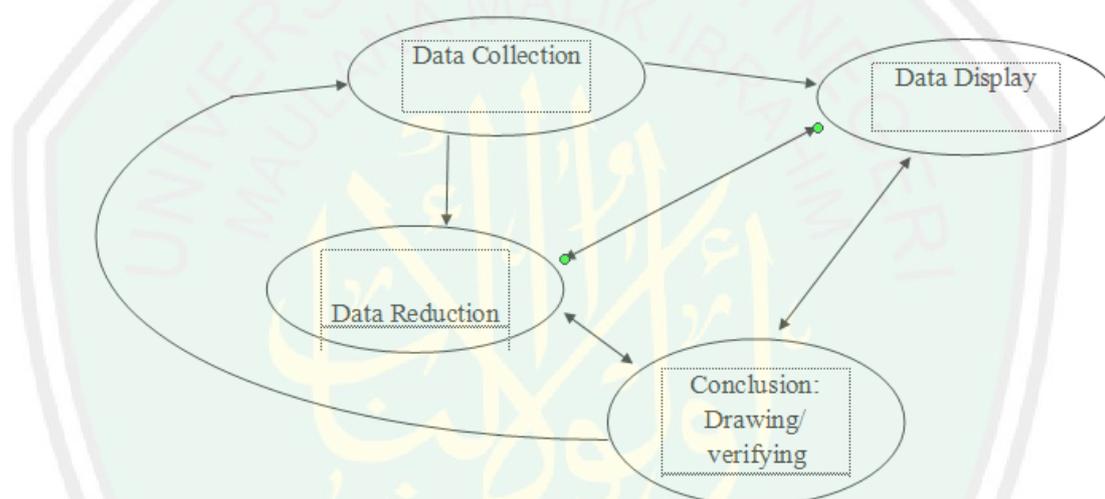
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti menyajikan data berupa deskripsi tentang integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah. Hasil wawancara yang sudah diolah oleh peneliti lalu dioleh kembali secara deskriptif sesuai dengan topik masalah yang ingin dibahas sehingga pembaca mudah untuk membaca tanpa harus mengorganisir kembali.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis Data bisa dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*)

#### F. Keabsahan Data

Dalam menganalisa data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah :

1. Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistens observation*)
2. Trianggulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain
3. Pengecekan anggota (*member check*)
4. Diskusi teman sejawat (*reviewing*)
5. Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*).<sup>96</sup>
  - a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan/observasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih detail dan mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevansi dengan topik penelitian.
  - b. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini trianggulasi dilakukan dengan jalan membandingkan data seperti data wawancara dari satu respon dan dicocokkan dengan wawancara dari responden yang lain yang terkait dengan data.
  - c. Member check atau Pengecekan Anggota, langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

---

<sup>96</sup> Lexy J. Moleong, op. cit., hal. 329

- d. Diskusi teman sejawat, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.
- e. Ketercukupan referensi, untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data, Adapun untuk Dalam penelitian ini, pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.<sup>97</sup>

#### 1. Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunianya taserta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: teknik triangulasi (triangulasi sumber data, triangulasi data, dan triangulasi metode), pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti.

---

<sup>97</sup> Ibid., hlm. 324

2. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas (kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Konfirmabilitas ini dilakukan penelitian dengan segenap informan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

1. Bentuk dan proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

- a. Bentuk nilai-nilai islam moderat di pondok pesantren Sabilul Hidaayah

Nilai-nilai islam moderat di pondok pesantren Sabilul Hidaayah sangatlah kental. Dengan latar belakang masyarakat yang telah dipaparkan peneliti di latar belakang masalah, membuat pondok pesantren Sabilul Hidaayah harus menyesuaikan pola masyarakat yang bermacam-macam. Didasari karena memang pondok pesantren Sabilul Hidaayah berada di area perkampungan padat yang berada di gang kecil sehingga sering dijuluki dengan “Pondok Kampung”. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz M. Shodiqin selaku pengasuh pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

“Kita harus pintar menyesuaikan perkembangan zaman. jangan sampai kalah. Karena kita adalah pondok di tengah perkampungan padat maka kita harus bisa memberi manfaat kepada masyarakat sekitar.”<sup>98</sup>

Selain itu, dalam observasi yang ada di tempat penelitian, peneliti menemukan ada dua bentuk nilai-nilai islam moderat di

---

<sup>98</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

pondok pesantren Sabilul Hidaayah, yaitu penanaman nilai-nilai islam di pondok pesantren (Ngaji Kitab) dan penanaman nilai-nilai islam di luar pondok pesantren (Ngaji Sosial).

No	Kategori	Jumlah
1	Santri TPQ (Umur 5-15 th)	41 Anak
2	Santri Madin Lokal	23 Anak
3	Santri Madin Luar Daerah	8 Anak
TOTAL		72 Anak

Tabel 4.1 Jumlah santri berdasarkan kategori

Dari data diatas, peneliti memperoleh hasil Santri TPQ sebanyak 56,9%, Santri Madin Lokal sebanyak 31,9%, dan Santri Madin Luar Daerah sebanyak 11,1%. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel dari santri madin saja baik santri madin lokal maupun santri madin luar daerah. Dari hasil observasi, santri madin lah yang mempunyai kontribusi aktif dalam pengembangan pondok pesantren selain daripada mereka juga mengaji.

Ngaji Kitab merupakan aktivitas belajar pada umumnya di pondok pesantren yaitu dengan mengkaji kitab-kitab pesantren. Karena pondok pesantren Sabilul Hidaayah merupakan pondok Salaf, maka yang dikaji juga kitab-kitab lama yang merupakan ciri khas dari pondok salaf dan murni pesantren bukan pesantren yang juga ada sekolah umum. Mengenai kitab

yang dipelajari dalam pondok pesantren Sabilul Hidaayah, peneliti mewawancarai Ustadz Anshori selaku pengajar di pondok tersebut.

“Di pondok pesantren Sabilul Hidaayah ada santri TPQ dan Madin atau Madrasah Diniyah. Untuk santri TPQ, para pengajar menggunakan Metode Baca Tulis Iqro’. Untuk Madrasah Diniyah Tingkat Awaliyah: ‘Aqidatul ‘Awam, Tuhfatul Adfal, Amsilati, Safinatunnajah. Untuk Madrasah Diniyah Tingkat Wustho: Sulam Taufiq, Ta’lim Muta’alim, Hadits Arba’in, Amsilati. Untuk Diniyah Tingkat Ulya: Tafsir Jalalain, Muhtarul Hadits, Qurrutul ‘Uyun, Jurumiyah. Pada semua tingkat selalu diawali dengan Tahsinul Qur’an setiap hari.”<sup>99</sup>

Ngaji sosial merupakan aktivitas belajar yang mengajarkan tentang cara hidup bermasyarakat yang santun dan berakhlak. Sebutan “Pondok Kampung” ini yang mengharuskan santri nya tidak hanya mengaji kitab saja, tapi belajar tentang hidup dengan masyarakat sekitar dan menjadi santri yang juga bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Diharapkan dengan seperti itu, santri-santrinya bisa mengambil pelajaran hidup yang merupakan bekal mereka nanti ketika sudah terjun di dalam masyarakat. Hal ini mengajarkan para santrinya untuk menyeimbangkan antara “Hablum minallah” dan “hablum minannash”. Hal ini apa yang telah di ungkapkan oleh Ustadz M. Shodiqin.

“Para santri harus paham tentang tata cara beragama atau ilmu syariat dan juga harus bisa tata cara hidup bermasyarakat. Maka dari itu, mereka harus belajar ngajai kitab dan ngaji sosial. Tidak mungkin manusia akan hidup sendirian, berdzikir dan berdiam diri terus di dalam masjid atau kamar.

<sup>99</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

Tentunya mereka harus belajar bagaimana bersikap santun dan berakhlak sehingga dimanapun mereka berada bisa diterima oleh masyarakat”<sup>100</sup>

b. Bentuk nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren Sabilul Hidaayah

Kegiatan di pondok pesantren Sabilul Hidaayah bermacam-macam yaitu salah satunya yang berhubungan dengan seni, khususnya seni musik. Bahkan personil musik Gambus modern pondok pesantren Sabilul Hidaayah pernah diundang tampil di salah satu acara televisi swasta di daerah Batu. Selain itu juga pernah menjuarai beberapa perlombaan seni banjari di kota Malang. Hal ini merupakan bentuk akulturasi budaya bahwa “Pondok Kampung” mampu menampilkan penampilan modern yang layak. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai bapak Ahmad Ma’rufi yang merupakan salah satu warga sekitar pondok yang juga merupakan jamaah mushola yang ada di pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

“Saya melihat peran dari pondok ini selain dari segi pendidikan juga dari segi kesenian seperti kesenian shalawat, gambus, qiro’ah, musik modern, seni kentrung, kemudian dari segi dakwah nya melalui mereka mengikuti dan terkadang mengisi acara di kegiatan desa, sehingga masyarakat banyak tahu tentang keberadaan pondok ini”<sup>101</sup>

Hal ini merupakan salah satu daya tarik dan ciri khas dari pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Semua ini dilakukan agar masyarakat untuk berperan serta dalam mendukung dalam bentuk menitipkan anaknya untuk mondok di pondok pesantren

<sup>100</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

<sup>101</sup> Bapak Ahmad Ma’rufi, *Wawancara* (Malang, 14 Maret 2020)

Sabiilul Hidaayah. Seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Ustadz M. Shodiqin.

“Seni harus dikembangkan dalam rangka menarik simpati masyarakat. Dimulai dari hal kecil, kita biasa di undang untuk sholawatan di acara sunnatan, nikahan, dan hajatan lain. Sampai dalam hal besa seperti ikut acara perlombaan sampai di undang di salah satu acara televisi swasta. Ini adalah bukti bahwa kita bisa mengenalkan pondok pesantren ini kepada masyarakat melalui seni.”<sup>102</sup>

Dalam observasi di lokasi penelitian, Peneliti menemukan ada 2 bentuk nilai-nilai kearifan lokal pondok pesantren Sabiilul Hidaayah yaitu penanaman nilai-nilai budaya klasik dan penanaman nilai-nilai budaya modern. Melalui dua hal itulah pondok pesantren Sabiilul Hidaayah mampu mengenalkan sekaligus mengakulturasikan budaya lokal yang dipadukan dengan budaya Islam.

Penanaman nilai-nilai budaya klasik merupakan salah satu upaya pengembangan budaya yang sejak dulu sudah ada namun dikembangkan dengan unsur nilai-nilai islam. Misalkan saja musik gendingan jawa yang memang sudah khas dan sejak dulu berkembang di daerah Arjosari. Maka dengan inisiatif dan relasi dari pihak pondok pesantren Sabiilul Hidaayah dengan tokoh budaya gendingan membuat gendingan yang dipadukan dengan musik banjari dengan lagu shalawatan yang dipadukan dengan langgam-langgam jawa yang penuh dengan falsafah jawa.

<sup>102</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

Penanaman nilai-nilai budaya modern merupakan salah satu upaya pengembangan budaya yang sudah ada di era modern sekarang ini namun dikembangkan dengan unsur nilai-nilai Islam. Misalkan saja, pemuda-pemudi sekitar pondok pesantren mempunyai potensi dan kemampuan dalam hal audio visual. Maka, pemuda-pemudi dari karang taruna yang berkolaborasi dengan santri-santriwati membuat film yang berlatarkan budaya dan agama yang berjudul “Warisan Agomo lan Budoyo”. Dukungan dari banyak pihak seperti Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat ikut serta dan menikmati film tersebut. Hasil film tersebut ditontonkan dalam acara NoBar (Nonton Bareng) yang ditayangkan di Cafe yang diharapkan kaum muda bisa menikmatinya dan juga ditayangkan di dekat kelurahan yang diharapkan semua elemen masyarakat bisa nonton bersama film tersebut. Hal ini akan berdampak pada eksistensi dan simpati kepada pondok pesantren Sabiilul Hidayah yang mengarahkan mainset masyarakat bahwa santri-santriwati mampu berkarya dan berdakwah dengan latar belakang masyarakat apapun. Hal ini direspon positif oleh Ketua RW setempat sebagai perwakilan dari Kepala Desa yang memberi sambutan ketika acara nonton bersama Film Warisan Agomo lan Budoyo.

“Ini sebuah gebrakan yang luar biasa bagi kelurahan Arjosari yang sebelumnya belum pernah terjadi. Kita masyarakat Jawa

asli diajarkan tentang melakukan perbuatan baik atau “unggah-ungguh” begitu juga dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kita tentang melakukan perbuatan baik atau “Akhlaqul Karimah”. Maka bisa jadi ini adalah pintu gerbang bagi kita semua untuk membawa generasi muda kita menjadi pemuda dan pemudi yang punya “unggah-ungguh” atau “Akhlaqul Karimah”<sup>103</sup>



Gambar 4.1 Brosur Nonton Bareng Film “Warisan Agomo lan Budoyo”

- c. Bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah

Sejak awal berdirinya nya pondok pesantren Sabilul Hidaayah, sudah terdapat cita-cita luhur yang tercipta hingga terbentuk nama menjadi pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Seperti apa yang diceritakan oleh Ustadz M. Shodiqin disaat peneliti melakukan wawancara.

<sup>103</sup> Sambutan selaku ketua RW 1 kelurahan Arjosari pada tanggal 11 Maret 2020 pada pukul pada saat membuka acara menonton bersama film lokal “Warisan Agomo lan Budoyo”

“Sabiilul Hidaayah sebuah nama yang disandang pesantren pada masa peralihan dari ngaji rumahan dengan asbabul wurud wilayah berdirinya pesantren di kampung Londo ( Belanda: bhs.Ind) sebagaimana masyarakat menyebutnya karena kegemaran masyarakatnya yang suka judi kartu bergambar orang Belanda serta minum arak yang merupakan hobi orang Belanda. Pemberian nama ini merupakan harapan saya dengan berdirinya pesantren Sabiilul Hidaayah ( Jalan memperoleh Hidayah ) barangkali bermula mendidik putra-putrinya berbekal Agama selanjutnya orang tuanya akan mau beribadah , taat kepada sang pencipta Allah Jalla wa’ala.”<sup>104</sup>

Peneliti menemukan fakta bahwa pondok pesantren Sabiilul Hidaayah terbagi menjadi 2 tempat yaitu pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 1 dan pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 2. Pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 1 merupakan pondok induk yang berada di tengah kelurahan Arjosari, sedangkan pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 2 berada di pojok vedc dekat terminal Arjosari dan perumahan elit Araya di perbatasan antara kota dan kabupaten Malang.

Pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 1 atau pesantren induk merupakan pusat kegiatan dan administratif pondok pesantren. Bentuk kegiatan berupa Lembaga Pendidikan Al-Qur’an, Madrasah Diniyah, Majelis Ta’lim Masyarakat Umum, Pondok Pesantren Remaja dan Dewasa, dan Ekstrakulikuler. Sedangkan pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 2 atau merupakan anak cabang dari pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 1 merupakan kegiatan lanjutan pondok pesantren.

<sup>104</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

Bentuk kegiatan berupa Lembaga Pendidikan Al-Qur'an kategori dewasa, remaja dan anak-anak; kegiatan idaroh (ibadah dan kerohanian) seperti shalat sunnah malam, Ratibul Hadad, Istigotsah, Shalawatan, dan Manaqib; dan Mengaji kitab Kuning.

Pengasuh memusatkan dakwah di wilayah Malang, khususnya Arjosari, karena memang amanah dari guru beliau. Selain itu, beliau ingin mengembangkan ilmu agama di tanah kelahiran beliau. Dengan begitu syiar agama Islam di daerah Arjosari harus benar-benar mantap. Seperti dalam penjelasan bapak ustadz M. Shodiqin.

“Pengasuh sangat memperhatikan pendidikan Islam terutama pendidikan yang ada di wilayah Arjosari. Beliau pernah bercerita bahwa dahulu beliau pernah ditawari lahan yang cukup besar di luar wilayah Malang untuk didirikan pesantren disana. Akan tetapi beliau menolak karena beliau ingin mengembangkan pendidikan, syiar di tempat kelahirannya sendiri. Selain itu memang beliau di beri tanggung jawab oleh guru beliau, KHM. Basori Alwi untuk mengajarkan Al-Qur'an di wilayah Arjosari. Dengan restu guru dan keluarga, beliau mantap untuk menjadikan pesantren mengemban amanat sebagai tempat syiar dan pembelajaran di wilayah Arjosari.”<sup>105</sup>

Pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 1 memang difokuskan dengan kegiatan-kegiatan umum dan teknis karena memang letaknya yang berada di tengah kampung dan juga merupakan pusat administrasi pondok pesantren. Peran pondok pesantren disini adalah pusat pembelajaran agama Islam yang

<sup>105</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

dasar dan kontribusi lebih aktif di masyarakat. Dalam upaya integrasi penanaman nilai-nilai Islam moderat dan nilai-nilai kearifan lokal lebih bersifat formal.

Pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 2 difokuskan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat ibadah kerohanian karena memang letaknya berada disamping Terminal Arjosari dan juga perumahan elit Araya yang semakin banyak golongan masyarakat mulai golongan proletar sampai golongan borjuis. Maka dari itu, pengasuh mempunyai strategi dalam upaya integrasi penanaman nilai-nilai Islam moderat dan nilai-nilai kearifan lokal lebih bersifat non-formal yang lebih mengedepankan pada pembersihan jiwa/tazkiyatun nafs dengan cara mengaji Al-Qur'an, Shalat Sunnah Malam, Shalawatan, Dzikir dan Do'a. Tujuan yang ingin dicapai yaitu selain untuk menarik masyarakat yang terdiri dari berbagai macam golongan, juga sebagai media agar mereka kembali kepada fitrah dengan mengingat Allah.

Baik pondok pesantren Sabiilul Hidaayah 1 maupun Sabiilul Hidaayah keduanya memainkan peran dalam soal mengaji kitab maupun mengaji sosial. Hal ini dirasakan oleh Hasan selaku santri pondok.

“Pondok ini coraknya adalah “Ngaji Agama, Ngaji Sosial” harus seimbang. Itulah yang disampaikan oleh beliau, Ustadz Shodiqin. Pondok kita sangat berhimpitan dengan masyarakat,

bahkan akses jalan pendudukan juga ada di dalam kawasan pondok. Tentunya hal ini membuat kita warga pondok sangat sering berinteraksi dengan penduduk sekitar. Saya kira untuk soal mengaji itu sama dengan pondok pada umumnya, karena memang ciri khas pesantren adalah mengaji. Hanya corak hubungan dengan masyarakat saja yang membedakan antara pesantren ini dengan pesantren lain.”<sup>106</sup>

2. Proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah

a. Proses nilai-nilai islam moderat di pondok pesantren Sabiilul Hidaayah

1) TPQ dan Madrasah Diniyah

Ustadz Shodiqin yang merupakan alumni dari pondok PIQ Singosari sangat menekankan santri nya untuk memperdalam ilmu Al-Qur’an. Hal ini menjadi bekal para santrinya untuk tidak membiasakan hanya hafal atau membaca cepat tapi juga pelan tapi benar. Pendidikan Al-Qur’an dibagi menjadi dua yaitu Pendidikan Al-Qur’an untuk remaja dan dewasa yang diajar oleh ustadz Shodiqin dan anak-anak yang diajar oleh santri pilihan yang sudah lulus bacaan Al-Qur’an nya. Diharapkan dengan kebiasaan membaca Al-Qur’an tersebut, menjadikan santri mencintai Al-Qur’an dan mengamalkan isi dari kandungan Al-Qur’an. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Anshori.

<sup>106</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)

“Pengasuh memang menekankan kepada membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar karena melihat beliau dulunya memang alumni dari pondok pesantren Ilmu Al-Qur’an Singosari yang diasuh oleh KHM. Basori Alwi Murtadlo. Jadi memang sangat hati-hati dalam hal membaca Al-Qur’an. Selain itu para pengajar juga dituntut untuk terus bisa mengembangkan metode pembelajaran sehingga para pengajar dituntut juga untuk mengembangkan baik metode maupun media yang digunakan. Kadang diselingi dengan menyanyi, menonton video, mewarnai, power point, dll. Hal ini dilakukan agar tidak membuat santri bosan, juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif selain memang terkadang masih menggunakan metode ceramah, bandongandan sorogan sebagai ciri khas pesantren.”<sup>107</sup>

Berikut ini Jadwal kegiatan TPQ dan Madrasah Diniyah

No	Kategori	Jadwal	Waktu
1	TPQ Anak-anak	Senin-Kamis dan Sabtu	15.00-16.30 WIB
2	TPQ Dewasa, Lansia	Setiap Hari, Kecuali Kamis	17.45-18.30 WIB
3	Pengajian Umum	Minggu	07.30-08.00 WIB

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan TPQ

No	Hari	Kegiatan	Pukul	Tempat
1	Senin	Kitab Tafsir Jalalain	05.00-06.00 WIB	Pondok Pesantren 1
		Shalawat Burdah, Ratib al-Hadad, Istigotsah, Kitab Qurrotul ‘Uyun	19.30-22.00 WIB	Pondok Pesantren 2

<sup>107</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

2	Selasa	Kitab Mukhtarul Hadits	05.00- 06.00 WIB	Pondok Pesantren 1
		Maulid Simthuddurror	19.30- 21.00 WIB	Masjid Jami' Arjosari
3	Rabu	Kitab Tafsir Jalalain	05.00- 06.00 WIB	Pondok Pesantren 1
		Shalat Sunnah Mutlaq, Tahsinul Qur'an, Kitab Qurrotul 'Uyun	21.00- 23.00 WIB	Pondok Pesantren 2
4	Kamis	Kitab Mukhtarul Hadits	05.00- 06.00 WIB	Pondok Pesantren 1
		Kitab Qowaidul Fiqhiyyah	21.00- 00.00 WIB	Pondok Pesantren 1
5	Jum'at	Ro'an	07.00- 08.00 WIB	Pondok Pesantren 1&2
		Maulid Ad-Diba'i	19.30- 21.00 WIB	Pondok Pesantren 2

6	Sabtu	Ekstrakurikuler	09.00- 11.00 WIB	Pondok Pesantren 1
		Bahasa Arab	19.00- 20.30 WIB	Pondok Pesantren 1

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Madrasah Diniyah

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah, kegiatannya tidak hanya dilaksanakan di pondok pesantren pusat atau pondok pesantren 1, tapi juga pondok pesantren 2 yang letaknya di vedc, 1 km dari pondok pesantren 1. Pondok pesantren yang belum lama ini dirintis yang bekerja sama dengan pak Ihsan pengelola pasar terminal Arjosari masih berbentuk mushola dan belum ada bangunan asrama nya. Kegiatan pondok pesantren 2 berada di mushola Al-Ikhlash. Selain itu, peran Ustadz M. Shodiqin yang selain menjadi pengasuh pondok, juga menjadi ketua ta'mir masjid Jami'. Para santri pun di arahkan untuk sesekali mengisi kegiatan disana dalam rangka untuk meramaikan masjid yang terletak di samping fly over tersebut. Selain untuk meramaikan, juga untuk syiar agama Islam dengan melatunkan shalawat, istigotsah, pengajian umum. Letak yang strategis berada di pinggir jalan lintas antar kota

membuat masjid jami' tersebut banyak kaum musafir yang shalat di masjid tersebut.

Madrasah Diniyah merupakan pembelajaran kitab kuning yang meliputi pembelajaran fiqih, akhlaq, tafsir, Hadits, dan bahasa arab. Diharapkan madrasah diniyah tersebut sebagai bekal para santri untuk melakukan segala sesuatu terutama beribadah. Sehingga kalau ibadah itu benar dan sesuai maka akan menambah kekhusyukan dari ibadah tersebut. Madrasah diniyah ini polanya sama dengan pondok-pondok salaf seperti biasanya. Bahkan kegiatan mengaji ini menarik minat wali santri sehingga memotivasi mereka juga ingin belajar mendalami ilmu agama. Hal ini disampaikan oleh bapak Ahmad Ma'rufi selaku warga dan juga salah satu santriwati pondok.

“Saya sudah mengenal pondok ini sejak awal berdiri dan anak saya pun juga saya pondok kan disini. Memang beliau, Ustadz Shodiqin sejak dulu sangat memperhatikan pendidikan Agama. Hingga dulu sampai sekarang masih menggunakan metode bandongan dan sorogan, akan tetapi selalu menyesuaikan zaman dai segi pembahasan dan media yang digunakan. Saya pun juga mengikuti pengajian umum tiap minggu pagi.”<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Bapak Ahmad Ma'rufi, *Wawancara* (Malang, 14 Maret 2020)



Gambar 4.2 Proses Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Putri

## 2) Shalat Sunnah Mutlaq, Istigotsah dan Rotibul Hadad

Ada beberapa shalat sunnah yang sering dilakukan di pondok yaitu shalat sunnah Li daf' il bala'; shalat sunnah Birr al-Walidain; shalat sunnah Li hifdz al-Iman; shalat sunnah Tasbih dan shalat sunnah Witr. Shalat ini dilakukan secara rutin dilakukan tiap hari rabu malam kamis yang selanjutnya akan dilanjut dengan ngaji kitab kuning.

Istigotsah dan ratibul hadad rutin dilakukan setiap hari senin malam selasa. Selain bermunajat meminta pertolongan dan hajat kepada Allah, diharapkan dengan rutin membacanya akan membuat hati para santri menjadi semakin lembut yang nanti akan berdampak pada akhlak yang baik para santri. Seperti apa yang disampaikan Hasan, salah satu santri pondok.

“Setiap ba'da shubuh, mengaji Al-Qur'an dan kitab Muhtarul Hadits atau kitab Tafsir Jalalain. Untuk malam

nya setelah Isya' mengaji kitab, Shalawat Diba', Shalat sunnah Mutlaq, Ratibul Hadad, Istigotsah."<sup>109</sup>

Shalawat diba' rutin dilakukan di tiap hari jum'at malam sabtu di pondok pesantren Sabilul Hidaayah 2 dan di tiap sabtu malam minggu di Masjid Jami' Fathurrohman. Untuk shalawat Habsyi, rutin dilakukan di tiap hari selasa malam rabu. Kebiasaan shalawat ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menambah kecintaan santri kepada Rasulullah saw.

### 3) Pesantren Kilat

Pesantren kilat diadakan tiap pergantian semester di saat liburan sekolah. Pada kesempatan ini, peneliti meneliti kegiatan Pesantren Kilat yang diadakan pada hari Senin-Kamis, 17-23 Desember 2018. Pesantren kilat bertujuan untuk mengisi waktu-waktu luang mereka saat liburan sekolah. Pesantren kilat dibuka untuk umum baik anak sekitar pondok maupun di luar wilayah Arjosari. Kegiatannya meliputi mengaji Al-Qur'an dan Kitab, hafalan surat-surat pendek, pelatihan keterampilan membuat hiasan dari pasir dan sablon, pelatihan kitobah dan banjari, shala sunnah tahajjud dan dhuha, menyangkan film islam, olahraga dan outbond. Diharapkan dengan kegiatan positif tersebut anak-anak tidak bingung mengisi

---

<sup>109</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)

waktu liburan yang terkadang waktu liburan mereka habis untuk bermain saja. Disinilah beberapa penanaman penanaman *leadership* anak-anak diasah dan memperkuat benteng akidah mereka selama mengisi waktu liburan.



Gambar 4.3 Brosur Pondok Kilat

Peneliti dapat menarik beberapa garis besar dari keenam kegiatan tersebut terkait proses penanaman nilai-nilai Islam moderat, yaitu antara lain

#### a. Pembentukan karakter religius

Proses yang dilakukan dengan cara mengaji, shalat, sholawat, dan dzikir untuk membentuk karakter religius. Dengan pembiasaan seperti itu santri dibimbing untuk terbiasa dengan sikap yang seharusnya yaitu akhlak yang baik. Olah spiritual tersebut akan membawa mereka kepada karakter yang bisa ditempatkan dengan latar belakang masyarakat manapun tanpa memandang strata sosial.

“Kami para santri dididik untuk menjadi seorang masyarakat, bukan hanya santri. Mengaji dan juga mengabdikan. Dengan ikut membantu dalam kegiatan sosial sekitar pondok seperti kerja bakti, ikut melayat dan tahlil ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal, ikut menjaga keamanan dan kerukunan, dan lain-lain. Disana lah peran dakwah pondok ini. Jika warga pondok dan warga sekitar saling sinergi dan saling membantu, maka tidak ada sekat atau pembatas lagi bagi kita. Masyarakat pun senang dan nyaman dengan adanya pondok ini.”<sup>110</sup>

b. Menumbuhkan sikap semangat untuk belajar

Mengaji merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan baik muda ataupun tua. Menumbuhkan semangat belajar tidaklah mudah. Ustadz Shodiqin mempunyai strategi untuk menyikapi hal itu yaitu dengan bermusyawarah dan bernegosiasi apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Jika masyarakat menginginkan untuk mengaji tentang fiqh, maka Ustadz Shodiqin menurutinya dan mencarikan waktu yang sesuai yang juga tidak mengganggu aktifitas masyarakat. Meskipun selain dari pada itu sudah ada jadwal yang pakem untuk pembelajaran mengaji. Caratersebut diperuntukkan khususnya untuk taklim masyarakat umum yang memang sudah mempunyai kepentingan lain seperti bekerja, dll. Selain daripada itu tak lupa juga Ustadz Shodiqin memotivasi anak-anak dan masyarakat ketika akan mengakhiri kegiatan mengaji agar tetap istiqomah dalam belajar.

“Seperti yang kita lihat, teknologi yang disalahgunakan membuat pikiran mereka menjadi sempit. Misalnya, HP semakin canggih begitu juga aplikasi termasuk game yang semakin menarik. Sehingga sampai game mempengaruhi

<sup>110</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)

mereka lalu jadi males ibadah, males ngaji. Banyak santri disini yang jarang mengaji karena ketagihan game. Itu saya sering menjumpai hal itu. Selain itu juga, akses internet yang semakin lancar, banyak orang cukup mengaji melalui internet, google, youtube, dan lain-lain. Padahal yang paling inti dari pendidikan yaitu akhlak, akhlak bisa didapat juga dari restu orang tua dan guru dengan belajar langsung. Selain ilmu, juga dapat doa dari guru. Tetapi saya tetap husnudzon Allah tetap menjaga kita semua dan pasti banyak juga sisi positif dari perkembangan teknologi.”<sup>111</sup>

c. Memunculkan kreatifitas

Para santri pondok diberi kebebasan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat mereka di pondok. Bagi yang suka seni musik, maka pondok memberi dukungan penuh dengan memberi tempat studio musik untuk mereka, bagi yang suka desain diberi dukungan dengan diberikan tempat untuk tempat sablon, editing audio dan video. Semua itu dalam rangka agar mereka mempunyai semangat belajar Islam maupun kegiatan positif lainnya. Yang penting bagi Ustadz Shodiqin adalah mereka mau mengaji di tengah kesibukan aktivitas mereka.

“Menurut saya pendidikan disini unik karena disini kita tidak hanya didik secara hardskill atau mengaji kita, mendalami Ilmu Agama tetapi juga pengasuh pun membebaskan kita semua untuk mengembangkan softskill seperti musik, sablon, keterampilan-keterampilan dan lifeskill seperti gotong royong, simpati, memperbaiki hal-hal yang kecil dengan mandiri, dll. Beliau pun menekankan pada bagaimana kita bisa hidup dalam masyarakat, jadi Ilmu dan Amal harus seimbang. Mengaji tidak hanya sekedar mengajai tapi juga diselipkan kisah sejarah, kisah beliau, dan juga penerapan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. 1 kalimat pun bisa jadi 1 jam pembahasan karena pembahasan yang luas dari berbagai aspek.”<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

<sup>112</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)



Gambar 4.4 Menumbuhkan kreatifitas dengan aktifitas  
Outbond

b. Proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren Sabilul Hidaayah

1) Ta'lim Masyarakat Umum

Ta'lim masyarakat umum rutin dilaksanakan hari ahad pagi dan pembelajaran Al-Qur'an untuk ibu-ibu setiap hari sehabis maghrib. Ta'lim masyarakat umum biasanya diisi dengan bacaan istigotsah, tahsinul qur'an, dan kajian kitab tafsir jalalain. Antusiasme dan respon dari masyarakat sangatlah baik apalagi mereka yang dulu belum pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan belajar untuk memperdalam agama Islam.

“Mula-mula tempat proses belajar mengajar, ada di rumah orang tua (Ibu Ti'ayah Almh) di Jl.Teluk Pelabuhan Ratu 64 B, pada Tahun 1994. Pada masa awal ini, metode pembelajaran Al Qur-an para santri masih sangat sederhana dan kurang terorganisir dengan baik. Pada Tahun 1995, masa ini merupakan cikal bakal berdirinya Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah, mengingat minat masyarakat untuk pengetahuan Ilmu Agama bagi putra-putrinya semakin banyak sehingga santri semakin memadati rumah kediaman ibu Ti'ayah (almh). Karena tidak mencukupi maka saya mengajak wali santri untuk bermusyawarah demi kelancaran dan kenyamanan proses belajar mengajar, akhirnya atas kesadaran dan kepedulian Ibu Kasminah terhadap perjuangan Agama

Allah, beliau rela sebagian tanahnya diwaqofkan supaya dimanfaatkan sebagai tempat belajar para santri. Pada tanggal 27 Agustus 1996 sebagai momentum bersejarah bagi Sabilul Hidayah pada pelaksanaan Peletakan batu pertama oleh tokoh masyarakat, pemuka Agama dan dihadiri oleh Romo KH.Daman Huri sosok guru yang bersahaja bagi saya untuk memberikan doa restu agar terkabulnya cita-cita mewujudkan gedung pondok pesantren sebagai peralihan dari ngaji rumahan”<sup>113</sup>

## 2) Shalawat Diba’ dan Khataman

Warga sekitar maupun lain desa seringkali meminta bantuan untuk mengadakan acara shalawat diba’ dan khataman dalam rangka hajatan pernikahan, sunatan, tasyakuran, dll. Ini dimaksudkan juga bahwa harus ada interaksi antara santri dengan masyarakat sekita sehingga masyarakat gembira dengan keberadaan santri pondok. Selain daripada itu juga upaya dalam rangka eksistensi pondok ke khalayak lebih luas.

## 3) Bakti Sosial

Bakti sosial seperti kerja bakti, ikut membantu dalam event-event masyarakat dan yang terbaru ini membagikan sembako dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin sulit ditengah pandemi korona. Kegiatan ini bertujuan sebagai ungkapan rasa simpati santri terhadap kegiatan yang ada di masyarakat dan sebagai pendidikan untuk menambah kepekaan sosial santri kepada masyarakat

<sup>113</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

#### 4) Seni kentrung

Seni kentrung adalah sebutan masyarakat terhadap kesenian hasil penggabungan antara alat musik Jawa, hadrah/terbang, dan musik elektrik/modern dengan lagu lagu Jawa yang kemudian di arrasement dengan lagu shalawat. Musik kentrung baru digagas sehingga masih belum bisa ditampilkan. Harapannya setiap ada event dari kelurahan, seni kentrung ini bisa ditampilkan. Hal ini juga dalam rangka syiar islam dengan media musik.

Peneliti dapat menarik beberapa garis besar dari keempat kegiatan tersebut terkait proses penanaman nilai-nilai Islam moderat, yaitu

##### a) Menumbuhkan sikap toleransi

Keadaan masyarakat yang bermacam-macam tidak menjadi penghalang untuk saling bisa menghargai satu sama lain dan tidak menyinggung hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan. Ustadz shodiqin juga tidak memaksakan kehendak untuk harus sama dengan pemahamannya, akan tetapi tidak menghalangi untuk tetap saling bisa membantu dan menghargai pendapat masing-masing. Hal inilah yang menjadikan pondok pesantren ini tidak pernah bersinggungan dengan masyarakat dan selalu bisa diterima di semua golongan manapun.

‘Saya selaku pengasuh juga tidak membebankan terutama finansial kepada santri-santriwati yang mondok disini. Bagi

yang mondok disini pun sangat mudah, cukup ridho orang tua dan guru tidak perlu biaya pendaftaran atau biaya lain. Bahkan beberapa kitab difasilitasi oleh saya sendiri mereka hanya perlu belajar. Yang diberikan dari wali santri pun sifanya infaq seikhlasnya.”<sup>114</sup>

b) Membangun semangat gotong royong

Relasi antara masyarakat umum dengan masyarakat pesantren menimbulkan adanya sikap saling bantu membantu dalam mendukung segala macam baik dalam hal kegiatan. Terlihat ketika antusiasme dari masyarakat terhadap film hasil karya dari remaja karang taruna dan santri pondok pesantren. Sampai kepala desa mengapresiasi sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap budaya dan nilai-nilai Islam



Gambar 4.5 Kerja Bakti Renovasi Pondok

“Kami para santri dididik untuk menjadi seorang masyarakat, bukan hanya santri. Mengaji dan juga mengabdikan. Dengan ikut membantu dalam kegiatan sosial sekitar pondok seperti kerja bakti, ikut melayat dan tahlil ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal, ikut menjaga keamanan dan kerukunan, dan lain-lain. Disana lah peran dakwah pondok ini. Jika warga pondok dan warga sekitar saling sinergi dan saling membantu, maka tidak ada sekat atau pembatas lagi bagi kita. Masyarakat pun senang dan nyaman dengan adanya pondok ini.”<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

<sup>115</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)

c) Tumbuh rasa saling memiliki

Rasa yang timbul ketika apa yang di bangun bersama oleh masyarakat akan menjadi sebuah hubungan yang kuat antar keduanya. Dalam hal ini, peneliti menemukan rasa saling memiliki ketika seni kentrung ini di dirikan bersama sama sehingga upaya melestarika budaya ini tetap berlanjut. Sedangkan budaya-budaya yang jauh dari nilai Islam seperti jaranan sudah mulai tergantikan dengan seni kentrung yang liriknya adalah perpaduan antara musik langgam jawa dengan shalawat.

“Timbal balik dari masyarakat yang positif misalnya membantu dalam pembangunan, dukungan moral, komunikasi yang baik, gotong royong yang baik menurut saya itulah bentuk respon baik dari masyarakat. Sehingga masyarakat sendiri menganggap bahwa warga pondok sudah menjadi bagian dari warga kelurahan Arjosari.”<sup>116</sup>

c. Proses penanaman nilai-nilai Islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif di pondok pesantren Sabilul Hidaayah

Peneliti menemukan ada 4 proses dalam nilai-nilai islam integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif di pondok pesantren Sabilul Hidaayah

<sup>116</sup> Bapak Ahmad Ma'rufi, *Wawancara* (Malang, 14 Maret 2020)

a) Keseimbangan “Ngaji Kitab” dan “Ngaji Sosial”

Proses pembelajaran awal dimulai dengan pembelajaran kitab yaitu Al-Qur’an, Al-Hadits dan kitab-kitab kuning lainnya. Kitab tersebut menjadi landasan dalam hubungan dengan Tuhan dan juga dengan masyarakat sehingga santri pondok tidak melakukan sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Sudah barang tentu jika ngaji kitab ini tidak berhasil dikuasai oleh santri, maka dipastikan juga ngaji sosial mereka juga tidak akan berjalan dengan baik.

Ngaji sosial banyak dikaitkan dengan Ngaji Akhlak karena apa yang santri pelajari belum tentu bisa dipraktekkan secara nyata di masyarakat. Sehingga praktek ngaji kitab mereka berupa hubungan baik dengan masyarakat. Selain itu juga, dengan mereka berkumpul dengan berbagai macam lapisan masyarakat, mereka juga dapat belajar dari pengalaman dan kisah hidup yang mereka temui di masyarakat.

“Pondok ini coraknya adalah “Ngaji Agama, Ngaji Sosial” harus seimbang. Itulah yang disampaikan oleh beliau, Ustadz Shodiqin. Pondok kita sangat berhimpitan dengan masyarakat, bahkan akses jalan pendudukan juga ada di dalam kawasan pondok. Tentunya hal ini membuat kita warga pondok sangat sering berinteraksi dengan penduduk sekitar. Saya kira untuk soal mengaji itu sama dengan pondok pada umumnya, karena memang ciri khas pesantren adalah mengaji. Hanya corak hubungan dengan masyarakat

saja yang membedakan antara pesantren ini dengan pesantren lain.”<sup>117</sup>

b) Pembiasaan kesadaran diri

Salah satu ajaran yang disampaikan oleh Ustadz Shodiqin adalah kesadaran diri. Tidak ada iqob yang diberlakukan di pondok. Bukan berarti pondok pesantren tersebut tidak mempunyai aturan, akan tetapi setiap santri pondok mengaji selalu ditekankan untuk menumbuhkan kesadaran masing-masing untuk mengaji. Selain itu juga kesadaran diri santri untuk bisa saling menjaga nama baik pondok pesantren dan menjaga kebersihan serta keamanan pondok pesantren.

Begitu juga dengan pembangunan pondok pesantren tersebut. Jika memang pondok pesantren milik umat, maka beliau membangun kesadaran masyarakat untuk saling gotong royong membangun bersama. Dengan seperti inilah beliau membangun suasana belajar dan bekerja tanpa paksaan. Jika memang mengaji merupakan kebutuhan, tidak perlu diingatkan sampai dimarahi sudah sadar akan kebutuhannya diri sendiri.

“Selain kita semua mendapatkan Ilmu tetapi juga dapat menerapkan ilmu tersebut atau amal. Ustadz Shodiqin pernah berkata, “ketika sudah bermsyarakat , berkeluarga. Kamu harus bisa menjaga etika mu dan menjaga rumah mu. Rumah mu itu ya keluarga mu dan juga orang disekitarmu.” Artinya kita jangan melupakan apa yang disekitar kita. Beliau mengajarkan para santrinya untuk bisa ilmu nukang

<sup>117</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)

dalam rangka agar menjadi bekal kelak ketika sudah berumah tangga mampu memperbaiki rumahnya sendiri. Selain itu kita bisa menempatkan peran kita dimana pun. Bagaimana peran sebagai orang tua, sebagai suami/istri, sebagai masyarakat umum atau bahkan tokoh masyarakat. Sehingga tidak canggung ketika berada di masyarakat"<sup>118</sup>

c) Musyawarah untuk mencapai mufakat

Dalam keputusan apapun Ustadz Shodiqin selalu menerapkan musyawarah. Apalagi peran beliau yang merangkap-rangkap sebagai pengasuh pondok, ketua Tanfidziyah NU ranting Arjosari, Ketua Takmir Masjid Jami' Fathurrohman, Ketua Makam Arjosari. Tentunya beliau tidak bisa memutuskan sepihak apalagi secara ototriner membuat keputusan sendiri. Beliau beranggapan bahwa dengan mencapai mufakat dalam musyawarah berarti semua yang berada dalam musyawarah mampu mempertanggung jawabkannya dan bekerja bersama dari hasil yang telah diputuskan.

Selain musyawarah soal organisasi, beliau juga bermusyawarah untuk kepentingan kemajuan pondok karena para santri muda yang lebih modern dan punya inovasi yang lebih futuristic. Serta dalam hal menentukan mengaji, beliau akan bertanya kepada santri yang dewasa untuk pengen belajar kitab apa. Jadi, kitab yang akan dibahas sesuai dengan keinginan mereka sehingga mereka senang dan puas dengan proses mengaji mereka.

---

<sup>118</sup> Alif Ariya Yudiono, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2020)

“Saya sering shalat di mushola pondok dan sering mampir dan “jagongan” sama santri-santri. Menurut saya itulah ciri khas pesantren ini. Bisa berkomunikasi dengan warga sekitar tanpa ada sekat sehingga kita semua menjadi akrab, kalau sudah akrab timbul gotong royong, kerukunan. Kadang warga sekitar memberi makanan atau jajanan kepada para santri. Mungkin juga dalam rangka para warga senang dengan kehadiran pondok ini yang bermasyarakat”<sup>119</sup>

d) Belajar dan bekerja dengan ikhlas

Santri yang mukim di pondok ada 12 orang yang berstatus mahasiswa dan pekerja. Ustadz shodiqin tidak menarif biaya baik santri yang mukim maupun santri sekitar pondok yang belajar mengaji di pondok pesantren tersebut. Ustadz Shodiqin tidak mau membebani mereka yang ingin belajar, bebas siapapun yang ingin belajar. Bentuknya hanya berbentuk infaq seikhlasnya bagi yang menginginkan dan inisiatif dari santri mukim untuk membantu sedikit bagi santri mukim untuk meringankan beban pengasuh dengan membayar listrik.

Para santri diajarkan bahwa bekerja jangan melihat uang dan yang paling penting adalah bekerja dengan ikhlas. Maka Allah akan menjamin kehidupannya di dunia. Beliau sering bercerita bahwa dengan izin Allah mampu membangun pondok pesantren tanpa meminta minta bantuan dari orang lain. Dengan doa’a, relasi dan kerjasama

<sup>119</sup> Bapak Ahmad Ma’rufi, *Wawancara* (Malang, 14 Maret 2020)

dari berbagai pihak, pondok pesantren ini berdiri dengan semangat gotong royong.

“Pengajar memang dilatih untuk sabar, kreatif, belajar terus menerus, dan yang tidak kalah penting ikhlas karena memang pesan dari pengasuh kami yang mengajar disini diniatkan untuk mengabdikan, menerapkan ilmu yang telah kami dapatkan dulu. Kebanyakan memang pengajar disini dulunya adalah alumni dari beliau sendiri yang ketika itu beliau hanya mengajar sendiri tanpa ada pengajar lain.”<sup>120</sup>

3. Implikasi integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren

Sabiilul Hidaayah

a. Implikasi dalam nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) pondok pesantren Sabiilul Hidaayah

- a) Membuat Islam lebih lentur dan diterima oleh semua kalangan tanpa melanggar syariat dan melukai pihak manapun. Pondok pesantren Sabiilul Hidaayah merupakan pondok satu-satunya yang berada di daerah kelurahan Arjosari. Ustadz Shodiqin memang sejak dulu awal berdiri selalu menerima santri-santri nya dengan latar belakang apapun entah itu NU, Muhammadiyah, dll. yang terpenting bagi beliau adalah keistiqomahan para santri untuk belajar agama dan ada niat untuk memperdalam agama mereka.

“Saya pun merasakan banyak perubahan yang terjadi di wilayah Arjosari terutama masalah formal. Memang disini tempatnya preman, anak jalanan, tukang mabok, bandar judi, bandar togel. Lama kelamaan semenjak adanya

<sup>120</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

pondok ini terjadi perubahan tingkah laku mereka. Mungkin dulunya mereka mantan orang yang kurang baik, tapi mereka punya harapan anak mereka harus lebih baik dan juga lama kelamaan orang tua juga tertarik dengan belajar ngaji karena melihat anaknya senang mondok disini.”<sup>121</sup>

- b) Tidak bosan mengajak masyarakat khususnya para pemuda-pemudi sebagai penerus masa depan untuk mengaji yang berbentuk Ngaji Kitab dan Ngaji Sosial (toleransi, tenggang rasa, gotong royong). Para pemuda-pemudi merupakan tiang masa depan negara. Maka memang yang menjadi perhatian Ustadz Shodiqin adalah para pemuda yang mereka harus punya semangat belajar agama. Selain juga Ustadz Shodiqin mengirim delegasi ustadz pengajarnya untuk datang *door to door* untuk menanyakan santri nya yang lama tidak masuk mengaji sebagai bentuk perhatian beliau terhadap santrinya dan memberi penguatan kepada orang tua untuk terus mendampingi anaknya dalam mengaji.

“Kita yang mengajar disini pun semuanya alumni dari pondok ini juga, begitu juga alumni sini juga mengajar TPQ di tempat nya masing-masing. Kalau ditanya harapan , tidak jauh dari harappan itu. bisa membawa kemanfaatan, melebarkan sayap dari ilmu yang telah dipelajari di pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Memang itu yang selalu ditekankan oleh pengasuh, “Khairun Nas Anfauhum Lin Nas”. Jadi, santri-santrinya belajar hidup untuk kemanfaatan bagi orang di sekitarnya.”<sup>122</sup>

- c) Berkorelasi dengan beberapa tokoh agama, masyarakat, budaya dan pemuda dalam rangka untuk ikut membantu

<sup>121</sup> Bapak Ahmad Ma'rufi, *Wawancara* (Malang, 14 Maret 2020)

<sup>122</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

dalam proses dakwah pondok pesantren tersebut. Bangunan yang sampai 2 lantai ini juga hasil dari korelasi dari berbagai pihak. Tanpa meminta sumbangan, dll. Beliau juga memberi kepercayaan kepada beberapa tokoh agama dengan memasukkannya ke dalam kepengurusan penting di masyarakat. Selain itu, terbentuknya pondok pesantren Sabilul Hidayah 2 juga didanai penuh oleh seorang donatur yang beliau adalah pengelola pasar terminal Arjosari. Menurut beliau, dengan komunikasi yang baik kita bisa berkorelasi dengan siapapun. Kalau ada niatan baik, tidak ada alasan untuk menolaknya.

“Peran beliau menjadi ketua takmir Masjid Jami’ Arjosari, Ketua Makam Arjosari, Ketua Tanfidziah NU Ranting Arjosari membuat beliau dekat dengan semua lapisan masyarakat. Disanalah syiar beliau, fokus untuk mengembangkan di tempat kelahiran beliau sendiri. Sifat beliau yang selalu menyambut tamu siapapun menunjukkan keluwesan beliau menerima siapapun. Pernah ada cerita ada orang yang merantau ke Malang yang berasal dari Nganjuk, kemudian ketika diperjalanan, tasnya dicuri beserta dompet dan hp nya. Awalnya dia tidur di Masjid Jami’ selama 2 hari, setelah beliau tahu langsung dibawa ke pondok dan mondok disana. Tidak hanya hanya itu, beliau jugalah yang membantu untuk mengurus surat kehilangan sampai dicarikan pekerjaan. Hal ini berarti bahwa beliau tidak setengah-setengah dalam membantu seseorang bahkan orang tidak kenalpun.”<sup>123</sup>

- d) Berlaku netral dan adil terhadap semua golongan tanpa memandang latar belakang semua masyarakat. Terkadang beberapa orang dihaparkan dengan perbedaan pendapat lalu berselisih. Maka, di pondok ini diajarkan kita harus

<sup>123</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

bersikap lentur dan lembut meskipun berbeda pendapat. Mau menjelaskan beberapa gagasannya dengan baik dan santun tanpa menyinggung perasaan orang lain. Selama kita masih membedakan satu sama lain berarti kita masih belum memanusiakan manusia.

“Respon dari masyarakat sangatlah positif dilihat dari respon masyarakat seperti meminta diadakan nya pengajian umum untuk masyarakat di hari minggu, ngaji Al-Qur’an untuk masyarakat umum tiap selesai maghrib. Semua itu diajar langsung oleh beliau. Jadi tidak hanya anak-anak dari masyarakat sini yang mengaji, orang tuanya pun juga ikut mengaji. Beberapa juga orang tua mereka yang dulu nya preman beratato yang juga ikut mengaji.”<sup>124</sup>

- b. Implikasi dalam nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) pondok pesantren Sabilul Hidaayah
  - a) Mengkolaborasikan seni budaya dengan seni Islam yang dipadukan dengan seni modern sehingga kalangan siapapun bisa menikmati. Adanya seni kentrung merupakan bentuk nyata dari adanya kearifan lokal yang baik. Selain itu juga film “Warisan Agomo Lan Budoyo” yang isi cerita nya juga banyak dari ide dan gagasan dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat setelah para sutradara mendatangi rumah beliau satu persatu. Ini bisa diartikan bahwa mereka punya semangat yang harus punya wadah. Maka dengan wadah tersebut harus dirawat dan didukung dengan baik dalam rangka melestarikan budaya sekitar dan budaya Islam.

---

<sup>124</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

- b) Tidak menghapus budaya yang sudah ada akan tetapi mengarahkan budaya yang mengarah kepada hal yang dilarang agama Islam menjadi hal yang Islami. Di makam Arjosari ada makam keramat yaitu makam “Mbah Karang Poh” yang merupakan “Babad Tanah Arjosari”. Awal dulu sebelum Ustadz Shodiqin menjadi ketua makam, masih banyak yang menjadikan makam tersebut sebagai tempat ritual yang kurang baik apalagi pada malam 1 Muharram/1 Suro. Maka, beliau berinisiatif untuk mengadakan kirim doa dengan khataman Qur’an dan Tahlil untuk mengirim do’a bagi warga kelurahan Arjosari dengan mengirim form kirim doa kepada para leluhur masing-masing warga.
- c) Menampilkan hasil-hasil karya anak muda sehingga menjadikan anak muda lebih kreatif dan inovatif. Sejak Ustadz Shodiqin menjadi Ketua Takmir Masjid, setiap tahunnya Masjid Jami’ Fathurrohman mengadakan event festival atau perlombaan shalawat yang khusus diperuntukkan untuk warga Arjosari. Hal ini dimaksudkan agar mereka para warga Arjosari apalagi anak-anak yang sudah latihan shalawat sekian lama, diapresiasi dan lebih semangat lagi dalam melatunkan shalawat. Tidak hanya itu, beliau juga membebaskan penampilan dari anak muda yang berhubungan dengan shalawat. Para pemuda juga ikut meramaikan kegiatan event tersebut dengan menampilkan

Seni Musik Gamelan yang lagunya adalah lagu shalawat yang dipadukan dengan lagu Jawa. Ini sebagai bentuk apresiasi mereka dengan harapan motivasi untuk beribadah dan “ghiroh” dakwah semakin bertambah

d) Menyatukan ide-ide golongan tua dengan golongan muda menjadi sebuah ide yang bisa mengembang wilayah Arjosari menjadi lebih baik lagi. Para pemuda Arjosari sangat punya potensi baik dari ide maupun semangat. Salah satunya malam festival budaya yang diisi oleh berbagai kesenian adat maupun budaya yang disana juga ada bazar dari warga sekitar. Para golongan tua dan pemuda yang menjadi penggerak. Ide-ide itu dikembangkan sehingga menjadi hiburan warga yang tidak bosan. Panitianya pun berasal dari para golongan tua dan muda

c. Implikasi dalam integrasi nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah

Peneliti menemukan 5 bentuk integrasi dari nilai-nilai Islam moderat dan kearifan lokal yang menjadi unsur dalam dakwah transformatif di pondok pesantren Sabilul Hidayah

a) Dinamis

Dakwah harus bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, tidak harus selalu dengan metode ceramah. Di

dalam penerapannya, pondok pesantren Sabilul Hidaayah melakukan dakwahnya dalam rangka mendukung pendidikan islam khususnya di daerah kelurahan Arjosari yang berlatar belakang masyarakat bermacam-macam seperti tradisi kejawen yang masih kental, orang tua yang masih acuh dengan pendidikan Islam, banyak pemuda yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan narkoba, preman-preman jalan, pengamen, anak punk, dan lain sebagainya. Sehingga memang tidak dapat dipaksakan dan dipungkiri bagi mereka untuk belajar tentang ilmu agama secara oral atau memaksakan. Tentunya untuk membuat mereka mau belajar agama, dakwah harus dikemas secara menarik karena yang paling dasar yang harus dilakukan dalam dakwah adalah membuat mereka tertarik untuk belajar agama tanpa ada paksaan. Setelah itu metode dakwah bisa disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan mereka.

Bentuk dinamis dari integrasi nilai-nilai islam moderat dengan nilai-nilai kearifan lokal bisa dibutuhkan untuk mengajak masyarakat untuk tertarik dan mau belajar agama Islam. Ngaji sosial yang terus digencarkan untuk para santrinya membuat para santri terdorong untuk juga ikut serta dalam mengajak khususnya para pemuda-pemudi di sekitar pondok untuk mempunyai semangat belajar ilmu

agama. Selain itu, komunikasi baik antara pengasuh dan santri mukim dengan masyarakat sekitar memungkinkan terjadi relasi yang baik antara pihak pondok dan masyarakat. Penerapan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat juga mendukung adanya relasi tersebut.

“Metode pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman. jadi, pengembangan kurikulum pembelajaran dikembangkan sendiri oleh saya selaku pengasuh dengan beberapa pengajar dan pengurus pondok meskipun tidak meninggalkan metode lama yaitu metode bandongan dan sorogan”<sup>125</sup>

b) Keterpaduan nilai-nilai islam dan budaya lokal

Bisa juga melalui akulturasi budaya lokal yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan menambahkan nilai-nilai Islam didalamnya.

Perpaduan antara seni budaya gendingan jawa, seni banjari dan seni modern/alat elektrik yang oleh masyarakat dinamai dengan “Kentrungan”. Kegiatan ini baru dibentuk dan baru baru ini digagas latihan bersama yang disana terdapat santri-santri pondok, pemuda-pemudi karang taruna serta tokoh tokoh agama dan budaya yang menjadi pengagasnya.

Selain itu juga film “Warisan Agomo Lan Budoyo” yang isi cerita nya juga banyak dari ide dan gagasan dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat setelah para

<sup>125</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

sutradara mendatangi rumah beliau satu persatu. Ini bisa diartikan bahwa mereka punya semangat yang harus punya wadah. Maka dengan wadah tersebut harus dirawat dan didukung dengan baik dalam rangka melestarikan budaya sekitar dan budaya Islam.

“Kawasan Arjosari masih menjadi kawasan yang banyak menyimpan kekayaan baik kesenian maupun situs Kerajaan Singasari yang berada di setelah Kelurahan Arjosari. Terbukti dengan adanya situs-situs seperti petilasan makam-makam kuno yang ditemukan dan masih belum ditemukan. Daerah Arjosari sangat kental dengan budaya yang namanya seni kepeng atau jaranan. Ketika ada suatu pentas jaranan maka masyarakat berbondong-bondong untuk melihat acara tersebut. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat masih Gandrung atau suka dengan budaya seperti jaranan. Selain itu masyarakat Arjosari juga sangat suka untuk berziarah di makam tua dengan tujuan yang tidak baik seperti meminta togel dan keperluan lain. Hal itu tentunya saya selaku ngasuh yang mengetahui hal tersebut adalah suatu hal perbuatan Syirik tidak serta merta langsung menyalahkan mereka. Akan tetapi dengan pendekatan persuasif yaitu menjelaskan dengan pelan-pelan beberapa budaya ya untuk diarahkan yang di benarkan oleh Islam. Disini ada makam yang ‘*babat alas*’ kelurahan Arjosari namanya “Mbah Karang Poh. Dulu sebelum pondok ini berdiri dan saya masih belum di dapuk menjadi Ketua dan Sesepeuh makam, maka masih banyak orang yang mencari pesugihan, nomor dan lain-lain di makam tersebut. Setelah saya menjabat, maka tradisi itu saya rubah dengan ada nya tahlil dan kirim doa tiap tanggal 7 Suro yang diperingati haul Mbah Karang Poh.”<sup>126</sup>

c) Partisipasi secara penuh

Partisipasi antara Para Tokoh, Masyarakat dan pemuda merupakan hal yang sangat penting. Korelasi antar ketiganya harus padu sehingga dakwah Islam menjadi

<sup>126</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

semakin mudah dan terarah. Dakwah tidak akan jalan tanpa ide dari para tokoh, dukungan dari masyarakat dan inovasi dari para pemuda. Meskipun Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah merupakan pondok kampung, tapi mampu dikenal sampai di luar kelurahan bahkan sampai luar daerah. Selain itu juga Ustadz Shodiqin memberi peran kepada para alumni pondok yang tergabung dalam IKBASH (Ikatan Keluarga Besar Sabiilul Hidaayah) untuk memajukan dan mengembangkan dakwah di daerah nya masing-masing. Alhasil beberapa alumni sudah menjadi ustadz di daerahnya masing-masing. Ini merupakan suatu hal yang membutuhkan partisipasi secara penuh dari semua kalangan.

“Faktor pendorong berkembangnya pondok ini yaitu yang utama dukungan dari masyarakat sekitar yang semakin lama mereka peduli dengan pendidikan Islam anak mereka. Pondok ini pun dibangun juga dengan partisipasi masyarakat. Contoh kecilnya ketika ada pengecoran pondok ini untuk membangun lantai 2, mulai pengasuh, pengajar sampai santri yang mukim di pondok dan masyarakat bergotong royong membangun pondok ini hingga terus berkembang. Ada yang membantu secara materil maupun tenaganya.”<sup>127</sup>

d) Mampu beradaptasi

Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah 2 berada di dekat terminal dan perumahan elit Araya. Letaknya yang berada disamping Terminal Arjosari dan juga perumahan elit

---

<sup>127</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

Araya yang semakin banyak golongan masyarakat mulai golongan proletar sampai golongan borjuis. Maka dari itu, pengasuh mempunyai strategi dalam upaya integrasi penanaman nilai-nilai Islam moderat dan nilai-nilai kearifan lokal lebih bersifat non-formal yang lebih mengedepankan pada pembersihan jiwa/tazkiyatun nafs dengan cara mengaji Al-Qur'an, Shalat Sunnah Malam, Shalawatan, Dzikir dan Do'a. Tujuan yang ingin dicapai yaitu selain untuk menarik masyarakat yang terdiri dari berbagai macam golongan, juga sebagai media agar mereka kembali kepada fitrah dengan mengingat Allah. Ustadz Shodiqin mengajarkan bahwa santri harus mampu beradaptasi dan mengerti lingkungan di sekitarnya. Karena basic lingkungan disana ada orang kaya, preman, anak jalan maka harus disesuaikan apa yang harus dilakukan disana.

“Memang pondok pesantren pertama yang ada di kelurahan Arjosari adalah pondok pesantren Sabiilul Hidaayah yang kemudian baru bermunculan TPQ dan pondok-pondok pesantren lainnya. Memang dari segi sejarah, pondok inilah yang memahami karakter masyarakat.”<sup>128</sup>

e) Mempunyai cita-cita dan harapan yang sama

Fitrah manusia yang sebenarnya adalah baik, maka manusia suka dengan hal yang baik. Bahkan mereka yang latar belakangnya preman, pengamen jalanan, anak punk, dll

<sup>128</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

mempunyai harapan untuk menjadi lebih baik. Apalagi mereka yang sudah punya keluarga dan anak, pastinya tidak akan membawa keluarganya ikut kedalam keburukan. Dengan cita-cita seperti ini ustadz Shodiqin mengarahkan masyarakat untuk bagaimana untuk menjadi baik. Dengan memberi perhatian kepada orang tua dan anaknya, menjadikan warga bersimpati dan mempunyai semangat untuk belajar agama. Berikut pernyataan dari pengasuh, Ustdaz Shodiqin.

“Khoirun nas anfa uhum linnas. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Semoga saja pondok ini semakin berkembang. Bukan hanya bangunan nya tapi manfaat nya kepada masyarakat khususnya masyarakat Arjosari.”<sup>129</sup>

Begitu pula apa yang dirasakan oleh pengajar pondok, Ustadz Anshori.

“Kita yang mengajar disini pun semuanya alumni dari pondok ini juga, begitu juga alumni sini juga mengajar TPQ di tempat nya masing-masing. Kalau ditanya harapan , tidak jauh dari harapann itu. bisa membawa kemanfaatan, melebarkan sayap dari ilmu yang telah dipelajari di pondok pesantren Sabilul Hidayah. Memang itu yang selalu ditekankan oleh pengasuh, “Khairun Nas Anfauhum Lin Nas”. Jadi, santri-santrinya belajar hidup untuk kemanfaatan bagi orang di sekitarnya.”<sup>130</sup>

#### f) Semangat dakwah

Jiwa yang ditanamkan oleh pengasuh tidak hanya sekedar intruksi atau ceramah belaka, tetapi beliau pun punya semangat untuk bergerak dan aktif. Sehingga peran

<sup>129</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

<sup>130</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

beliau begitu nampak. Terlihat dari antusiasme masyarakat yang tidak hanya menginginkan anaknya untuk mengaji. Dengan inisiatif masyarakat untuk mengadakan pengajian umum untuk msyarakat sekitar Arjosari pada khususnya. Berikut pernyataan yang diucapkan oleh salah satu warga.

“Respon dari masyarakat sangatlah positif dilihat dari respon masyarakat seperti meminta diadakan nya pengajian umum untuk masyarakat di hari minggu, ngaji Al-Qur’an untuk masyarakat umum tiap selesai maghrib. Semua itu diajar langsung oleh beliau. Jadi tidak hanya anak-anak dari masyarakat sini yang mengaji, orang tuanya pun juga ikut mengaji. Beberapa juga orang tua mereka yang dulu nya preman beratato yang juga ikut mengaji.”<sup>131</sup>

Hal ini senada dengan apa yang ustadz M. Shodiqin sampaikan.

“Dakwah dan pendidikan agama Islam tidak bisa lepas. Maka yang harus saya lakukan adalah membuat mereka nyaman belajar disini. Di pondok ini, tidak hanya santri mulai Balita sampai Kuliah saja, tapi juga orang tua mereka, warga setempat juga mengadakan pengajian tiap habis maghrib dan minggu pagi di pondok. Memang yang belajar disini iu 90% adalah warga seempat, sisanya pendatang atau perantauan luar daerah. Nah, santri yang pendatang itu kebanyakan dari golongan mahasiswa yang sedang menempuh studi di universitas. Mereka yang lebih berpengalaman soal administrasi, teknologi, metode, dan lain-lain, selain mereka menjadi santri juga saya mintai bantuan untuk mengembangkan pondok ini. Disini saya mengajarkan ngaji tidak harus berada di kelas aau ngaji kitab saja, tapi juga penerapannya di masyarakat nanti. Apa yang saya ajarkan adalah Dakwah bil Hal. Misalnya, ketika ada perbaikan atau pembangunan pondok, ya saya ikut membantu ngecor, ya nukang juga. Jadi, apa yang saya suruh juga saya lakukan agar bisa dicontoh buat mereka. Selain itu saya membentuk ikatan batin dengan mereka. Sehingga mereka punya pertanyaan, ide bahkan masalah mereka sendiri tidak akan sungkan sharing kepada saya

<sup>131</sup> Ustadz Anshori, *Wawancara* (Malang, 9 Maret 2020)

sehingga nanti kita bisa mencari solusinya. Dengan masyarakat dekat akrab dengan pondok, maka perilaku mereka akan menyesuaikan. Banyak warga sini yang mantan preman, pengedar narkoba, suka judi dan minum, suka hal syirik seperti minta dan lain-lain, perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan hal tersebut. Menurut saya, suksesnya dakwah itu dengan menjadi lunak lalu bisa diterima oleh semua kalangan. Tidak langsung mengecap orang begini begitu dan menyalahkan perbuatan yang mereka lakukan. Dakwah itu ya harus Husnudzon kepada siapapun.”<sup>132</sup>

Peneliti dapat mengambil kesimpulan dari apa yang ustadz M. Shodiqin sampaikan bahwa implikasi dalam integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah adalah ada pada semangat untuk saling memperbaiki baik memperbaiki diri maupun dakwah atau kemashlahatan umat. Rasa cinta kepada sesama manusia menjadi kunci sehingga kita bisa kerjasama dengan siapapun untuk membangun suasana dakwah lebih hangat. Mencontohkan langsung adalah cara yang paling tepat daripada hanya sekedar ceramah atau mengisi pengajian kesana dan kemari. Ustadz M. Shodiqin lebih banyak bekerja daripada sekedar memberi arahan kepada para santrinya sehingga membuat santri menjadi sungkan dan mengimbangi semangat yang dilakukan oleh beliau.

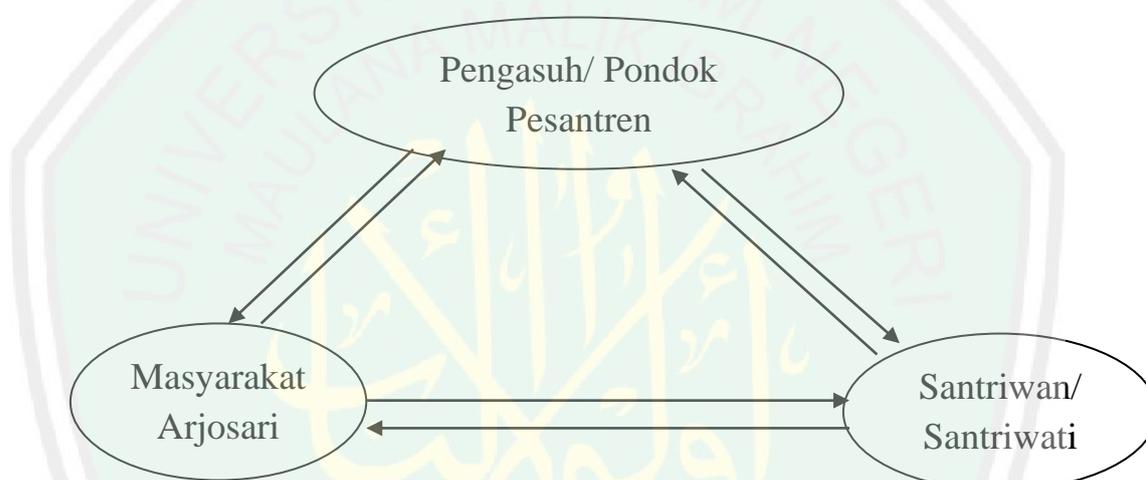
---

<sup>132</sup> Ustadz Shodiqin, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2020)

## B. Hasil Penelitian

1. Bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Bentuk dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah dapat disimpulkan dalam gambar berikut.



Bagan 4.1 Bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Model kepemimpinan pengasuh atau sistem manajemen pondok pesantren menjadi hal yang penting dalam menjalin hubungan yang seimbang antara pondok pesantren, santri dan masyarakat Arjosari. Model kepemimpinan pengasuh pondok yang lentur, bermasyarakat, dan moderat menjadikan para santri dan masyarakat menjadi nyaman dan tertarik untuk saling mengenal

lalu belajar mengaji di pondok tersebut. Lalu model manajemen pondok pesantren yang terstruktur, dinamis, dengan pola musyawarah, tidak membebankan, dan menerapkan keseimbangan “Ngaji Agama dan Ngaji Sosial” membuat proses belajar mengaji lebih bervariasi, menyenangkan dan tidak membosankan. Sikap terbuka yang diterapkan pondok pesantren membuat masyarakat dari golongan manapun bergabung mendukung kegiatan pondok. Seperti yang telah dipaparkan dalam paparan data bahwa 90% santriwan/santriwati berasal dari masyarakat sekitar (*santri kalong*) dan 10% adalah santri mukim yang berasal dari luar daerah. Mayoritas santri kalong adalah masih pelajar SD sampai SMA, beberapa juga wiraswasta dan mayoritas santri mukim adalah santri yang masih menempuh perkuliahan, guru di suatu instansi, dan wiraswasta.

Peran utama bentuk Integrasi ada pada kepemimpinan pengasuh dan manajemen pondok pesantren sehingga doktrin yang ditanamkan kepada santri dan masyarakat menancap kuat yang berbentuk pengabdian atau pengamalan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak melupakan peran dan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Keikutsertaan langsung dari pengasuh membuat ikatan emosional yang kuat dan menyambungkan hubungan antara pondok pesantren, para santri dan masyarakat. Selain itu pembiasaan ditanamkan dalam

lingkungan pondok tentang selalu peka sosial dan saling membantu menumbuhkan sikap saling empati dan menghargai.

2. Proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah dapat disimpulkan dalam gambar berikut:



Bagan 4.2 Proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah

Proses pembelajaran awal dimulai dengan pembelajaran kitab yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits dan kitab-kitab kuning lainnya. Kitab tersebut menjadi landasan dalam hubungan dengan Tuhan dan juga dengan

masyarakat sehingga santri pondok tidak melakukan sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Ngaji sosial banyak dikaitkan dengan Ngaji Akhlak karena apa yang santri pelajari belum tentu bisa dipraktekkan secara nyata di masyarakat. Sehingga praktek ngaji kitab mereka berupa hubungan baik dengan masyarakat.

Tidak ada iqob yang diberlakukan di pondok. Bukan berarti pondok pesantren tersebut tidak mempunyai aturan, akan tetapi setiap santri pondok mengaji selalu ditekankan untuk menumbuhkan kesadaran masing-masing untuk mengaji. Selain itu juga kesadaran diri santri untuk bisa saling menjaga nama baik pondok pesantren dan menjaga kebersihan serta keamanan pondok pesantren.

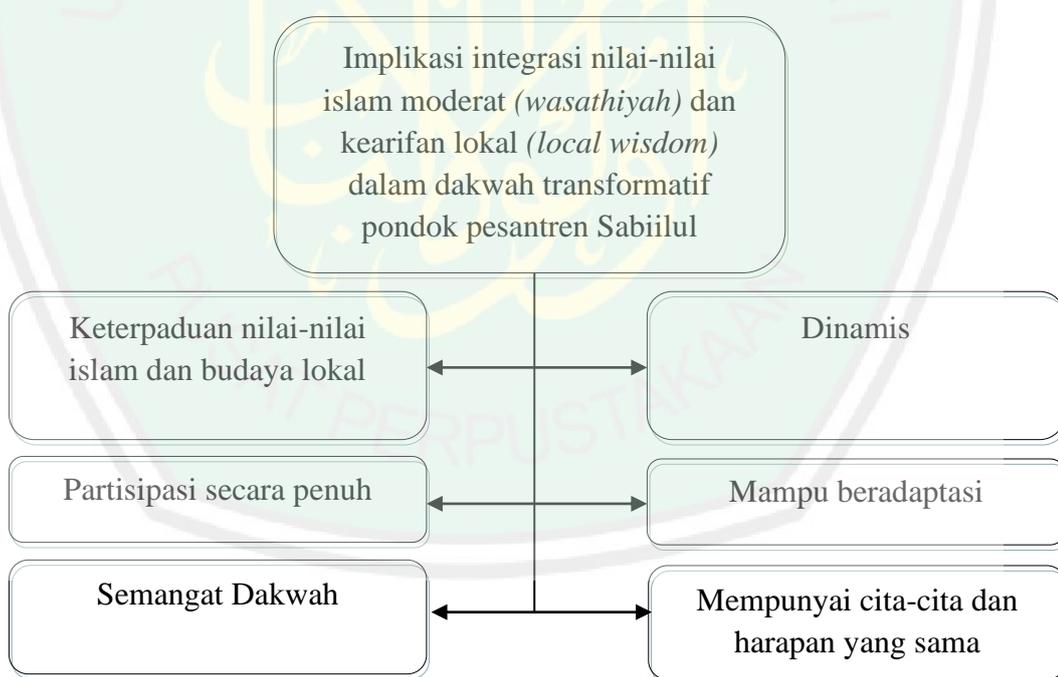
Musyawah merupakan hal penting untuk kepentingan kemajuan pondok terutama dengan santri karena para santri muda yang lebih modern dan punya inovasi yang lebih futuristic. Serta dalam hal menentukan mengaji, beliau akan bertanya kepada santri yang dewasa untuk pengen belajar kitab apa. Jadi, kitab yang akan dibahas sesuai dengan keinginan mereka sehingga mereka senang dan puas dengan proses mengaji mereka./

Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah tidak mau membebani mereka yang ingin belajar, bebas siapapun yang ingin belajar. Bentuknya hanya berbentuk infaq

seikhlasnya bagi yang menginginkan dan inisiatif dari santri mukim untuk membantu sedikit bagi santri mukim untuk meringankan beban pengasuh dengan membayar listrik.

3. Implikasi integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Implikasi integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah dapat dilihat dalam berikut ini:



Bagan 4.3 Implikasi integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah

Di dalam penerapannya, pondok pesantren Sabilul Hidaayah melakukan dakwahnya dalam rangka mendukung pendidikan islam khususnya di daerah kelurahan Arjosari yang berlatar belakang masyarakat bermacam-macam seperti tradisi kejawen yang masih kental, orang tua yang masih acuh dengan pendidikan Islam, banyak pemuda yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Sehingga memang tidak dapat dipaksakan dan dipungkiri bagi mereka untuk belajar tentang ilmu agama secara oral atau memaksakan.

Perpaduan antara seni budaya gendingan jawa, seni banjari dan seni modern/alat elektrik yang oleh masyarakat dinamai dengan “Kentrungan”. Kegiatan ini baru dibentuk dan baru baru ini digagas latihan bersama yang disana terdapat santri-santri pondok, pemuda-pemudi karang taruna serta tokoh tokoh agama dan budaya yang menjadi penggagasnya.

Korelasi antara Para Tokoh, Masyarakat dan pemuda harus padu sehingga dakwah Islam menjadi semakin mudah dan terarah. Dakwah tidak akan jalan tanpa ide dari para tokoh, dukungan dari masyarakat dan inovasi dari para pemuda. Meskipun Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah merupakan pondok kampung, tapi

mampu dikenal sampai di luar kelurahan bahkan sampai luar daerah. Selain itu juga Ustadz Shodiqin memberi peran kepada para alumni pondok yang tergabung dalam IKBASH (Ikatan Keluarga Besar Sabiilul Hidaayah) untuk memajukan dan mengembangkan dakwah di daerah nya masing-masing. Alhasil beberapa alumni sudah menjadi ustadz di daerahnya masing-masing. Ini merupakan suatu hal yang membutuhkan partisipasi secara penuh dari semua kalangan.

Pengasuh mempunyai strategi dalam upaya integrasi penanaman nilai-nilai Islam moderat dan nilai-nilai kearifan lokal lebih bersifat non-formal yang lebih mengedepankan pada pembersihan jiwa/tazkiyatun nafs dengan cara mengaji Al-Qur'an, Shalat Sunnah Malam, Shalawatan, Dzikir dan Do'a. Tujuan yang ingin dicapai yaitu selain untuk menarik masyarakat yang terdiri dari berbagai macam golongan, juga sebagai media agar mereka kembali kepada fitrah dengan mengingat Allah. Ustadz Shodiqin mengajarkan bahwa santri harus mampu beradaptasi dan mengerti lingkungan di sekitarnya. Karena basic lingkungan disana ada orang kaya, preman, anak jalan maka harus disesuaikan apa yang harus dilakukan disana.

Fitrah manusia yang sebenarnya adalah baik, maka manusia suka dengan hal yang baik. Bahkan mereka yang latar belakangnya preman, pengamen jalanan, anak punk, dll mempunyai harapan

untuk menjadi lebih baik. Apalagi mereka yang sudah punya keluarga dan anak, pastinya tidak akan membawa keluarganya ikut kedalam keburukan. Dengan cita-cita seperti ini ustadz Shodiqin mengarahkan masyarakat untuk bagaimana untuk menjadi baik. Dengan memberi perhatian kepada orang tua dan anaknya, menjadikan warga bersimpati dan mempunyai semangat untuk belajar agama



## BAB V

### PEMBAHASAN

A. Bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Ada 3 bentuk integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah yaitu Pondok Pesantren dan Masyarakat. Di dalam pesantren dan masyarakat itulah penanaman nilai Di dalam pesantren dan masyarakat itu sendiri terdapat ruh atau spirit yang dalam, dan beberapa spirit tersebut harus dipertahankan dan dijaga baik-baik. Di antara spirit positif tersebut adalah.<sup>133</sup>

1. Toleransi dalam Keberagaman

Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah telah menunjukkan bahwa Pondok Pesantren yang bernafaskan Nahdlatul Ulama (NU) mampu untuk merangkul segala macam perbedaan, baik perbedaan sikap, perilaku, ataupun pemikiran. Dengan seperti itu, pandangan masyarakat bahwa Islam terkotak-kotak yaitu ada NU, Muhammadiyah, dll akan berubah. Sudut pandang inilah yang membuat masyarakat merespon baik terhadap segala pendidikan Islam yang ada di dalam pondok pesantren tersebut.

---

<sup>133</sup> Alma'arif, *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15, No.2 (Desember 2015).

Para penyebar Islam telah menanamkan benih-benih toleransi kepada masyarakat Indonesia. Benih-benih yang disebar tersebut tumbuh dan berkembang dengan subur. Penyemaian benih toleransi oleh para penyebar Islam di nusantara tentu atas dasar *ijtihad* yang mendalam dan bertanggungjawab. Mereka paham dan mengerti bahwa Islam membawa ajaran moral yang universal, di antaranya adalah ajaran toleransi, sebab secara fitrah, manusia dilahirkan dalam aneka warna yang berbeda-beda.

Pesantren sebagai media “Ngaji Kitab” dan Masyarakat sebagai media “Ngaji Sosial” tempat untuk belajar menata diri. Dakwah transformatif seyogyanya harus bersikap toleransi (*al-tasamuh*) yang berarti toleransi atau sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap tasamuh telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.<sup>134</sup> Sikap tasamuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>135</sup>

Korelasi yang baik antara Pondok Pesantren dengan Masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan

---

<sup>134</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002) hlm. 67

<sup>135</sup> A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 120

adalah fitrah. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (truth claim) yang bersifat tertutup.<sup>136</sup> Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat furu'/cabang atau masalah-masalah khilafiyah yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.<sup>137</sup>

## 2. Apresiasi dan Penghargaan Terhadap Tradisi yang Baik

Banyak tradisi yang sebenarnya baik, akan tetapi disalah gunakan menjadi sebuah hal yang baik. Sebuah contoh, musik gamelan jawa sebenarnya asal-usulnya berasal dari walisongo dalam rangka dakwah melalui budaya. Akan tetapi seringkali pandangan masyarakat bahwa musik gamelan jawa atau gendingan sebagai unsur mistis seperti untuk jaranan yang sampai kesurupan sampai stigma negatif yang menyimpang. Maka, bentuk integrasi antara nilai Islam moderat dan nilai kearifan lokal sangatlah pas jika tradisi yang pernah baik di zaman dahulu dikembalikan lagi menjadi baik lagi di zaman sekarang karena memang itu semua adalah aset dari kebudayaan Indonesia asli.

Perlu disadari bahwa Islam pada masa Nabi pun dibangun di atas tradisi lama yang baik (*tahmil*, *taghyir* dan *tahrim*). Hal ini tentu saja

<sup>136</sup> Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2010), hlm. 154

<sup>137</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm.24

menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi yang baik tidak dimusuhi, namun justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan pemeluknya. Dan untuk bisa berkembang, justru Islam harus masuk dalam ruang tradisi, bukan penghancuran kepada tradisi. Tetapi tradisi yang diapresiasi dan dihargai adalah tradisi yang baik, dan memajukan peradaban, bukan tradisi yang tidak baik seperti sistem kasta, ketidaksetaraan, dan lain-lain yang bertentangan dengan spirit Islam.

Tradisi seperti gamelan Jawa baiknya harus mengajarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran/Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Pendapat dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa aktivitas "amar ma'ruf dan nahi munkar" adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika "Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar" hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.<sup>138</sup>

Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.<sup>139</sup> Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela-cela pelakunya oleh syari'at, maka

<sup>138</sup> M. AbdaiRathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999) hlm. 446

<sup>139</sup> Ahmad IwudhAbduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 224

termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat Nya.<sup>140</sup>

### 3. Elastis dan Tidak Kaku dalam Membaca Teks

Interaksi antara pesantren dan masyarakat sesungguhnya mengajarkan semua orang untuk tidak kaku dalam membaca teks. Di wilayah kelurahan Arjosari ada beberapa yang memang seorang mantan preman yang bertato. Kalau ditanggapi secara fiqih dan memahami teks secara kaku, maka tubuh bertato ini tidak sah untuk shalat karena wudhunya tidak sempurna. Sedangkan untuk menghapus tato harganya mahal dan pasti tidak akan terhapus dengan sempurna. Jika memang seperti itu malah akan membuat tidak mau shalat dan membuat masyarakat tetap akan seperti itu. Maka sikap tegak lurus/tawassut diterapkan. Tawassut adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf).

Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap al-iqtishad (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.<sup>141</sup> Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.<sup>142</sup> Dengan sikap dasar ini akan

<sup>140</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm.348

<sup>141</sup> Achmad MuhibbinZuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista&LTNPBNU, 2010), cet. 1, hlm: 61

<sup>142</sup> A. BusyairiHarits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 119-120

selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).<sup>143</sup> Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi.

Teks Al Quran maupun hadis turun di abad ke-7 dengan kondisi teks yang tidak berubah hingga sekarang. Akan tetapi kehidupan dan kebudayaan masyarakat berbeda dari tahun ke tahun hingga abad ke abad. Baik dari tingkat pengetahuan, perangkat-perangkat saintifik, problem-problem sosial, ekonomi, politik serta problematika pengetahuan. Semua akan membaca teks dalam kerangka tingkat pengetahuan dan problematika tersebut di atas yang membatasinya. Mereka mendapati atau memahami dalam ayat tentang hal-hal yang tidak didapati orang lain. Hal ini menegaskan bahwa teks mengandung “karakter kehidupan”, memiliki “kondisi berada” (*kainunah*) pada dirinya, dan mengandung “kondisi berproses” (*sayrurah*) dan “kondisi menjadi (*shayrurah*)” untuk lainnya. Oleh karena itu, teks itu tetap sedangkan kandungan makna-makna akan bergerak terus menerus sesuai dengan masa yang dihadapi manusia”, dan teks selalu beradapan dengan realistik sehingga teks harus melakukan dialektika teks dan kandungan makna.

Bentuk-bentuk yang telah dipaparkan diatas yaitu toleransi keberagaman, apresiasi dan penghargaan terhadap tradisi yang baik, serta elastis dan tidak kaku dalam membaca teks akan membuat sebuah

---

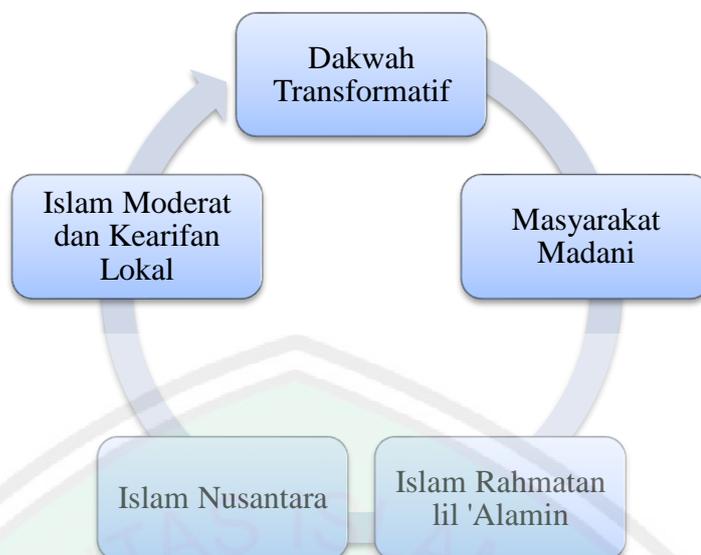
<sup>143</sup> Abdul MuchithMuzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.26

konsep integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabiilul Hidaayah yang mengerucut pada bentuk masyarakat madani. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa istilah masyarakat madani merujuk kepada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi di Madinah yaitu daerah yang bernama Yastrib yang kemudian di ubah menjadi Madinah yang pada hakekatnya pernyataan niat untuk mendirikan dan membangun masyarakat yang berperadaban berlandaskan ajaran Islam dan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di kota itu. ciri-ciri mendasar masyarakat yang dibangun oleh Nabi adalah *egaliterisme*, penghargaan terhadap orang berdasarkan prestasi (bukan kesukuan, keturunan dan ras), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralisme dan musyawarah.<sup>144</sup>

Jadi, bisa disimpulkan bahwa dengan terciptanya masyarakat madani, maka dakwah transformatif yang dibentuk oleh hubungan harmonis pondok pesantren, santri, dan masyarakat. Sehingga suasana Islam yang rahmatan lil ‘alamin yang membentuk Islam Nusantara yaitu Islam yang moderat dan penuh dengan kearifan lokal. Peneliti bisa menggambarkan bagan sebagai berikut:

---

<sup>144</sup> Adi Suryadi Culla. *Masyarakat Madani : pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, cet I, hal. 194-194.



Bagan 5.1 Bentuk Konsep Dakwah Transformatif  
Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah

B. Proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Dalam proses integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal, ada beberapa proses yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam dakwah transformatif adalah:

1. Materi dakwah

Ada perubahan yang berarti dari materi ubudiah ke materi sosial. Dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah bisa dilakukan dengan strategi, pendekatan, dan teknik yang dimulai dengan menyiapkan generasi-generasi dakwah yaitu berupaya membina para ustadz yang ada dalam pesantren agar mampu mandiri dan memandirikan diri dan orang-orang di sekitarnya. Penerapannya melalui berbagai pelatihan skill dai, sehingga ia memiliki kemampuan di atas rerata pada manusia yang

berdaya guna. Para asatidz tersebut kemudian menjadi agen pemberdaya dan menyebarluaskan inovasinya. Sadar akan kondisi itu, maka lembaga pesantren mengambil peran secara serius untuk mengimplementasikan konsep “dakwah transformatif”. Dakwah seperti ini juga bisa dilakukan dengan mengirimkan santri-santri senior untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Pondok pesantren Sabiilul Hidaayah sebagai sarana dakwah diharapkan memberi perubahan pada seseorang untuk memiliki wawasan keislaman lebih luas, memiliki sikap dan tingkah laku baik terhadap orang lain dalam rangka mencapai ridha Allah SWT. Posisi dakwah dalam ajaran Islam sangatlah penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.<sup>145</sup> Dengan demikian agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik maka perlulah dibentuknya lembaga atau organisasi sebagai salah satu kekuatan umat Islam dalam satu kesatuan spiritual dengan terorganisasi lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah. Salah satu lembaga yang dapat memikul dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dakwah adalah pesantren. Hal ini sangat beralasan karena pesantren merupakan miniatur masyarakat luas, di mana pesantren biasanya dihuni santri oleh berbagai karakter, sifat, dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, kemudian dalam lembaga pesantren tersedianya berbagai media dan sarana untuk

---

<sup>145</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 2

menjalankan tugas dan tanggung jawab dakwah sebagaimana dimaksud.

Dalam konteks ini, para juru dakwah mulai menambah materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan, sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berkuat pada materi *ukhrawi*. Dari aspek materi juga ada perubahan materi dakwah dari yang eksklusif ke inklusif. Para juru dakwah tidak lagi menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau memusuhi non muslim. Kecendrungan selama ini para juru dakwah sering menyampaikan dakwah yang bernada permusuhan terhadap agama lain. Padahal cara ini justru membuat masyarakat ikut memusuhi agama lain hanya karena agamanya yang berbeda. Oleh karena itu, materi dakwah yang inklusif mesti jadi kata kunci dalam dakwah transformatif.<sup>146</sup>

Esensi dari dakwah transformatif adalah dakwah yang mengacu kepada: 1) upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (*kafah*) dalam seluruh aspek kehidupan: ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan, 2) upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkret dalam wilayah kehidupan sosial, 3) upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiifah*),

---

<sup>146</sup> Musthafa Hamidi, et.al, “*Dakwah Transformatif*”, (Jakarta:Lakpesdam NU, 2006), cet.1. hlm.5.

masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*), 4) upaya menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*), 5) upaya pembinaan dan pendampingan secara kontiyu terhadap *mad'u* dan 6) upaya mengedepankan teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam berbagai tindakan.

2. Terjadi perubahan metodologi dari model monolog ke dialog.

Para da'i sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jama'ah. Sehingga problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya oleh juru dakwah dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah yang menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi kepada jama'ah, padahal Islam tidak hanya melakukan indoktrinasi, melainkan juga pencerahan untuk ummat.

Pondok pesantren Sabilul Hidaayah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah lembaga Pesantren teertua dan satu-satunya di wilayah Arjosari dan akan selalu ada mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman. Pesantren adalah lembaga dakwah yang efektif dalam menangkal segala macam serangan-serangan budaya "kebarat baratan". Lembaga ini diharapkan mampu mewujudkan cita-cita dakwah Islam, yaitu berupaya mengubah situasi, dari situasi kehidupan yang bukan islami kepada

nilai kehidupan yang islami.<sup>147</sup> Berbagai cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan, di antaranya penggunaan metode atau cara yang benar merupakan sebagian keberhasilan dakwah.

Dalam hal ini sekurangnya ada tiga metode dalam dakwah, yaitu metode *hikmah*, *mauizhatul hasanah*, dan *mujadalah*. Sebagaimana tercantum dalam QS. An- Nahl ayat 125 “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS. An- Nahl: 125).

Pada hakikatnya, jika dicermati, diskursus tentang konsep dakwah yang sesuai dengan maksud dan tujuan dakwah transformatif merupakan gerakan dakwah yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menata masyarakat. Dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiusitas masyarakat melainkan juga memperkokoh basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dalam hal ini dai harus melakukan pembimbingan dan pendampingan bahkan melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap kasus-kasus dan problema sosial masyarakat.<sup>148</sup> Langkah-langkah ini dilakukan karena tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah manusia

<sup>147</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), xvi

<sup>148</sup> Mustafa Hamdi, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2006), hlm. 12

pada esensi yang paling hakiki yaitu tauhid. Tauhid adalah awal dan akhir dari seluruh ajaran Islam. Pentingnya tauhid bagi manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan untuk mengikhlaskan hidup dan kehidupannya kepada Allah SWT dan tujuan akhir untuk mencari keridaan Allah SWT.

Dakwah transformatif bisa dilakukan dengan cara-cara: 1) dimulai dari diri sendiri, 2) dimulai dari hal-hal sederhana, 3) masuk pada kelompok masyarakat dan terlibat dalam setiap kegiatan, 4) menjadi bagian dari kelompok walaupun hanya menjadi anggota, 5) memanfaatkan perkembangan sarana dan prasarana.

Pesantren yang direpresentasikan oleh para kiai banyak terlibat dalam kegiatan diskusi dan kerja sama untuk mengembangkan wacana toleransi dan moderatisme dalam kehidupan beragama. Bahkan, beberapa kiai menunjukkan kesungguhannya mengembangkan sikap ini, dengan melakukan kerja sama baik dengan sesama lembaga dalam maupun lembaga luar negeri.

Dakwah transformatif sebagaimana telah dijelaskan harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas. Dakwah ini bisa dilakukan individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi sosial atau berupa lembaga pendidikan. Di sinilah peran dan tanggung jawab pesantren mulai dipertimbangkan dalam dunia dakwah.

Tujuan dakwah dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Salah satu bentuk dakwah modern dan menjadi tren positif dalam perkembangan dakwah islamiyah adalah bagaimana peran dan tanggung jawab lembaga pendidikan pesantren, sebagaimana peran dan tanggung jawab asatidz.

Tujuan pendidikan Islam adalah selaras dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri yaitu mengembangkan fitrah anak didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.<sup>149</sup> Dengan demikian guru pada lembaga pendidikan pesantren dituntut tidak hanya pandai dalam beretorika verbalistik, namun juga harus pandai, kreatif, dalam tahap implementatif.

3. Menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi.

Para da'i semestinya menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Jaringan dan sumber daya tidak hanya milik sendiri, melainkan juga ada pada orang lain, karena itu, institusi menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis dari gerakan sosial. Itu sebabnya, agar para da'i lebih mudah melakukan pendampingan masyarakat, mereka perlu menggunakan institusi

---

<sup>149</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 2003), hlm. 67

yang kuat. Adapun program-program kegiatan yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren Sabilul Hidaayah dalam dakwah transformatif adalah sebagai berikut ini:

a. Penguatan dari lembaga

Cara yang dilakukan oleh pondok pesantren Sabilul Hidaayah dalam penguatan lembaga pesantren yaitu dengan penataan organisasi pesantren, penataan dan penguatan sumber daya manusia, dan melakukan berbagai kerja sama dengan berbagai pihak, baik kerja sama dengan perseorangan maupun kerja sama dengan berbagai lembaga lain. Bentuk penguatan lembaga dari dalam dapat juga dilakukan dengan berbagai macam pelatihan, *workshop*, berbagai metode dan strategi pembelajaran, keorganisasian, atau wawasan keilmuan lainnya. Sehingga dengan berbagai bentuk program tersebut sumber daya manusia yang ada dalam pesantren mampu bersaing dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

b. Pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren

Pengaktualisasian nilai-nilai Islami dalam lingkungan pondok pesantren Sabilul Hidaayah dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Islami kepada para warga pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, seperti pembiasaan salam, tidak makan sambil berdiri, tidak makan atau minum dengan tangan kiri, salat berjamaah dan lain sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan akan

menjadi suatu budaya yang tertanam dalam sanubari para warga pesantren dan akhirnya akan menjadi budaya ketika mereka terjun secara langsung dalam masyarakat.

c. Pengabdian kepada masyarakat

Dalam rangka untuk menyemibangkang “Ngaji Kitab dan Ngaji Sosial”, pengasuh juga mengarahkan untuk santrinya melakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya di wilayah Arjosari yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti bakti sosial, menghadiri berbagai acara dalam masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat biasanya dilakukan oleh pengasuh secara langsung, karena pengasuh pesantren mampu berkomunikasi aktif terhadap masyarakat luas. Dakwah transformatif dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai universal Islam, memahaminya secara terpadu, dan mengaplikasikannya pada berbagai tataran kehidupan sosial dengan baik. Dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat, hingga ke masyarakat umum. Langkah-langkah dakwah seperti inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, nilai Islam dijabarkan sesuai dengan kondisi zaman, tanpa harus kehilangan jati dirinya.

4. Wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*).

Pondok pesantren Sabilul Hidaayah juga mempunyai motivasi untuk melakukan usaha-usaha sosial, untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus anak jalanan, orang

yang tertimpa musibah, permasalahan keluarga, dan lain-lain. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi pesantren yang menggunakan pendekatan transformatif.

Dakwah Islam juga sebagai usaha dan kegiatan orang perorangan maupun kelompok dalam mewujudkan ajaran Islam yang *kafah*. Sistem dan metode harus dibedakan dalam tatanan kehidupan perorangan, keluarga, kelompok masyarakat, bahkan negara. Untuk itu, agar kegiatan dakwah yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan target yang direncanakan, maka seorang dai harus benar-benar memahami hakikat dakwah yang sebenarnya. Ustadz Shodiqin sendiri memahami setiap materi-materi dakwah yang sesuai dengan konteks zaman, baik secara teoretis maupun praktis, sehingga cerdas dalam menentukan metode dan media sebagai penyampaian pesan-pesan dakwah, juga cakap dalam tahap implementasi *nafsi* sebagai wujud dari “*uswah hasanah*”. Kemudian pandai dalam melibatkan diri dalam kegiatan dakwah, dengan teladan, bimbingan dan pembinaan secara kontinu. Dakwah transformatif dimulai dari diri sendiri, dakwah dimulai dari yang hal-hal sederhana, baru setelah itu menyentuh hal-hal yang dinggap fundamental dalam ajaran Islam.

Ustadz Shodiqin mengartikan dakwah transformatif juga merupakan bentuk dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan dai sebagai

penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan dakwah transformatif dai diharapkan memiliki fungsi ganda yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat dalam problem-problem yang terjadi dalam masyarakat atau yang menyangkut problem-problem kemanusiaan lainnya. Dakwah transformatif dilakukan dengan terobosan gerakan seperti yang dilakukan Rasulullah SAW yang dikenal dengan dakwah *uswah hasanah*. Nabi Muhammad SAW melaksanakan transformasi yang fundamental dalam tatanan masyarakat pada seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Transformasi ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, keuangan, pengelolaan pendidikan, pengelolaan hasil alam bahkan sistem keamanan negara dan struktur negara. Oleh karenanya paradigma dakwah transformatif adalah sebagai pandangan dasar tentang proses dakwah yang nyata sesuai kebutuhan dan kondisi objek dakwah yang dihadapinya.

5. Melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat

Inilah puncak dari para da'i yang menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Dalam konteks inilah, penyebaran dakwah di masyarakat mesti dilandasi oleh visi yang benar tentang perdamaian, kesalehan sosial dan sesuai dengan cita-cita agama yang mendorong pada perubahan ekspresi beragam yang inklusif dan toleran.

Dari segi lembaga, pondok pesantren Sabiilul Hidaayah merupakan sarana/media dakwah yang ideal di wilayah Arjosari, hal ini mengingat ruang lingkup kegiatan dakwah, tidak hanya sebatas pada masalah *ubudiyah*, tetapi lebih universal ke seluruh aspek kehidupan manusia yang multidimensi, sebagaimana Alquran yang merupakan pedoman umat Islam yang isinya sangat relevan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti persoalan agama, sosial, politik, ekonomi, hukum kenegaraan dan lain sebagainya. Selain itu, pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk *tafaquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.

Dakwah dalam rangka pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sabiilul Hidaayah tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan adalah rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati sehingga mampu menjadi manusia yang seutuhnya sebagai generasi dakwah. Hal ini berarti pondok

pesantren Sabilul Hidaayah dituntut untuk mampu menjadi motor penggerak perubahan peradaban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga yang dapat memberikan pencerahan dan solusi terhadap segala permasalahan yang timbul di kalangan umat. Dalam mencapai masyarakat yang religius sebagaimana cita-cita pesantren maka harus ada komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat, yang sekaligus juga sesuai fungsi kekhilafahan yang diamanatkan Tuhan kepada umat manusia di bumi.<sup>150</sup>

C. Implikasi integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

Ada lima implikasi/dampak dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

1. Kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dalam proses dakwahnya, pondok pesantren Sabilul Hidaayah selalu mengaitkan dengan isu-isu masa kini yang sedang berkembang dan juga mengingatkan kisah kejadian masa lalu dari para nabi, sahabat nabi maupun auliya' maupun tokoh sekitar untuk diambil pelajaran baiknya. Dengan seperti itu, konteks perpaduan antara nilai moderat dengan kearifan lokal sangatlah pas

<sup>150</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigama dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 31

untuk dijadikan bahan ajaran dalam setiap mengaji ataupun dalam hal apapun. Pendidikan Islam yang diajarkan di pondok merupakan upaya melakukan *social engineering* untuk memperoleh suatu perubahan *engineering* untuk memperoleh suatu perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Dakwah transformatif merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Saran utama dakwah transformatif lebih pada setting sosial kehidupann masyarakat daripada individu per-individu.<sup>151</sup>

Sasaran dakwah saat ini harus mampu mengubah paradigma yang selama ini salah dan telah mendarah daging di kalangan umat yaitu seorang dai hanyalah yang pandai dalam berorasi, namun kurang dalam berinteraksi, pandai dalam menasehati namun tidak cakap dalam memberi teladan. Padahal dai diharapkan tidak berperan sebagai juru dakwah yang hanya menyampaikan Islam *bi al-lisan* (teoretis) di atas mimbar saja, tapi lebih dari itu, juru dakwah dituntut menjadi *cultural broker*, bahkan menjadi *intermediary forces* (kekuatan perantara) bagi permasalahan sosial umat.

Ada lima pilar dakwah tansformatif yang sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini, yaitu: 1) subjek (dai), mesti bersifat inklusif (terbuka), bukan eksklusif (tertutup); 2) materi (pesan) berorientasi *ubudiyah* (ibadah) sosial bukan hanya *ubudiyah* (ibadah) ritual formal; 3) objek (sasaran dakwah), yakni

---

<sup>151</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2003), hlm. 32.

keberpihakan dari orang kuat (*aghiya*) ke orang lemah (*mustadafin*); 4) metodologi, yakni dari metode yang pendekatan monologis ke dialogis; dan 5) media, yakni dari bersifat individual (*personal*) ke kolektif (*organisasional*).

2. Toleran. Pondok Pesantren mampu diterima oleh semua kalangan disebabkan oleh toleran yang kuat dari pengasuh maupun santri. Bentuk toleran tersebut bisa dilihat dari bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat dan pesantren. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah transformatif.

Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial. Seringnya hubungan komunikasi antara pondok pesantren Sabilul Hidaayah dengan masyarakat, membuat semakin terjalin kedekatan emosional sehingga dalam menghadapi situasi apapun bisa diselesaikan dengan musyawarah mencapai mufakat dan gotong royong. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak bisa

dielakkan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya atau tidak dapat ditekan tanpa tingkat kekerasan yang bisa diterima. Terlebih lagi sejak manusia terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan diri mereka secara erat terikat dengan penghormatan pada kebudayaannya. Penghormatan pada kebudayaan ini menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan lain.

3. Menghargai tradisi. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi **pun**) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. Tradisi di sekitar wilayah Ajosari sangatlah banyak terutama tradisi kejawen. Memang Arjosari di zaman dulu merupakan bagian dari kerajaan Singosari sehingga tradisi yang kejawen disini.

Agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, menurut Siradjuddin Abbas pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam

atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam, karena Islam itu bukan kebudayaan dan tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam, yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam.

4. Progresif, yakni dengan perubahan praktek keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Inovasi sangat diperlukan dalam upaya dakwah transformatif. Pondok pesantren Sabilul Hidaayah mengupayakan tidak hanya sekedar memperindah bangunan fisik, akan tetapi juga bangunan sosial yaitu dakwah Islam. Bangunan fisik agar membuat orang nyaman berada di pondok sekaligus memberikan tempat yang layak sehingga menghapus stigma bahwa pondok itu bangunan sederhana atau seadanya yang sebenarnya kurang layak. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Peran dari pengasuh sangatlah berpengaruh, terlebih sifat beliau memang terbuka untuk kritik dan saran yang membangun. Selain itu, Ustadz Shodiqin memberdayakan santri-

santrinya yang mempunyai bakat dan ide kreatif dalam rangka supaya pondok ini lebih menarik dan lebih dikenal.

Dakwah harus bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, tidak harus selalu dengan metode ceramah. Di dalam penerapannya, pondok pesantren Sabilul Hidaayah melakukan dakwahnya dalam rangka mendukung pendidikan islam khususnya di daerah kelurahan Arjosari yang berlatar belakang masyarakat bermacam-macam seperti tradisi kejawen yang masih kental, orang tua yang masih acuh dengan pendidikan Islam, banyak pemuda yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan narkoba, preman-preman jalan, pengamen, anak punk, dan lain sebagainya. Sehingga memang tidak dapat dipaksakan dan dipungkiri bagi mereka untuk belajar tentang ilmu agama secara oral atau memaksakan. Tentunya untuk membuat mereka mau belajar agama, dakwah harus dikemas secara menarik karena yang paling dasar yang harus dilakukan dalam dakwah adalah membuat mereka tertarik untuk belajar agama tanpa ada paksaan. Setelah itu metode dakwah bisa disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan mereka.

5. Membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan

perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran rahmatan li-al-alamina.<sup>152</sup>

Mengaji merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan baik muda ataupun tua. Menumbuhkan semangat belajar tidaklah mudah. Ustadz Shodiqin mempunyai strategi untuk menyikapi hal itu yaitu dengan bermusyawarah dan bernegosiasi apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Jika masyarakat menginginkan untuk mengaji tentang fiqih, maka Ustadz Shodiqin menurutinya dan mencarikan waktu yang sesuai yang juga tidak mengganggu aktifitas masyarakat. Meskipun selain dari pada itu sudah ada jadwal yang pakem untuk pembelajaran mengaji. Cara tersebut diperuntukkan khususnya untuk taklim masyarakat umum yang memang sudah mempunyai kepentingan lain seperti bekerja, dll. Selain daripada itu tak lupa juga Ustadz Shodiqin memotivasi anak-anak dan masyarakat ketika akan mengakhiri kegiatan mengaji agar tetap istiqomah dalam belajar.

Islam transformatif lahir untuk mengubah, membentuk dan untuk selanjutnya menjadikan Islam yang berfungsi dalam segala

---

<sup>152</sup> Yusuf al-Qardawi, *Ekstremisme Dalam Wacana Islam, Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu -isu Global*, Charterkhurzman (ed), Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 56

aspek kehidupan. Dari pernyataan tersebut, pondok pesantren Sabilul Hidaayah mengambil perannya sebagai dakwah Islam transformatif yang mengemban tugas ke depan sebagai tujuan, yakni, 1) pemikiran Islam yang bertujuan mengaktualisasikan Islam yang rahmatan li al-alamin. 2) Islam transformatif bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang integral dan holistik dalam kehidupan, yakni pemaduan antara kesalehan vertikal yang kemudian terwujud dalam kesalehan sosial-horizontal. Atau dengan kata lain aktualisasi nilai ritual ibadah yang dikerjakan kedalam kehidupan sosial dalam bentuk cinta, kasih sayang, toleran dan egalitarian terhadap sesama manusia, bahkan mungkin terhadap lingkungan alam. 3) bertujuan untuk mengembangkan Islam yang aktual pada kondisi zaman yang dihadapi.

Ada unsur-unsur dakwah yang harus dipahami. *Pertama*, da'i/dai'ah atau subjek. Peran dari pengasuh, santri dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi aktor utama adalah pengasuh itu sendiri dan pemeran pembantunya yang membuat dakwah semakin menarik adalah para santri. Sedangkan masyarakat adalah penikmatnya dan mensupport segala kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Seperti yang diutarakan Jalaluddin Rakhmat bahwa da'i/dai'ah adalah setiap orang Islam yang memberikan kepada orang lain apa yang diperlukannya dalam bentuk pemikiran dan pengarahan, serta meyakinkannya secara

persuasif dan mendorongnya untuk bergerak dengan cara-cara yang efektif.<sup>153</sup>

*Kedua*, materi (pesan), yakni pesan dakwah. Yang membedakan secara esensial dakwah dengan komunikasi ialah pesan dan cara penyampaiannya. Dakwah dalam pondok pesantren Sabilul Hidaayah memfokuskan pada 1) *amar maruf nahi mungkar*, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jelek; 2) penjelasan tentang halal dan haram dengan singkat, syariat Islam dalam seluruh aspeknya; 3) hal-hal yang membebaskan manusia dari beban kehidupan dan belenggu yang memasung kebebasannya.

*Ketiga*, objek (sasaran dakwah), yakni keberpihakan dari orang kaya (*agniya*) ke orang lemah (*mustadafin*). Artinya tidak berarti bahwa dakwah kepada orang kuat dan kaya tidak perlu dilakukan. Tetap dakwah kepada mereka mesti dilakukan, apalagi jika terdapat tindakan dan perbuatan yang menyimpang di satu sisi, dan di sisi lain mereka juga merupakan objek dakwah, namun keberpihakan kepada orang lemah (*mustadafin*), seperti fakir, miskin, kaum buruh, petani, nelayan, orang yang teraniaya dan tertindas harus diutamakan.

*Keempat*, metode dakwah. Dalam hal metode, pondok pesantren Sabilul Hidaayah menggunakan beberapa metode salah satunya yaitu; *al-hikmah* diperoleh lewat proses pensucian diri,

---

<sup>153</sup> Jalaluddin Rakhmat, dkk., *Hegemoni Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Jaya, 2012), hlm. 18

*taqarrub* kepada Allah, dan menjalankan akhlak yang mulia, *mauizhah*, yakni pembicaraan yang menyentuh perasaan, yang menimbulkan bekas dalam hati nurani; dan *mujadalah* (diskusi) dengan cara yang paling baik. Dengan demikian dakwah seperti ini juga disebut sebagai dakwah dengan pendekatan holistik, yaitu yang memadukan antara pendekatan intuitif, emosional, dan rasional.

*Kelima*, media/sarana dakwah, yakni segala sesuatu yang dipakai Paradigma Dakwah Transformatif pada Lembaga Pendidikan Pesantren atau yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi dakwah. Media atau alat dapat berupa alat-alat elektronik, maupun organisasi kelompok sosial keagamaan.

*Keenam*, sasaran dakwah. Dakwah ditujukan kepada kelompok masyarakat Islam khususnya masyarakat Arjosari yang secara kasar dapat dikelompokkan menjadi: Islam nominal, Islam formal, dan Islam aktual. Walaupun dalam kenyataannya, klasifikasi ini dapat menyinggung perasaan golongan tertentu. Pembagian ini diperlukan karena mempunyai nilai praktis dalam menetapkan metode dakwah.

*Ketujuh*, efek dakwah. Dakwah harus terasa dampaknya pada individu atau struktur sosial. Pada diri individu, dakwah mengubah seseorang menjadi lebih progresif, baik itu dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku sehari-harinya menjadi lebih

baik dari hari sebelumnya. Dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Sabiilul Hidayah berdampak pada antusias dan sinergitas masyarakat dengan pengasuh maupun santri.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sinergitas antara pondok pesantren Sabilul Hidaayah menghasilkan bentuk dakwah tranformatif yang terstruktur dan terencana. Sehingga akan menciptakan masyarakat madani yang merupakan wujud dari Islam Rahmatan lil ‘alamin kemudian mengarah pada konsep Islam Nusantara. Di Islam Nusantara itulah terdapat nilai-nilai Islam Moderat dan Kearifan Lokal yang tergambar dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah
2. Penerapan integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah melalui beberapa proses yaitu perubahan yang berarti dari materi ubudiah ke materi sosial, terjadi perubahan metodologi dari model monolog ke dialog, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi, keberpihakan pada kaum lemah, melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat
3. Implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah yaitu Kontekstual atau penyesuaian keadaan sesuai dengan perubahan zaman yang berarti semakin berkembang dari segi cara dan media, meningkatnya rasa toleran, saling menghargai tradisi yang sudah ada tanpa harus melanggar syariat Islam, mempunyai target sehingga arahnya menjadi jelas, mengenalkan masyarakat terhadap Islam rahmatan lil ‘alamin

## B. Saran

Dari uraian yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan khususnya bagi pihak lembaga yaitu Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah Malang agar dapat menjadi motivasi atau bahan pertimbangan dalam integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Terkait hal ini penulis bisa memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pondok yang berperan sebagai pemegang kendali untuk selalu memberikan kontrol kepada semua warga pesantren dan masyarakat agar integrasi nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah ini selalu berjalan.
2. Bagi ustadz/ustadzah sebagai tenaga pengajar dan pendidik untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka selalu membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama dan kedisiplinan.
3. Bagi para tokoh-tokoh masyarakat untuk selalu memberikan pembinaan dan motivasi melalui kegiatan yang ada di pesantren maupun di masyarakat.
4. Bagi para santri untuk selalu membiasakan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islam moderat dan kearifan lokal di pondok pesantren Sabilul Hidaayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Ahmad Iwudh. *Mutiara Hadis Qudsi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Abdurrahman, Moeslim. Setangkai Pemikiran Isalam, kata pengantar dalam buku *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abiding Bagir, Zainal. *Integrasi Ilmu Dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Abou El-Fadl , Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2005.
- Alam, Mansur. *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi*. Jurnal Islamika Vol. 1, No. 2, 2017.
- Abdul Azis, Amin. *al-Dakwah Qowa'id wal Ushul*. Mesir: Dar al-Mishriyyah.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Anam, Faris Khoirul. *Mabadi 'Asyrah Islam Nusantara Memahami Sepuluh Prinsip Tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. Malang: Darkah Media, 2015.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Alma, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2006.

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.

Fahrurrozi. *Dakwah Tuan Guru dan transformasi Soisal di Nusa Tenggara Barat, Lombok*. Jakarta: UIN Jakarta, 2012.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

Hamidi, Musthafa. "*Dakwah Transformatif*". Jakarta: Lakpesdam NU, 2006.

Harits, A. Busyairi. *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010

Ibrahim. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama, 2014.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Kamali, M. Hashim. *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 1992.

Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Muhaimin Abda, Slamet. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Mahfud, Ali. *Hidayah Al-mursyidin ila Yhuruq-wazima al- Khitbah*. Beirut: Daarul Ma'arif, 1993.

Muhibbin Zuhri, Achmad. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya : Khalista&LTNPBNU, 2010

Muhiddin, Asep *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*. Bandung: CV. Pustaka setia, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Ma'ruf Noor, Farid. *Dinamika dan Akidah dakwah*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1981.

Murod, Makmun. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Muzadi. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2006.

Nasiwan. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1996.

Nur, Afrizal. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir)*. Jurnal An-Nur. Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.

Nurdin, Ali. *Dakwah Transformatif: pendekatan Dakwah menuju masyarakat muttaqien*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No. 2 Oktober 2003.

Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Raharjo, Dawam. *Ilmu sejarah profetik dan Analisis Transformatif*. Bandung: Mizan, 1991.

Rathomy, Abdai. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Diponegoro, 1999.

Rouf, Abdul. *NU dan Civil Islam di Indonesia*. Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2010.

- Rukminto Adi, Isbandi. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosio/ogi Suatu Pengerlian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Sahal, Akhmad. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Setiyawan, Agung. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta: ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012.
- Sofiuddin. *Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan*. Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an al-Hikam Depok: Jurnal Dinamika Penelitian Volume 18, Nomor 02, November 2018
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Supriyanto. Tjahya *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*. Jakarta: Renika Cipta, 2001.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tholchah Hasan, Muhammad. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Wahid, Abdurrahman. *Sosialisasi Nilai- Nilai Demokrasi, dalam Agama, Demokrasi dan Trasformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSM NU DIY, 1993.

Zada, Khamami. *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Zahro,Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.





# LAMPIRAN



## PONDOK PESANTREN SABIILUL HIDAAYAH

JL. Teluk Pelabuhan Ratu 37F, Kel. Arjosari, Kec. Blimbing, Kota Malang  
Kode Pos 65126, telp: 081334770733, website <http://www.sabiilul-hidayah.or.id/>

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Malang,  
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Bagus Wibawa Kusuma  
NIM : 17771063  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Dite Manis No. 13 RT.42/RW. 11 Kota Madiun  
Judul Penulisan : Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah  
Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah

Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Malang mulai tanggal  
23 Desember 2019 - 23 Juni 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 23 Juni 2020  
Pengasuh Pondok Pesantren



*[Signature]*  
Lstadz. M. Shodiqin, S. PdI

## IDENTITAS OBYEK PENELITIAN

### 1. Profil Pondok Pesantren

- a. Nama Lembaga : Yayasan Sabiilul Hidayah
- b. Alamat :
- Jalan : Teluk Pelabuhan Ratu 37f, RT 09/ RW 01
- Kelurahan : Arjosari ( kode Pos : 65126 )
- Kecamatan : Blimbing
- Kota : Malang
- Propinsi : Jawa Timur
- Telp/ Hp : 085102168151-081334770733
- c. Kepala Yayasan : Chusnia
- d. Tempat & Tgl.Lahir : Malang, 27 Januari 1978
- e. Alamat : Jl. Teluk Pelabuhan Ratu 37f, RT 09/ RW  
01. Arjosari.
- f. Pimpinan Ponpes : Muhammad Shodiqin, S.Pd.I.
- g. Tempat & Tgl.Lahir : Malang, 23 September 1968
- h. Alamat : Jl. Teluk Pelabuhan Ratu 37f, RT 09/ RW  
01. Arjosari.
- i. Bidang Kegiatan : Pendidikan Keagamaan : Baca Tulis Al Qur-an,  
Hadis, Tauhid, Fiqih, Bhs.Arab, Nahwu Shorof, Extra Kurikuler ( Khithobah, Qiro-ah, Sholawat Al Banjari, dll )
- j. Lingkup Kegiatan :
- a) Kelurahan : Arjosari,
- b) Kecamatan : Blimbing

- c) Kodya : Malang,
- d) Propinsi : Jatim
- k. Tanggal Berdiri : 27 Agustus 1996
- l. Jam Efektif Belajar :
  - a) Dua Kelas masuk jam 18.00 - 19.30 WIB ( 2 Jam Pelajaran @ 45 menit )
  - b) Satu Kelas masuk jam 20.00 - 21.30 WIB ( 2 Jam Pelajaran @ 45 menit )
  - c) Dua Kelas masuk jam 05.00 – 06.00 WIB ( 1 Jam Pelajaran)
- m. Hari Efektif Masuk : Senin s. d. Sabtu
- n. Status Pondok Pesantren : Waqof ( swadaya masyarakat )
- o. Jumlah Asatidz : 5 ustadz/ah
- 2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren “Sabiilul Hidaayah”
  - a. Masa Awal (1994 - 1996)

Mula-mula tempat proses belajar mengajar kami, ada di rumah orang tua ( Ibu Ti’ayah . almh ) di Jl.Teluk Pelabuhan Ratu 64 B, RT 04/ RW 02, Kel. Arjosari, Kec. Blimbing- Kota Malang. Pada masa awal ini, metode pembelajaran Al Qur-an para santri masih sangat sederhana dan kurang terorganisir dengan baik. Kami masih menggunakan metode lama yakni metode Baghdadiyah ( Alif fatha A, Bak fatha Ba, Tak fatha Ta, “Abata” ), belum mengikuti metode baru yang ada dimasa itu semisal Iqro’, dan juga belum terbentuk pembelajaran sistim klasifikasi (Madrasah Diniyyah), disebabkan masih belum ada pembantu tenaga pengajar.

b. Masa Peralihan (1996 - 2000)

Masa ini merupakan cikal bakal berdirinya Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah, mengingat minat masyarakat untuk pengetahuan Ilmu Agama bagi putra-putrinya, maka mereka mempercayakan kepada kami agar membina, mencetak mereka menjadi generasi bangsa yang berkualitas Iman serta ilmunya kelak menjadi putra yang waladun sholihun yad'ulah ( berakhlak mulia), sehingga santri semakin memadati rumah kediaman ibu Ti'ayah (almh). Karena tidak mencukupi maka pengasuh mengajak wali santri untuk bermusyawarah demi kelancaran dan kenyamanan proses belajar mengajar, akhirnya atas kesadaran dan kepedulian Ibu Kasminah terhadap perjuangan Agama Alloh, beliau rela sebagian tanahnya ( +- 200 m<sup>2</sup> ) diwaqofkan supaya dimanfaatkan sebagai tempat belajar para santri. Sifat gotong royong dan kebersamaan nampak di benak masyarakat untuk mewujudkan gedung diatas lahan tersebut, maka hasil musyawarah diputuskan pada tanggal 27 Agustus 1996 sebagai momentum bersejarah bagi Sabiilul Hidaayah pada pelaksanaan Peletakan batu pertama oleh tokoh masyarakat, pemuka Agama dan dihadiri oleh Romo KH.Daman Huri sosok guru yang bersahaja bagi M.Shodiqin untuk memberikan doa restu agar terkabulnya cita-cita mewujudkan gedung pondok pesantren sebagai peralihan dari ngaji rumahan. Sabiilul Hidaayah sebuah nama yang disandang pesantren pada masa peralihan dari ngaji rumahan dengan asbabul wurud wilayah berdirinya pesantren di kampung Londo ( Belanda: bhs.Ind) sebagaimana masyarakat menyebutnya karena kegemaran masyarakatnya yang suka judi

kartu bergambar orang Belanda serta minum arak yang merupakan hobi orang Belanda. Pemberian nama ini merupakan harapan pengasuh dengan berdirinya pesantren Sabilul Hidaayah ( Jalan memperoleh Hidayah ) barangkali bermula mendidik putra-putrinya berbekal Agama selanjutnya orang tuanya akan mau beribadah , taat kepada sang pencipta Alloh Jalla wa'ala.

c. Masa Perkembangan (2000-2008)

Pada tahun 2000 inilah kami menyebut sebagai masa perkembangan, karena mulai ada santri yang bermukim dari luar daerah yang mana mereka itu disamping belajar ilmu agama di pesantren juga belajar ilmu formal (Kuliah/ Mahasiswa ). Berawal dari satu santri berkembang sampai 15 santri pada tahun 2008.

Delapan tahun perjalanan dari masa peralihan menuju masa perkembangan, selain bertambahnya santri mukim di pesantren berkembang pula santri Madrasah Diniyyah dengan metode program pembelajaran secara klasikal. Jumlah santri Madin hingga mencapai kurang lebih 100 santri. Pada tahun 2008 itulah tepatnya tanggal 19 mei 2008 madrasah Diniyyah Sabilul Hidaayah mendapat pengukuhan Kementrian Agama Kota, dengan no statistik Kemenag/ KanDepAg: 3123357301074. Dalam kurun waktu kurang lebih enam tahun perjalanan jumlah santri Madin meningkat kurang lebih 125 santri yang berasal dari tetangga-tetangga desa (Polowijen, bale arjosari, kelurahan purwodadi dan karanglo). Pada tahun 2014 itulah kemenag mengadakan revisi nomor

statistik tertanggal : 20 Januari 2014, dengan nomor statistik Diniyah Takmiliyah (NSDT): 311235730078, DTA /0162/2014.

d. Masa Kemajuan (2015-sekarang)

Dari masa kemasa telah dijalani oleh Sabiilul Hidaayah sehingga ungkapan syukur kehadlirot Allah SWT atas ridha-Nya adanya tanggapan serta respon positif dari masyarakat wilayah Arjosari khususnya dan kaum muslimin pada umumnya mereka dapat menerima metode pembelajaran Sabiilul Hidaayah, sehingga tercatat dalam data base tahun 2017 Sabiilul Hidaayah membawahi lima jenjang program pembelajaran (LPQ, Madin Ula, Madin Wustho, Majelis Ta'lim, dan Pondok Pesantren) serta pada tahun itu pula (th 2015) berkat bimbingan PD.Pontren yang secara kolektif Sabiilul Hidaayah telah berbadan Hukum KEMENKUMHAM sehingga menjadi YAYASAN SABIILUL HIDAAYAH.

Secara kebetulan dan tanpa adanya pemberitahuan dari PD. Pontren, Kemenag kota Malang melaksanakan monitoring terhadap yayasan pendidikan Non Formal dibawah pembinaannya dalam rangka pemutaakhiran izin operasional Pondok Pesantren pada hari senin tanggal 13 Maret 2017 menghimbau kepada Sabiilul Hidaayah agar mengajukan permohonan izin kelima lembaga tersebut diatas yang dibawah naungan Yayasan Sabiilul Hidaayah. Perihal inilah yang mendorong kami untuk menulis sejarah singkat berdirinya 5 lembaga dibawah naungan Yayasan.

3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah

- a. Ketua Yayasan : Ustadzah Chusnia

b. Pimpinan Pondok Pesantren : Ustadz Muhammad Shodiqin,  
S.Pd.I.

c. Wakil Pimpinan : Ustadz Chusnul Khuluq

d. Administrasi & Keuangan

1) Bagian Administrasi : M. Baihaqi Al-Ghozali

2) Bagian Keuangan : Nurul Hidayah

3) Bagian Humas & Tamu : Achmad Ansori

e. Kabid. Pendidikan & Kurikulum : Ustadzah Choirul Aisyah, SE

1) Kepala LPQ : Ustadz Chusnul Khuluq

2) Kepala Madin Ula : Ustadz Muhammad Shodiqin, S.Pd.I.

3) Kepala Madin Wustho : Ustadzah Chusnia

4) Ekskul : M. Fadholi

f. Kabid. Kesantrian : Ustadz Rokib, S.Pd.

1) Kamtib Ponpes : Abdul Ghofur Iswahyudi

g. Kabid. Umum (Sarpras) : Ustadz Purwanda

h. Kabid. Usaha : Ustadz M. Sujono

4. Visi dan Misi

Visi :

Menjadikan Yayasan Sabiilul Hidaayah sebagai Lembaga Pendidikan non-

formal yang mampu memberdayakan, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, agar dapat berkompetisi di masyarakat secara umum untuk agama, bangsa dan Negara.

Misi :

- a. Menghasilkan warga belajar / santri yang mandiri, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, berakhlakul karimah, berilmu dan beramaliah.
- b. Menyelenggarakan kegiatan dan syi'ar keagamaan yang berlandaskan pada faham Ahlusunnah wa Jama'ah.
- c. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan dampak positif bagi sosial / masyarakat sekitar.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, baik formal maupun non-formal untuk meningkatkan intelektualitas masyarakat, khususnya masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

5. Program yayasan

Dalam rangka menjalankan program visi dan misi, YPAI Sabiilul Hidaayah memperhatikan dan menyelenggarakan :

- a. Lembaga Pendidikan Al Qur-an (LPQ) pada anak / santri usia dini s/d tingkat SD/MI
- b. Madrasah Diniyah :
  - a) Madin Ula
  - b) Madin Wustho

- c. Majelis Ta'lim Masyarakat Umum :
  - a) Mingguan ( Khusus Ibu-ibu )
  - b) Kasepuhan ( Khusus Bapak-bapak )
- d. Pondok pesantren pada usia SLTP/MTS s/d Mahasiswa
- e. Ekstrakurikuler :
  - a) Sholawat Al-Banjari
  - b) Tilawatil Qur-an
  - c) Khotmil Qur-an
  - d) Khitobah
  - e) Amtsilati ( Cara Cepat Baca Kitab Kuning )
  - f) Cerdas Cermat Islami ( CCI )
  - g) Istighotsah, Yasin dan Tahlil
  - h) Pemutaran Film Islami
  - i) Pencak Silat Pagar Nusa
  - j) Futsal
- 7. IPNU - IPPNU Ranting
- 8. Doa Bersama Ikatan Besar Alumni Sabilul Hidayah ( IKBASH )
- 9. Kerja Bakti ( Ro'an )
- 6. Sarana dan prasarana

Dalam Rangka Menunjang Aktivitas Santri, maka YPAI Sabilul Hidayah memberikan fasilitas sebagai berikut :

- a. Gedung Yayasan
- b. Ruang Aula
- c. Tempat Beribadah ( Musholla )

- d. Ruang Pembelajaran
  - e. Ruang Kantor / Guru
  - f. Ruang Tata Usaha
  - g. Ruang Istirahat Santri
  - h. Kamar Mandi
  - i. Dapur
  - j. Lapangan
  - k. Kitab – kitab Penunjang Pembelajaran
  - l. Alat musik Penunjang Kreativitas ( tradisional dan modern )
  - m. LCD Proyektor
  - n. Perlengkapan Olah Raga
7. Data Santri/Santriwati
- a. Santri Madin Lokal

No	Nama Santriwan/wati	L/P	No	Nama Santriwan/wati	L/P
1	Alfitri Fajariyanti	P	13	Rahma Nur Putri Sejati	P
2	Azizah Nurmaulidiah	P	14	Achmad Ansori	L
3	Hanin Nazihah	P	15	Ahmad Yuli Sugiantoro	L
4	Maghfirotul Abida	P	16	Alif Iqbal Ramadhan	L
5	Meilinda Fernandia	P	17	M. Saufik Prayogo	L
6	Nafla Rifqi	P	18	Muhammad Fadholi	L
7	Reva Linda Metha H.	P	19	M. Johan Firmansyah	L
8	M. Aries Maulana	L	20	Nabil Mahira Rifqi	L
9	Rizal Fajar Tohfati	L	21	Nakhel Rifqi Adam	L

10	Della Putri Nabella	P	22	Syahrul Fathoni	L
11	Nadhira Rifqi	P	23	Fanticha Exa Faricara	P
12	Oktavia Putri Jayanti	P			

b. Santri Madin Luar Daerah

No	Nama	L/P	No	Nama	L/P
1	Bagus Wibawa Kusuma	L	5	Saad Ubaidillah	L
2	Nur Hasan Asy'ari	L	6	M. Farid Nashiruddin	L
3	Ali Farkhan	L	7	M. Baihaqi Al-Ghozali	L
4	Nur Fidin	L	8	Abdul Ghofur Iswahyudi	L

c. Santri/wati LPQ

No	Nama	L/P	No	Nama	L/P
1	Gendis Putri Alesha	P	22	Nawirah Salma M.A	P
2	Maulana Al Farrid	L	23	Nazwa Alamsi	P
3	Bima Maulana H.	L	24	Javier Lisma Bayu Putra	L
4	Nayra Putri Anggraini	P	25	Agung Santoso	L
5	Ifmi Hamizan	L	26	Dimas Chandra Sobirin	L
6	M. Allan Khadafi P.Z	L	27	Dimas Dzaky Arisandy	L
7	M. Fadhillah	L	28	M Rashya Fawwas W	L
8	Maga Arshavin F	L	29	Muhammad Brilliant D.K	L
9	Meyzha Putri Hapsari W	P	30	Muhammad Hamdan D.P	L

10	Alisa Mikaila Saputri	P	31	M. Hendra	L
11	Leandro Daffa Satria	L	32	Ananda Zaky	L
12	Dhafa Eka Pratama	L	33	Haifa	P
13	Jehan Caesar Ghany Putri	P	34	Azizah	P
14	Alyah Karamina A.C.	P	35	Adis	P
15	Almira Rahayu Sandra	P	36	Dena	P
16	Abidah Fathma R.C	P	37	M. Atsal Putra A.	L
17	Aftana Ahmada Yudistira	L	38	Safira	P
18	Attika Zahra Cantika Putri	P	39	Rifki Fadillah	L
19	Diandra Athaulah Iba	L	40	M. Rizky Fauzul	L
20	Fatimah Az Zahra	P	41	Fathiya Rizqi Azizah	P
21	Mukhammad Umar R.A	L			

## Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hidayah  
Ustadz H. M. Shodiqin S.Pd.I



Wawancara dengan Pengajar Madin  
Ustadz Nabil



Wawancara dengan Warga Sekitar  
Bpk. Ahmad Ma'rufi



Wawancara dengan Santri Pondok  
Alif Ariya Yudiono



Wawancara dengan Pengajar TPQ  
Ustadz Ahmad Anshori

Dokumentasi Lokasi Penelitian dan Kegiatan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah



Pondok Pesantren Sabilul Hidayah 1



Pondok Pesantren Sabilul Hidayah 2



Rutinan Shalawat Habsyi di Masjid Jami' Fathurrahman



Proses Pembelajaran Mengaji Santri



Penampilan festival Banjari se Kelurahan Arjosari



Foto Bersama pemeran film "Warisan Agomo Lan Budoyo"



Foto Bersama Pengasuh, Pengajar, Santri Dewasa



Ta'lim Masyarakat





**RESPONDEN PENGAJAR**

BIODATA RESPONDEN	
NAMA	:
UMUR	:
PEKERJAAN	:
ALAMAT	:

PERTANYAAN:

- 1) Sejak kapan bapak mengajar di Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah?
- 2) Bagaimana penerapan sistem mengajar di Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah?
- 3) Bagaimana pandangan bapak mengenai pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah?
- 4) Apakah bapak merasakan manfaat dari adanya Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah? Apa saja?
- 5) Menurut bapak, apa yg menjadi ciri khas pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah?
- 6) Bagaimana peran Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah dalam pendidikan masyarakat?
- 7) Apa yg bapak ketahui tentang, apa yg dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah dalam menyebarkan syiar di masyarakat khususnya masyarakat arjosari dalam hal pendidikan?
- 8) Apa saja respon masyarakat terhadap adanya pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah?
- 9) Apa kontribusi/ yang dilakukan masyarakat untuk mendukung pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah?
- 10) Apa harapan bapak terhadap Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah dalam rangka untuk mengembangkan pendidikan Islam ataupun dakwah di kelurahan Arjosari?

JAWABAN:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....





